

KERAMIK

yang Ditemukan di Sulawesi Selatan

[Koleksi BPCB Makassar]



AN
ARIAN
AYA
R

KS

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

2015





Keramik

yang Ditemukan di Sulawesi Selatan
[Koleksi BPCB Makassar]

PELESTARIAN BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MAKASSAR	
SULAWESI SELATAN, SULAWESI TENGGARA	
DPR BALANTING 11402	
TANGGAL	0-12-2015
NO. INVENTARIS	2.253
NO. KATALOG	666

1 URP

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar
2015

Keramik

yang Ditemukan di Sulawesi Selatan
[Koleksi BPCB Makassar]

Penulis

Muslimin A.R. Effendy

Editor

Muhammad Nasir Sitonda

Fotografer

Ahmad Abduh

Desain Grafis

Anzhar

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Hak cipta dilindungi undang-undang. Tanpa izin tertulis penerbit tidak diperbolehkan memperbanyak dan/atau menyebarkan dalam bentuk apapun sebagian atau seluruh isi buku ini dengan jalan cetak, fotocopy, atau dengan cara lain

Cetakan pertama, Oktober 2015

320 hlm, 21 x 27 cm

Keterangan sampul: Ilustrasi tentang sebuah Jung Cina dari C. Loviny (1996) yang dipenuhi muatan keramik (Abu Ridho & E. Edward McKinnon, edited by Sumarah Adhyatman, 1998: 2-3).

Keramik

yang Ditemukan di Sulawesi Selatan
[Koleksi BPCB Makassar]

Penanggungjawab
Andi Muhammad Said

Redaktur
Muhammad Ramli

Penulis
Muslimin A.R. Effendy

Editor
Muhammad Nasir Sitonda

Sekretariat
Amir Djambia, Iskandar Kosasih, Hasan Mangendek

Hak penerbitan pada
©Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar
[BPCB Makassar]

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertamakali dalam bahasa Indonesia
oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Cetakan pertama, Oktober 2015
312 hlm, 21 x 29 cm

Uraian mengenai masalah di Indonesia terkait dengan hukum dan peraturan yang berlaku

Legal Case 1

Case 1

1. Seorang pengusaha telah mendirikan PT. Sukses dan PT. Maju yang telah beroperasi dan berkembang dengan baik. Pada tahun 2010, PT. Sukses dan PT. Maju telah mendirikan PT. Bersama yang telah beroperasi dengan baik. Pada tahun 2011, PT. Bersama telah mendirikan PT. Bersama 2 yang telah beroperasi dengan baik.

Legal Case 2

Case 2

1. Seorang pengusaha telah mendirikan PT. Sukses dan PT. Maju yang telah beroperasi dan berkembang dengan baik. Pada tahun 2010, PT. Sukses dan PT. Maju telah mendirikan PT. Bersama yang telah beroperasi dengan baik. Pada tahun 2011, PT. Bersama telah mendirikan PT. Bersama 2 yang telah beroperasi dengan baik. Pada tahun 2012, PT. Bersama 2 telah mendirikan PT. Bersama 3 yang telah beroperasi dengan baik. Pada tahun 2013, PT. Bersama 3 telah mendirikan PT. Bersama 4 yang telah beroperasi dengan baik.

KATA PENGANTAR

Kajian mengenai keramik, pada awalnya benar-benar sangat problematis. Apakah mungkin orang seperti saya yang sejak awal mendalami studi sejarah dengan mudah berganti ranah dari sasaran "masyarakat" ke entitas budaya materi? Apakah wujud materi yang menjadi domain studi arkeologi, memberi sumbangan eksplanasi dalam wacana sejarah modern, atau studi sejarahnya yang justru punya andil memperluas spektrum kajian arkeologi?

Pertanyaan-pertanyaan ini muncul, ketika minat saya untuk "berkenalan" dengan arkeologi mulai tumbuh. Tetapi ketika gairah itu mulai menggelora, dan bertemu dengan teman-teman yang entah secara kebetulan, juga baru bereksperimen mengutak-atik artefak, persoalan pun segera muncul. Bukankah purbakalawan itu kerjanya *Bewältigung der Vergangenheit* (berdamai dengan masa lalu), meminjam istilah yang pernah populer di era 1950-an ketika dekolonisasi sejarah mulai bergaung, dengan melakukan tinjauan kritis dan memberikan solusi atas sejumlah masalah dan isu-isu aktual yang muncul belakangan ini, seperti pemanfaatan dan pengembangan situs dan atau kawasan cagar budaya, masalah revitalisasi, dan optimalisasi peran dan fungsi cagar budaya untuk mencerdaskan bangsa dan mensejahterakan warga?

Kiranya sulit untuk dijawab sekarang, barangkali, hanyalah sebuah angan-angan yang tentu saja, lahir dari keprihatin seorang yang tidak akan pernah berkarir sebagai arkeolog apalagi menganggap dirinya sebagai "ahli arkeolog". Sebab ketika anda mencoba bergabung dengan mereka yang duduk dalam barisan keahlihan ini, maka seketika anda berjuang untuk merebut pengakuannya. Kalau saja kita bisa berandai, maka yakin saja, ketika langkah mulai dikayuh maka anda akan tertatih, loyo, tidak ber tenaga meski deposit energinya besar dan melanda-ledah untuk mencapainya. Maka, yang paling aman, menurut saran orang bijak, "jadilah diri sendiri

dengan pilihan keilmuanmu”, dengan mewariskan karya, bukan sekadar wacana yang tak berujung. Karya ini, mungkin bisa dipandang sebagai bentuk perwujudan dari nasehat itu.

Saya merasa beruntung bisa bertemu dengan mereka yang punya semangat dan gairah kerja yang tinggi dengan tanpa dibebani label ahli ini ahli itu. Semua cair, lebur, mewujudkan mimpi bersama untuk mewariskan karya. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi atas jasa mereka. Kepada Bapak Andi Muhammad Said dan Muhammad Ramli yang telah membantu meloloskan usulan penulisan dan penerbitan buku ini. Demikian pula kepada rekan saya Muhammad Natsir yang bertindak sebagai editor. Kepada Ibu Irwani Rasyid yang mengingatkan saya untuk menyeleksi kembali dan telaah ulang terhadap buku “Daftar Inventaris BCB Bergerak” yang disusun oleh tim BPCB Makassar tahun 2010.

Kepada Kamaruddin dan Jamaluddin terima kasih atas ketulusan membantu dalam kehangatan persahabatan yang terjalin baik. Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada Achmad Abduh dan Anzhar yang telah melakukan pekerjaannya dengan baik; memotret dan mendesain isi buku. Kepada Amir Djambia yang bertugas sebagai “tukang tagih” naskah. Entah sudah berapa kali saya diingatkan untuk segera menyelesaikan naskah buku ini. Tetapi sekarang, Karaeng Maiwa dan anggota tim lainnya, boleh berbangga hati karena buku yang dinanti sudah terbit, dan menjadi tanda mata dengan generasi nanti.

Meskipun mendapat bantuan dari banyak pihak, namun isi buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Kesalahan dan kekurangan di dalamnya adalah cermin dari keterbatasan pengetahuan yang saya miliki.

Makassar, 12 Oktober 2015

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MAKASSAR

Syukur Alhamdulillah akhirnya buku yang membahas tentang keramik koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar ini berhasil diterbitkan. Mengingat jumlahnya yang demikian banyak sehingga tidak memungkinkan untuk memasukkan semua keramik tersebut ke dalam satu buku dan menerbitkannya sekaligus dalam waktu yang sama. Buku ini adalah salah satu usaha kami untuk memperkenalkan dan sekaligus menyebarluaskan informasi tentang keramik kepada para khalayak mengenai jenis, bentuk, asal, kronologi, gaya, dan teknologi pembuatannya serta jalur pelayaran niaga yang memungkinkan benda tersebut sampai di Sulawesi Selatan.

Keramik yang ditampilkan dalam buku ini hampir seluruhnya temuan dari Sulawesi Selatan kecuali beberapa di antaranya berasal dari Majene dan Mamuju, yang dulu ketika artefak ini diserahkan kepada kantor kami ditahun 1970-an dan 1980-an, kedua daerah tersebut masih menjadi bagian dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Keramik-keramik ini sebagian besar masih utuh dan yang lainnya merupakan hasil rekonstruksi dari temuan ekskavasi di berbagai situs arkeologis di wilayah pesisir dan pedalaman dengan karakteristik, tingkat okupasi dan pola distribusi yang berbeda.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat membaca, semoga bermanfaat dan dapat memberi inspirasi bagi kita untuk mencerdaskan bangsa.

Makassar, 15 Oktober 2015
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar,

Andi Muhammad Said

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis	v
Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar	vi
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1. Penalaran	3
1.2. Keramik : Perspektif Akademik dan Pelestarian	4
1.3. Manfaat dan Tujuan Penerbitan	8
Bab 2. Metode Analisis	9
2.1. Masalah Metodologis	11
2.2. Teknik Analisis	14
2.3. Analisis Bentuk	21
2.3.1. Piring	28
2.3.2. Mangkuk	31
2.3.3. Cepuk	32
2.3.4. Cangkir	33
2.3.5. Cerat atau Teko	34
2.3.6. Vas/Jambangan	36
2.3.7. Guci	36
2.3.8. Buli-buli	37
2.3.9. Kendi	39
2.3.10. Sendok	40
2.3.11. Tempayan	41
2.3.12. Botol	43
2.3.13. Arca	44
2.4. Analisis Gaya	46
2.4.1. Flora	58
2.4.1.1. Bunga Krisan	58
2.4.1.2. Bunga Peoni	59
2.4.1.3. Bunga Matahari	60
2.4.1.4. Pohon Cemara	60
2.4.1.5. Pohon Prunus	61
2.4.1.6. Bambu	62
2.4.1.7. Lotus	63
2.4.1.8. Rumpun Air	64
2.4.1.9. Kepala Panah	64
2.4.1.10. Buah Persik	65

2.4.1.1. Buah Delima	66
2.4.2. Fauna	66
2.4.2.1. Angsa	67
2.4.2.2. Bebek	67
2.4.2.3. Burung Gagak	68
2.4.2.4. Burung Starling	68
2.4.2.5. Rusa	69
2.4.2.6. Jangkrik	69
2.4.2.7. Capung	70
2.4.2.8. Bangau	71
2.4.2.9. Kuda	71
2.4.2.10. Kupu-kupu	72
2.4.3. Lambang Tao	72
2.4.3.1. Pedang	73
2.4.3.2. Bambu dan Tangkai	73
2.4.3.3. Kipas	74
2.4.3.4. Seruling	74
2.4.3.5. Bunga Lotus	75
2.4.3.6. Bunga dalam Keranjang	75
2.4.4. Benda Berharga	75
2.4.4.1. Huanfa	76
2.4.4.2. Tanduk Badak	76
2.4.4.3. Buku	77
2.4.4.4. Permata	77
2.4.4.5. Batu berdentang	78
2.4.4.6. Daun Artemesia	78
2.4.4.7. Cermin	79
2.4.5. Lambang Buda	79
2.4.5.1. Kendi	79
2.4.5.2. Siput	80
2.4.5.3. Canopy	80
2.4.5.4. Payung	81
2.4.5.5. Cakra	81
2.4.5.6. Lotus	82
2.4.5.7. Ikan	82
2.4.6. Pemandangan	83
2.4.7. Geometris	84
2.4.8. Manusia	85
2.4.9. Bangunan	85
2.5. Analisis Daerah Asal	85
2.6. Analisis Pertanggalan	94

Bab 3. Jaringan Perdagangan Keramik	101
3.1. Sulawesi Selatan Dalam Jaringan Perdagangan	103
3.2. Faktor Alam Dalam Pelayaran	123
3.3. Terbentuknya Jaringan Perdagangan	151
 Bab 4. Ragam Keramik Koleksi BPCB Makassar	 161
4.1. Tentang Isi Buku	163
4.2. Deskripsi Keramik	165
4.2.1. Piring	165
4.2.2. Mangkuk	230
4.2.3. Cepak	236
4.2.4. Cangkir	255
4.2.5. Cerat/Teko	256
4.2.6. Vas/Jambangan	260
4.2.7. Guci	262
4.2.8. Sendok	263
4.2.9. Tempayan	264
4.2.10. Botol	268
4.2.11. Arca	269
4.2.12. Kendi	274
4.2.13. Gelas	276
 Bab 5. Penutup	 277
 Daftar Pustaka	 283
 Lampiran-lampiran:	 303
• Daftar Kronologi Kekaisaran Cina	
• Daftar Nama-nama Raja Thailand dan Perkiraan Masa Pembuatan Keramik	
• Daftar Nama-nama Raja Annam dan Perkiraan Masa Pembuatan Keramik	
• Daftar Kronologi Kekaisaran Jepang dan Perkiraan Waktu Produksi Keramik	
• Beberapa Kiln Penting yang Ditemukan di Cina pada Zaman Ming dan Qing	
 Glossary	 307

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1. Penalaran

Di Indonesia keramik masih dilihat dalam kerangka hubungan dengan dunia esoterik dan eksoterik dalam nuansa kehidupan manusia. Dalam model hubungan yang pertama di mana tradisi esoterik bertautan dengan kosmologi tradisional, keramik seringkali dijadikan sebagai sarana pendamping dalam perjalanan menuju alam arwah. Dalam konteks ini keramik digunakan sebagai wadah atau bekal kubur untuk memenuhi hasrat batin keluarga sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal. Termasuk misalnya, pajangan yang memenuhi dinding atau jirat makam dengan motif-motif hias yang indah. Hasil ekskavasi di beberapa situs di Indonesia membuktikan hal tersebut.

Dalam konteks hubungan yang kedua (eksoterik), keramik dijadikan sebagai hiasan, penutup atau fungsi-fungsi lain pada bagian tertentu dari sebuah bangunan masjid untuk mencegah rembesan air, seperti tampak di Masjid Jami' Kota Palopo dan makam Syech Yusuf di Katangka Gowa. Keramik juga menjadi asesoris penting dalam sebuah keluarga yang memberi kesan elegan, dan simbol untuk mempertegas jatidiri sosial seseorang.

Memang harus disadari bahwa informasi mengenai dunia keramik yang mudah diperoleh masih sangat terbatas. Keterbatasan informasi tersebut dapat mengakibatkan minat dan perhatian terhadap keramik berkurang. Ruang pameran menjadi sepi dan koleksinya pun seolah

hanya sekedar pajangan benda yang tidak berarti apapun. Padahal, dibalik benda tersebut tersimpan berbagai informasi dan data penting yang dapat menuntun kita untuk mengetahui peradaban suatu bangsa.

Kesulitan yang dialami sebagian besar juru pelestari, peneliti, bahkan pemandu sekalipun adalah memberikan informasi yang tepat kepada publik tentang keramik, di manapun benda itu disimpan. Seri Buku Keramik yang mungkin bisa dianggap sebagai katalog ini, adalah sebuah usaha kecil untuk mendokumentasikan dan memudahkan penyebaran informasi tentang dunia keramik sehingga koleksi-koleksi tersebut dapat mendialogkan dirinya dengan pengunjung atau sebaliknya.

1.2. Keramik: Perspektif Akademik dan Pelestarian

Di berbagai negara di kawasan Asia Tenggara kajian tentang keramik telah lama dimulai. Di Pilipina sebuah penelitian eksploratif yang dilakukan oleh Aurora Roxas Lim (1987) berhasil memperlihatkan pemahaman yang cermat mengenai pola perdagangan di Pilipina, serta menggambarkan jaringan perdagangan Asia Tenggara berdasarkan data keramik. Sementara Palmer (1976: 1-29) dan John S. Guy (1986: 4-12) yang mengkaji perdagangan keramik di Asia Tenggara pada abad ke-9 hingga 16, mengatakan bahwa perkembangan penting perdagangan di kawasan ini karena dukungan sarana *entrepot*¹ di beberapa pelabuhan

¹Entrepot adalah pelabuhan yang berfungsi sebagai gudang di mana barang-barang yang diimport dari negara asing dapat disimpan di gudang-gudang pelabuhan sambil menunggu pengapalan lebih lanjut ke daerah-daerah tujuan. Entrepot didirikan untuk tujuan melayani kepentingan perdagangan karena para importir kadang-kadang tidak ingin untuk mendistribusikan barang-barang di negeri mereka sendiri. Atau karena mereka ingin menjual kembali barang-barang itu ke negeri lain. Dengan menggunakan

dagang yang berhasil menjalankan fungsinya sebagai tempat penyimpanan barang untuk diperdagangkan.

Di Indonesia keramik belum dijadikan landasan pokok dalam kebanyakan penelitian bahkan beberapa hasil kajian terdahulu masih berada dalam taraf ujicoba dengan sajian yang deskriptif naratif. Publikasi yang muncul dalam beberapa dasawarsa terakhir ini hanya menempatkan keramik sebagai data penentu pertanggalan situs seperti yang dicontohkan oleh Guillot, dkk. (1996) tentang Banten, dan Harkantiningih (1996) tentang Selayar. Padahal studi keramik sebagai komoditas dagang telah dimulai sejak tahun 1982 ketika Hadimuljono pertama kali menerbitkan tulisannya mengenai perdagangan keramik Cina di Indonesia abad ke-16-17. Penelitian yang dirintis Hadimuljono ini kemudian merangsang banyak arkeolog untuk melakukan usaha sejenis, dan menghampirinya dengan sudut pandang yang beda. Siswandi dan Harkantiningih (1982), umpamanya, mencoba mengembangkan gagasan ini dalam wacana yang lain, untuk menjelaskan timbul tenggelamnya perdagangan keramik di Banten berdasarkan data arkeologi. Sementara Soeroso (1994), membuat eksperimen model perdagangan keramik dan proses perubahan budaya, juga berdasarkan data arkeologi.

Di Sulawesi Selatan penelitian keramik dimulai sejak dasawarsa pertama abad ke-20. Berawal dari laporan L. van Vuuren (1912), seorang

entrepot, pembayaran pajak import dapat dihindari, sementara itu biaya penggudangan barang dagangan relatif ringan jika dibandingkan dengan pajak import. Penjelasan yang agak panjang dan mendetail mengenai entrepot dapat dibaca dalam karya W.L. Korthias Altes, "Changing Economy in Indonesia", Vol. 12, *General Trade Statistics 1822-1940* (Amsterdam: KITLV, 1991: 31).

pejabat pemerintah Belanda yang berkedudukan di *Watampone*, bahwa di Bukaka ditemukan sebuah guci Cina berisi abu jenazah seorang Raja Bone yang bernama Tamupaga, yang naik tahta pada tahun 1398. Laporan itu telah mengilhami Kanji Sawada, seorang *antiquarian* berkebangsaan Jepang, untuk menyelidiki tempat-tempat lain di Sulawesi Selatan yang diduga mengandung tinggalan keramik. Atas bantuan sekelompok penduduk pada tahun 1937, Sawada mengadakan penggalian di Paleko dan Patingogang (antara Takalar dan Gowa). Penggalian tersebut telah menghasilkan sekitar enam ratus buah pecahan keramik dari berbagai bentuk yang dikirim ke Jepang. Penemuan itu ditulis dalam sebuah buku oleh Chuto Ito dan Yoshitaro Kamakura (1971) berjudul *Ancient Pottery and Porcelain in Southern Lands*, dan merupakan publikasi pertama tentang *discovery of ancient ceramic wares in South Celebes* yang terbit pada permulaan abad ke-20. Mereka mengelompokkan temuan tersebut berdasarkan negara asalnya, yaitu; Cina, Thailand, dan Annam (Brown, 1977: 2).

Sepuluh tahun setelah penelitian Sawada, van Heekeren menemukan kuburan yang dipenuhi tempayan berisikan abu dan tulang manusia yang telah menjadi kapur di Lompokkan-Sompok Wajo. Menurut Orsoy de Flines tempayan tersebut berasal dari Cina Selatan, Thailand dan Annam yang diproduksi sekitar abad ke-14 sampai ke-15 (de Flines, 1972: 26; Adhyatman, 1981: 54). Penemuan itu telah mendorong sejumlah orang untuk melakukan penelitian yang sama guna membuktikan bahwa Sulawesi Selatan merupakan lahan yang subur bagi penelitian keramik kuna di kawasan Timur Indonesia.

Kenyataan empiris ini mendorong pula para penggemar keramik kuna untuk melakukan penelitian di Sulawesi Selatan. Rencana ini terwujud dan menunjukkan hasil ketika pada tahun 1970 Uka Tjandrasasmita dkk. mengadakan ekskavasi di Takalar dan Pangkep. Ekskavasi tersebut berhasil menemukan keramik produksi abad ke 15-16; bentuknya berupa mangkuk dan piring yang berasal dari Cina, Thailand, dan Annam. Meskipun jumlahnya tidak disebutkan, tetapi dapat disimpulkan bahwa penemuan itu penting sekali. Karena diperoleh bukti bahwa keramik telah digunakan sebagai bekal kubur, yakni dengan menempatkannya di sekitar tubuh mayat untuk menemani mendiang dalam perjalanannya menuju "dunia lain" (Tjandrasasmita, 1970: 28 ; Reid, 1992: 119).

Hadimuljono (1977, 1978 dan 1980) semasa bertugas di Makassar, mengadakan penelitian secara sistimatis di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, untuk mencari faktor-faktor determinan dari arah dan penyebab kehadiran keramik di Indonesia. Dari hasil penelusurannya terhadap sejumlah sumber, ia berkesimpulan bahwa kehadiran keramik di Makassar setidaknya disebabkan oleh dua faktor yang melatarinya. Pertama, keramik dipergunakan sebagai alat untuk memperteguh jatidiri dan status sosial dalam masyarakat; kedua, keramik mempunyai peranan penting dalam berbagai upacara; sebagai bekal atau wadah kubur, batu nisan, penghias bangunan suci (masjid) dan sebagai barang dagangan, alat tukar, dan hadiah (Hadimuljono, 1982: 118-121; Flines, 1970: 11; Tjandrasasmita, 1970: 21-28; Suleiman, 1982: 12).

Sejak Ito-Kamakura dan Hadimuljono menerbitkan tulisan tersebut, tidak pernah terdengar lagi munculnya publikasi lain yang lebih

komprehensif yang dapat mengundang kita untuk melakukan diskusi yang lebih intens tentang keramik di Sulawesi Selatan. Telaah ilmiah yang muncul kemudian bukannya sebuah kontinuitas dari hamparan historis yang telah dimulai oleh ketiga orang ini, melainkan justru lebih memusatkan perhatiannya pada komoditas lain dalam dunia dagang. Masa *rupture* ini menghadapkan kita pada sejumlah kekhawatiran akan nasib sebuah artefak yang dihasilkan oleh bangsa yang berkebudayaan tinggi ini.

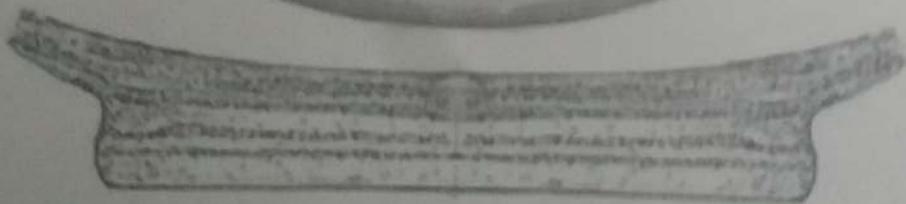
1.3. Manfaat dan Tujuan Penerbitan

Buku ini merupakan media yang dapat membantu para juru pelestari, peneliti, kurator, pencinta keramik, dan pengajar untuk mendapatkan informasi tentang koleksi keramik yang ada di Ruang Penyelamatan Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar. Karena itu penerbitan ini bertujuan sebagai; a). media penyebaran informasi untuk menumbuhkan minat, mengenali, memahami dan melestarikan benda cagar budaya tersebut; b). untuk mendokumentasikan khasanah koleksi keramik Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan di samping bank data yang sudah tersedia, membantu menelusuri mutasi barang sehingga dapat diketahui keberadaannya.

Buku ini merupakan sebuah upaya kecil untuk memberi informasi yang komprehensif tentang keramik yang dianggap sesuai dengan hakekat data arkeologi yang sifatnya terbatas. Tanpa menerbitkan buku semacam ini informasi dan perkembangan studi keramik akan tertinggal dibandingkan dengan terbitan serupa di tempat lain.

2

BAB METODE ANALISIS



Bab 2 METODE ANALISIS

2.1. Masalah Metodologis

Masalah pertama yang dihadapi oleh penulis buku ini adalah membuat atribut untuk menentukan bentuk, asal, pertanggalan dan teknologi pembuatan keramik. Memang tidak mudah merumuskan atribut kuat untuk merekonstruksi dan menyusun keseluruhan bagian penting dari keramik tersebut. Dari sejumlah variabel yang diamati maka atribut kuat untuk mengetahui daerah asal adalah dengan memperhatikan warna bahan, pola hias, teknik hias, warna glasir dan jejak pembakaran (McKinnon, 1996: 61-62). Atribut tersebut dapat pula dijadikan dasar pengamatan untuk mengidentifikasi masa pembuatan keramik. Tarikhnya dapat ditentukan setelah diketahui bentuk utuh dan asal pembuatannya. Tetapi banyak juga yang berbeda pendapat tentang hal ini. Sebenarnya perbedaan ini dilatari oleh satu hal pokok yang kalau disederhanakan bersimpul pada penguasaan metodologi dalam melakukan interpretasi.

Perbedaan ini berakibat pada munculnya sifat ambivalensi dalam hal penentuan asal dan umur; yang satu didasarkan pada instink yang bersifat implisit sementara yang lain menghendaki segalanya dijelaskan secara eksplisit dengan metode ilmiah yang teruji. Penentuan bentuk, asal dan umur ini menjadi masalah metodologis karena hingga kini belum ada satupun metode yang dianggap valid yang mampu menjawab semua tuntutan itu. Sifat paradoks ini bisa diatasi kalau saja metode tradisional digabungkan dengan metode analisis ilmiah.

Tampaknya sejumlah ciri untuk menentukan daerah asal dapat pula dijadikan dasar pengamatan untuk mengidentifikasi masa pembuatan keramik. Memang, sulit bagi penulis untuk menentukan secara pasti umur (*absolute dating*) dari keramik-keramik tersebut, yang mungkin bisa dilakukan adalah mencari dan menentukan pertanggalan relatif (*relative dating*) saja. Selain itu, analisis yang kami pandang perlu dilakukan adalah analisis gaya (*style analysis*).

Sementara analisis teknologi dilakukan untuk mengidentifikasi secara lengkap aspek teknologinya, seperti kekerasan, kadar campuran, porositas, dan teknik pemberian motif hiasan. Keseluruhan keramik yang ditampilkan ini umumnya dibuat dari bahan *stoneware* dan kaolin yang di Eropa dan Amerika lebih dikenal dengan istilah porcelain.

Masalah kedua yang dihadapi adalah ketidakakuratan data keramik menyangkut cara perolehan; apakah pemberian, hadiah, hibah, pembelian, warisan, survey atau hasil ekskavasi. Padahal akumulasi dari semua ini adalah merupakan data yang cukup berarti bagi upaya penjelasan menyangkut keramik itu sendiri. Informasi yang terekam dari data keramik koleksi BPCB Makassar belum dapat dijadikan bahan acuan yang memadai sebab keterangan yang melekat pada benda-benda itu sering kali keliru, tidak akurat, dan simplistis. Keramik dari masa Wanli atau Wan Li (1573-1620), misalnya, ditempatkan pada jenis barang yang berasal dari periode Kangxi atau Kang Xi (1662-1722) padahal kalau diamati secara teliti keduanya memperlihatkan perbedaan. Demikian pula keramik Chang Zhen (1628-1643) dikelompokkan pada keramik Qinglong meskipun keduanya berbeda. Jenis pertama berasal dari Dinasti Ming sedang yang kedua adalah dari periode pertengahan Qing (1628-1643).

Keduanya memang memperlihatkan ciri yang hampir sama, yaitu; permukaannya halus, glasirnya tebal bening dan rata, hiasannya rapih, dan bentuknya lebih bervariasi.

慶 大
年 明
製 隆

隆 大
年 清
製 乾

Tanda pada dasar keramik masa pemerintahan Kaisar Wan Li (1573-1610) (*kiri*), dan Kaisar Qianglong (1736-1795) (*kanan*)

Masalah ketiga yang dihadapi yakni adanya nomor inventaris ganda hampir pada semua koleksi sehingga sulit membuat klasifikasi berdasarkan urutan nomor yang dimaksud.

Masalah keempat adalah beragamnya penggunaan keramik bagi masyarakat, yaitu di antaranya sebagai benda pusaka, bekal kubur, peralatan dalam upacara kelahiran-kematian, upacara perkawinan, lambang dan tanda kebesaran raja, upacara pengukuhan persekutuan adat, hiasan rumah dan dinding, peralatan rumah tangga, benda-benda koleksi, dan sebagai hadiah dan warisan (Tjandrasasmita, 1970: Adhyatman, 1981: 64-76; Hadimulyono, 1978). Oleh karena keramik-keramik ini bernilai tinggi, maka ada kemungkinan bahwa beberapa di antaranya dahulu sudah disimpan lama sebelum akhirnya pecah atau retak. Keadaan seperti ini hingga kini masih berlangsung.

Kenyataan ini dihadapi, misalnya bilamana dalam koleksi BPCB Makassar menghasilkan sebagian besar keramik Ming dan Qing tetapi hanya sedikit yang ditemukan keramik Song dan Yuan, mungkin sekali keramik-keramik tersebut pernah dibawa ke Sulawesi Selatan sebagai



barang cinderamata, hadiah dan mungkin pula sebagai barang pusaka atau bawaan migran yang kemudian menetap di daerah ini. Adapun keramik Ming, Qing, Sukothai, Sawankhalok dan Anam dengan jumlah yang besar berkorelasi kuat dengan aktivitas perdagangan.

2.2. Teknik Analisis

Dari keramik yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menentukan atribut-atribut kuat guna menentukan bentuk, asal, dan masa pembuatannya. Untuk melakukan analisis terhadap keramik --seperti juga untuk jenis artefak lain-- maka prosedur kegiatan yang ditempuh adalah pra analisis dan analisis. Pra analisis mencakup kegiatan yang bersifat praktis dan sederhana, seperti membersihkan, mengelompokkan berdasarkan bentuk, asal, dan masa pembuatannya. Prosedur kegiatan kedua adalah menganalisis benda untuk mengidentifikasi bentuk, asal, dan pertanggalan. Langkah kerja pada tahap analisis ini adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dalam satuan uraian dasar (Patton, 1987: 268).

Dalam wacana arkeologi, keramik dapat dipahami dalam tiga kerangka analisis, yaitu analisis bentuk (*form*), kronologi (*time*), dan analisis daerah asal pembuatan (*space*). Ketiga unit analisis ini berkaitan erat dengan upaya memahami dan menjelaskan latar belakang kehadiran keramik di suatu daerah. Model penjelasan yang dikonstruksikan ini diharapkan agar keramik yang diteliti bisa mengungkapkan banyak hal, terutama, tidak hanya aspek bentuk, masa dan asal, tetapi juga menyangkut teknologi dan kecenderungan pemanfaatannya bagi masyarakat.

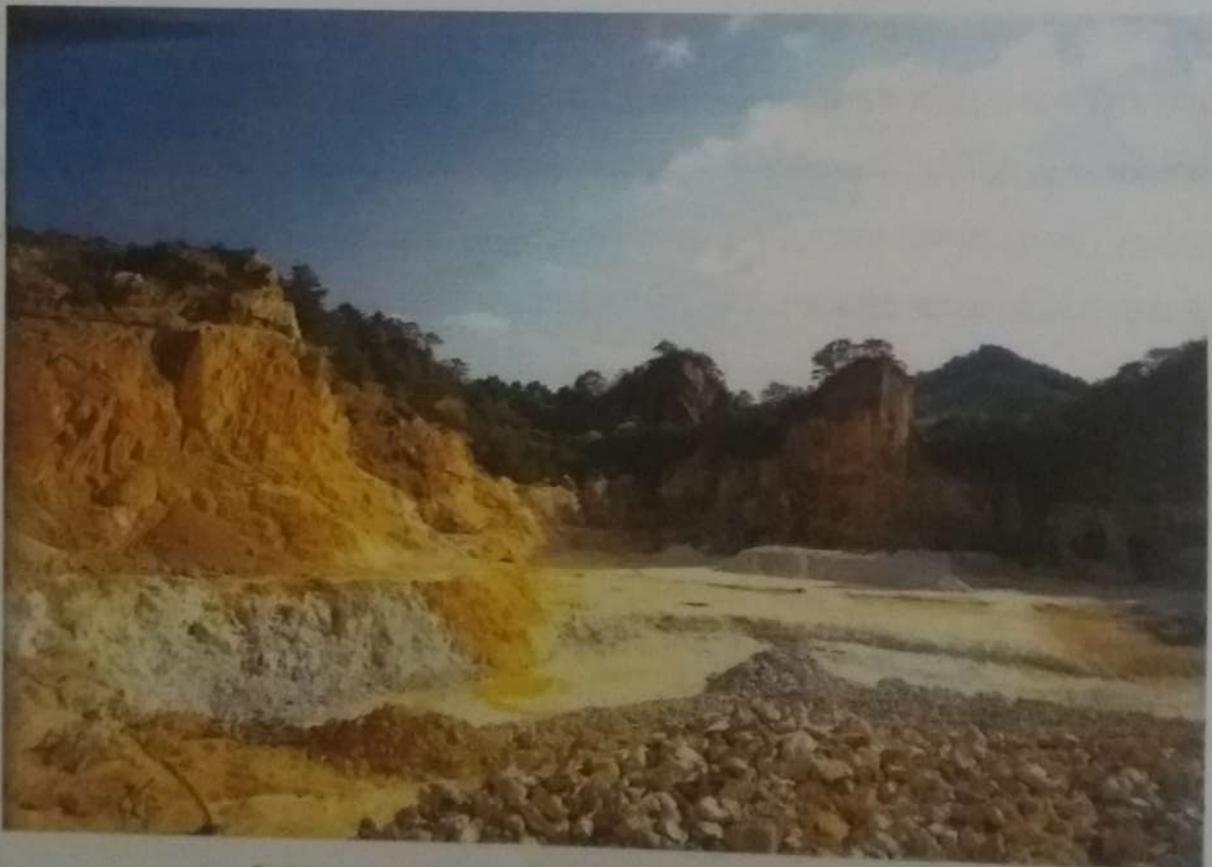
Di dalam artefak keramik terdapat kandungan informasi di mana artefak itu diproduksi, dan secara relatif dapat menjelaskan kapan benda tersebut dibuat. Seluruh keterangan yang disebutkan ini dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap artefak itu sendiri. Analisis terhadap ketiga aspek ini diarahkan untuk melakukan penghitungan-penghitungan, baik secara matematik maupun statistik atas sampel dan populasi. Tujuan penganalisaan ini dilakukan untuk identifikasi sehingga kedudukannya berada pada tingkat deskripsi, dan pola persebaran keramik. Dengan mengetahui pola persebaran diharapkan mampu menjelaskan masalah perdagangan.

Pada dasarnya setiap keramik memiliki unsur bentuk yang dapat diamati. Unsur-unsur bentuk itu adalah profil, rupa dan ukuran. Oleh karena itu keramik-keramik itu perlu lebih dahulu dikelompokkan menurut bentuknya. Atribut kuat untuk mengidentifikasi bentuk adalah tepian, badan, dan dasar, dengan memperhatikan; orientasi tepian atas dan bawah (kaki), jenis bahan dasar, pola hias, teknik hias, dan warna glasir.

Di antara ciri-ciri tersebut, teknik pemberian glasir merupakan ciri pertama yang diperhatikan karena lapisan glasir itu menentukan apakah keramik itu berasal dari wadah yang bertepian lebar (terbuka) seperti piring, atau bertepian sempit (tertutup) seperti tempayan, guci, botol, dan sejenisnya. Langkah selanjutnya adalah mengamati bentuk pecahan. Biasanya ciri ini digunakan untuk mengamati bagian tepian atau bagian kaki wadah, karena setiap bentuk wadah memiliki spesifikasi sendiri untuk kedua bagian tersebut.

Untuk menentukan daerah asal pembuatan keramik diperlukan pengamatan atas enam ciri, yaitu; jenis bahan dasar, warna bahan, pola

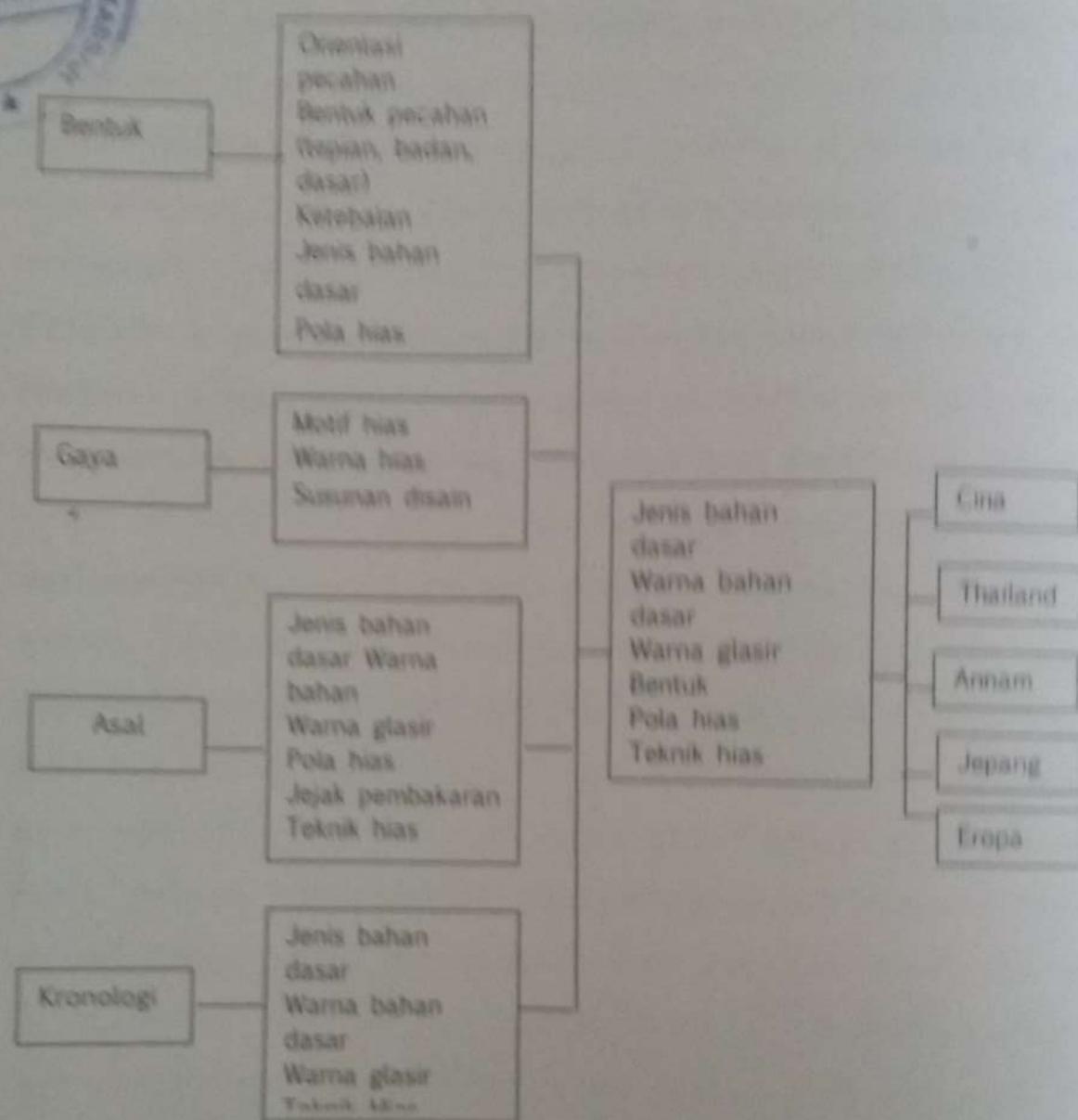
hias, teknik hias, warna glasir, dan jejak pembakaran. Bahan dasar dari keseluruhan keramik Cina adalah porselen dengan bahan utamanya terbuat dari kaolin berwarna putih, putih krem, dan putih keabuan. Sedangkan yang terbuat dari bahan batuan berwarna abu-abu muda. Berdasarkan partikel, tekstur dan warnanya, keramik Cina umumnya berpartikel halus dan rapat, hiasannya menggambarkan kehidupan dunia flora dan fauna, geometris, tulisan simbol dan merata hampir ke seluruh badan keramik. Warna glasir umumnya terdiri atas hiasan berwarna tunggal (*monochrome*), seperti putih krem dari Cina (*blanc de Chine*), putih kebiruan muda (*qingbai*), hijau seladon, coklat dan berwarna banyak (*polychrome*), misalnya biru-putih, hijau-coklat (*sancai*).



Salah satu pegunungan di Izumiyama Arita Saga Prefecture yang merupakan tempat pengambilan material keramik paling baik di Jepang (foto: MAE, 2004)

Berbeda dengan keramik Cina, keramik Thailand dan Annam kebanyakan terbuat dari bahan batuan berpartikel kasar dan tekstur renggang, berwarna abu-abu tua, sebagian berbintik-bintik yang diglasir dengan warna tunggal dan putih hitam, terkadang juga berwarna biru-putih atau merah-putih untuk keramik Annam. Terdapat jejak pembakaran pada dasar dalam dan bagian luar dasar wadah. Pengamatan terhadap bahan dasar ini perlu dilakukan karena tiap-tiap negara penghasil keramik seringkali menghasilkan keramik dan bahan dasar yang berbeda-beda, dan warna yang tidak sama.

Selain pengamatan terhadap bentuk, gaya, dan daerah asal pengamatan juga ditujukan untuk mengetahui masa pembuatan keramik. Penentuan kronologi ini perlu dilakukan agar dapat diketahui masa mengalirnya keramik ke Sulawesi Selatan. Analisis ini lebih mudah dilakukan pada keramik bahan batuan dan porselin karena kedua jenis keramik tersebut memiliki sejumlah ciri khusus yang menandai tempat pembuatan dan kronologi. Untuk mengetahui pertanggalan keramik, atribut yang diamati sama dengan identifikasi saat menentukan daerah asal, yakni bentuk, jenis bahan dasar dan warna bahan dasar, pola hias, dan warna glasir. Keramik yang berhasil diidentifikasi tarikhnya berdasarkan ciri-ciri tersebut berasal dari Cina, Thailand, Annam, Jepang dan Eropa yang diperkirakan diproduksi sekitar abad ke-14 hingga abad ke-18.



Skema Analisis Untuk Menentukan Bentuk, Gaya, Asal, dan Kronologi Keramik

Ciri-ciri yang diamati untuk menentukan bentuk, gaya, asal, dan kronologi keramik seperti tampak dari skema di atas menggambarkan bahwa keramik dari ketiga negara yang diteliti memperlihatkan persamaan-persamaan baik dari segi bahan, warna, bentuk, teknik hias, pola hias maupun jejak pembakaran. Temuan keramik Cina jumlahnya

lebih banyak dan bervariasi dibandingkan dengan keramik Thailand dan Annam. Hal ini bisa dimengerti karena tradisi pembuatan keramik paling awal di dunia bermula dari Cina dan banyak negara di berbagai penjuru meniru dan mengembangkannya dengan teknologi mereka masing-masing. Meskipun beberapa keramik koleksi BPCB Makassar berasal dari masa yang cukup tua atau sezaman dengan kebanyakan keramik Cina, tetapi umumnya keramik tersebut tidak merefleksikan kemajuan dan penguasaan teknologi yang tinggi, baik dari sudut penggarapan, teknik pemberian glasir, pembakaran, maupun variasi bentuk.

Analisis yang diterapkan di sini adalah dengan menggabungkan dua model analisis, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif mendahului analisis kuantitatif dengan tujuan untuk memperoleh dan menetapkan variabel-variabel yang akan dianalisis secara kuantitatif (McKinnon, 1996: 28), dan keduanya dapat digunakan bersama-sama namun penekanannya diletakkan pada teknik tertentu (Moleong, 1990: 16). Analisis kualitatif terutama dilakukan untuk mengetahui bentuk, teknologi dan hiasan.

Masalah yang dihadapi ketika mencoba merekonstruksi bentuk keramik dari pecahan yang hanya dapat menunjukkan satu atau dua atribut saja yang jelas, adalah membuat model rekonstruksi yang baku yang secara ilmiah dapat diterima. Adalah terlalu sulit untuk segera membuat interpretasi bentuk terhadap pecahan yang tidak mengindikasikan atribut-atribut kuat. Di sini penulis menghadapi masalah yang sangat dilematis, antara tuntutan melakukan verifikasi terhadap temuan dengan penjelasan yang secara eksplisit dapat mencerminkan "gambaran" bentuk, asal, dan kronologi yang lebih valid. Masalah ini

dapat dipecahkan kalau saja kita dapat menerima premis bahwa yang terpenting adalah pecahan-pecahan itu sebanyak mungkin memperlihatkan banyak ciri. Artinya, makin banyak atribut yang dapat diamati, makin baik untuk identifikasi dan interpretasi umur (Asmar, dkk., 1975: 113).

Menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi keramik penulis melakukan perbandingan dengan keramik yang ada di Museum *La Galiga* Makassar untuk mengetahui secara pasti bentuk utuh dan penamaannya, mengetahui asal dan kronologi pembuatannya. Keramik-keramik yang menjadi bahan perbandingan adalah keramik yang berasal dari daerah yang sama dan dibuat pada masa yang sama pula.

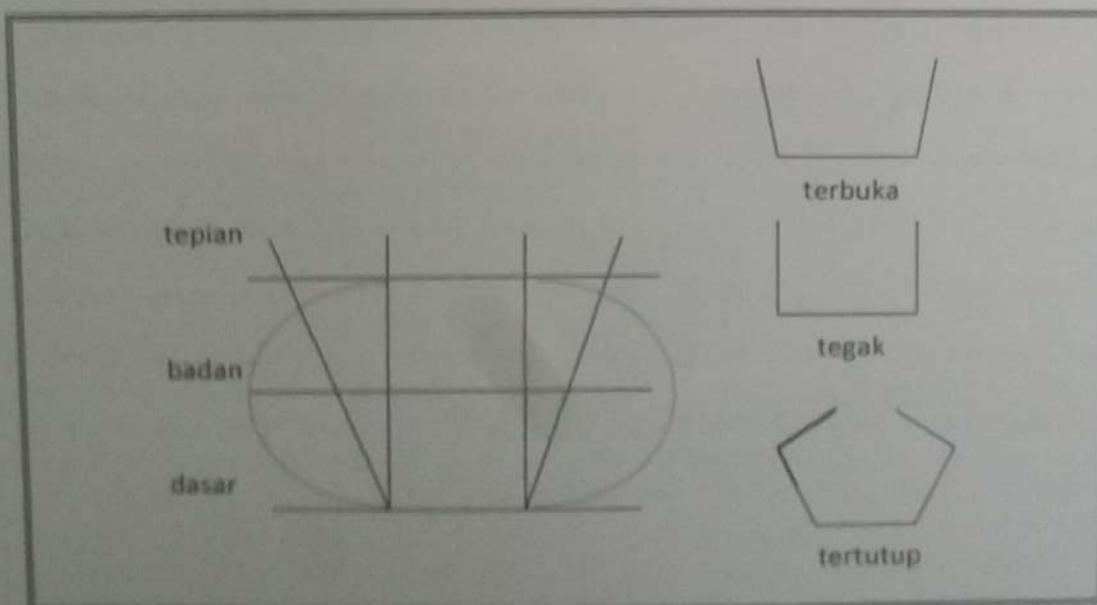
Penulis menyadari bahwa teknik ini tidak memuaskan, karena sampel perbandingan berasal dari situs yang lain, kecuali ada beberapa koleksi BPCB BPCB Makassar berasal dari situs yang diteliti. Penulis tidak dapat berasumsi bahwa situs-situs lain yang meninggalkan artefak yang sama adalah wakil dari keseluruhan situs. Namun demikian peneliti menerima kekurangan ini dalam teknik tersebut demi mengetahui secara detail keramik secara keseluruhan dari tempat yang berbeda-beda.

Analisis yang dimaksudkan adalah kegiatan menganalisis keramik dengan cara non-laboratoris yang meliputi analisis bentuk, gaya, asal, dan kronologi berdasarkan konteks ruang tertentu. Keempat analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui secara detail bentuk-bentuk keramik, hiasan yang melekat pada bendanya, negara asal, dan masa pembuatannya. Analisis teknologi dilakukan untuk mengidentifikasi secara lengkap untuk mengetahui bentuk, teknologi (kekerasan, kadar kandungan campuran, dan porositas), dan motif hiasan.

2.3. Analisis Bentuk

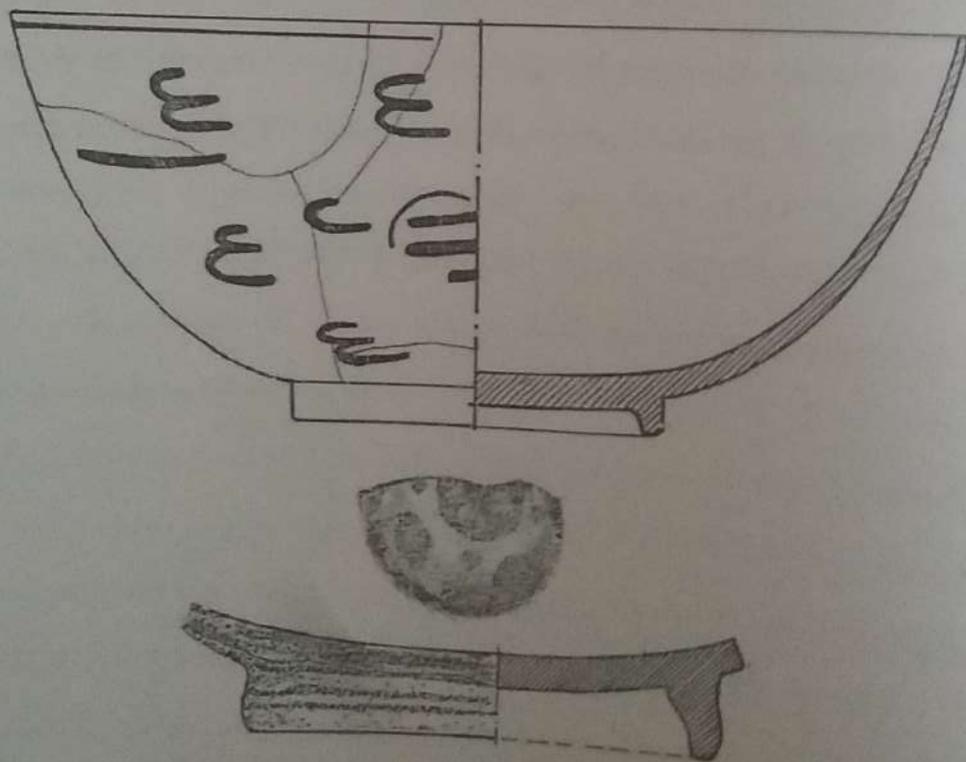
Dalam buku *Register Induk Benda Cagar Budaya Bergerak* [empat jilid] yang disusun oleh Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar tahun 2010 disebutkan bahwa jumlah keramik (utuh maupun hasil rekonstruksi) yang ada di ruang penyimpanan BCB berjumlah 1.745 buah. Keramik-keramik tersebut terdiri dari berbagai jenis, bentuk, dan asal dengan cara perolehan yang berbeda. Keramik-keramik itu secara umum terbagi atas tiga kelompok, yaitu berukuran besar, sedang, dan kecil.

Tiap-tiap bentuk memiliki spesifikasi tersendiri, seperti halnya dengan piring dan mangkuk atau jambangan dengan botol. Keduanya memiliki perbedaan dalam hal bentuk tepian, besar lingkaran kaki/lingkaran mulut atau glasir dan pola hiasnya. Hal ini dimungkinkan oleh adanya bentuk tertentu yang hanya memiliki pola tertentu dan glasir tertentu pula.



Orientasi Tepian Wadah Keramik

Selain cara pengenalan keramik melalui bentuk seperti yang telah diterangkan, terdapat pula sebuah cara lain untuk merekonstruksi bentuk-bentuk wadah secara umum, yaitu metode *curve fitting*. Tujuannya adalah untuk menyusun bentuk-bentuk hipotetis keramik berdasarkan sejumlah atribut dengan menitikberatkan perhatian pada kelengkungan (*curve*) dinding keramik. Wadah terbuka membentuk sudut lebih dari 90° , wadah tegak membentuk sudut 90° dan wadah tertutup membentuk sudut kurang dari 90° (Mckinnon, 1996: 44). Piring dan sendok termasuk wadah terbuka. Wadah tegak meliputi mangkuk, cepuk, vas bunga, dan cangkir. Sedangkan wadah tertutup, antara lain; botol, tempayan, guci, buli-buli, teko dan vas.



Contoh rekonstruksi wadah terbuka (mangkuk) berdasarkan orientasi pecahan (Gambar oleh Yana Asriadi, 1989).

Hal yang segera dapat dilakukan terhadap keramik adalah menentukan negara asal tempat keramik itu dibuat. Analisis ini lebih mudah dilakukan, terutama bila kita berhadapan dengan keramik jenis biru-putih. Setelah itu berturut-turut dilakukan analisis gaya, asal, dan masa pembuatan. Analisis kronologi merupakan hal terakhir yang dilakukan karena ternyata dibutuhkan proses pengamatan yang lebih terperinci atas sejumlah ciri yang tampak pada setiap keramik. Ciri tersebut dapat diperoleh dari ciri yang dipakai untuk mengetahui bentuk asalnya.

Meskipun bentuk keramik yang ditampilkan dalam buku ini sudah diketahui namun, analisis bentuk tetap dilakukan untuk memberi pemahaman yang komprehensif tentang keramik. Hal ini dilakukan terutama apabila berhadapan dengan pecahan-pecahan kecil melalui pengukuran (panjang, lebar, tinggi, diameter), dan mengelompokkannya ke dalam wadah (terbuka atau tertutup), dan bukan wadah. Pecahan yang dapat dijadikan atribut¹ kuat untuk mengidentifikasi bentuk adalah bagian tepian wadah dengan memperhatikan orientasi pecahan (terbuka, tegak, dan tertutup), besar pecahan, ketebalan pecahan, jenis bahan dasar, pola hias, warna glasir dan teknik pemberian glasir.

¹ Atribut pada dasarnya mengacu pada pengertian ciri khusus yang bisa dikenali kembali dari sebuah artefak. Atau biasa juga dijelaskan sebagai "setiap sifat khusus yang memiliki satu atau lebih ciri bentuk, yang diwakili oleh sebuah variabel bebas. Atribut diciptakan oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Atribut sering disebut pula sebagai "satuan arkeologis terkecil". Ciri atau atribut ini digunakan sebagai kriteria pokok kegiatan analisis dan tidak selamanya dikaitkan dengan ciri fisik benda, bisa juga dilihat dalam situasi yang lain, yaitu *contextual attributes*. Yang menjadi kriteria penentu adalah ciri yang mengacu pada hubungan artefak dengan sekitarnya, misalnya hubungan dengan artefak lainnya (*association, assemblage, atau aggregate*), stratigrafi (*stratification*), atau lokasi (*distribution*).

Penentuan orientasi tepian dilakukan dengan cara menempelkan bibir tepian keramik rapat-rapat secara horisontal pada sebuah bidang datar, kemudian diukur dengan menggunakan "bagan diameter pecahan". Sedangkan ketebalan pecahan keramik dapat diukur dengan menggunakan jangka sorong (*caliper*). Keramik yang mempunyai ketebalan pecahan yang tidak sama pengukuran hanya dilakukan pada bagian yang paling tebalnya saja dan bagian tertipis sehingga diperoleh kisaran. Sementara untuk potongan tepian yang memiliki bagian leher dan badan, bagian yang diukur adalah tebal bagian bibir, tebal lekukan leher, dan tebal badan (Mckinnon, 1996: 40-44).

Selain ciri-ciri tersebut, atribut glasir pada keramik jenis batuan dan porselen dapat digunakan untuk mengenali kembali bentuk keramik. Misalnya glasir pada keramik jenis piring, mangkuk, kendi atau cepuk berbeda dari glasir untuk keramik jenis tempayan atau guci. Tentu saja pengamatan terhadap ciri tersebut didukung oleh ciri-ciri lainnya, misalnya bentuk tepian dan dasar, karena setiap bentuk wadah memiliki spesifikasi sendiri untuk kedua bagian tersebut (Mckinnon, 1996: 43-44). Dengan cara analisis seperti ini maka diperoleh bentuk-bentuk keramik yang dapat dikelompokkan dalam dua golongan besar, yaitu wadah dan bukan wadah².

²Dimaksudkan dengan wadah adalah semua benda keramik yang dimanfaatkan baik secara langsung untuk keperluan sehari-hari (profan) maupun untuk ritual keagamaan (sakral), termasuk di dalamnya adalah sebagai bekal kubur. Yang dapat dikelompokkan sebagai wadah adalah piring, guci, teko, vas bunga, mangkuk, cepuk, botol, sendok.

Keramik Cina adalah bagian terbesar yang menjadi koleksi BPCB Makassar dengan bentuk yang sangat beragam. Berbeda dengan keramik Cina, keramik Thailand atau yang dulu dikenal sebagai Siam³ banyak pula ditemukan. Keramik Thailand lebih dikenal sebagai keramik Sukothai atau Sawankhalok. Menurut Hall (1988: 156-157) bahwa tradisi pembuatan keramik Thailand bermula pada masa pemerintahan Rama Khamheng (1283-1317), di mana raja mendatangkan pengrajin-pengrajin dari Cina untuk membangun industri keramik di Sukothai dan Sawankhalok. Industri tersebut terus berkembang sampai pertengahan abad ke-18, dan bukti arkeologis berupa tumpukan barang-barang celadon yang tidak terpakai merupakan saksi kuat atas pentingnya industri itu pada kurun waktu tersebut.

Perkembangan industri keramik Thailand mungkin sekali mendapat dorongan besar dengan adanya kekurangan produksi keramik Cina sewaktu raja-raja dinasti Ming pertama Hung Wu (1369-1398) dan Chien Wen (1399-1402) mencoba menghentikan industri mereka. Kebijakan membatasi produksi ini berakibat pada menurunnya volume perdagangan ekspor. Proteksi perdagangan yang ditempuh penguasa lebih didorong oleh keinginan untuk mengamankan perdagangan yang menguntungkan

³ Kaisar-kaisar Cina memberi nama *Sien* untuk kerajaan Sukothai, sedangkan *Syam* atau *Syam* dipakai oleh orang-orang Khmer bagi orang-orang yang *uncivilized* dari tengah Menam yang terpahat di ruangan Selatan Angkor Wat. Penggunaan pertama kata itu ditemui dalam suatu tulisan Champa (Vietnam) abad ke-11, yang menyebutkan orang-orang Siam dalam daftar tawanan perang. Nama itu rupanya variasi dari kata *Shan* yang dipakai orang-orang Burma (sekarang Myanmar) bagi mobilisasi suku bangsa atau negara-negara bukit yang hijrah ke Selatan dari Mogaung dan Mohnyin jauh di utara. Setelah pendirian Ayuthia tahun 1350 wilayah yang mengaku setia kepada raja-rajanya jadi terkenal sebagai Siam. Orang Eropa sering menyebut kota itu sendiri "Kota Siam" (Hall, 1988: 156).

kepentingan kaisar sendiri. Kelangkaan keramik juga terasa sewaktu terjadi kerusuhan di antara pemerintahan Xuande dan Chenghua atau yang disebut sebagai masa peralihan (*interregnum ceramic*). Akibat peristiwa tersebut maka ekspor keramik ke kawasan Asia Tenggara mungkin sekali baru dimulai pada akhir abad ke-14. Ada dugaan bahwa produksi keramik ekspor ini berhenti pada abad ke-19 setelah beberapa penyerangan besar dari kerajaan Chiengmai di utara pada tahun 1512 (Adhyatman, 1981: 106).

Ekskavasi di beberapa tempat di Sulawesi Selatan oleh Tjandrasasmita, dkk. (1970), juga menemukan keramik Sawankhalok (Thailand) bersama dengan keramik Cina biru-putih, yang pada umumnya berasal dari abad ke 15-16. Jenis keramik lainnya dari Thailand yang juga menjadi koleksi BPCB Makassar yaitu Sukothai, bentuknya berupa piring, mangkuk, cecuk, dan buli-buli yang dihias hitam bawah glasir berupa ikan dalam lingkaran. Ragam hias umumnya ialah cakra, dunia flora, pilinan klasik yang pendek dan garis-garis gerigi pada tepian mulut. Bahan batuananya kasar dan berkerikil warna abu-abu, tercampur bintik-bintik putih hitam. Terdapat bekas penyangga di pusat lingkaran dari dasar wadah. Keramik Sawankhalok mempunyai variasi bentuk yang lebih beragam dari keramik Sukothai, dan sangat sulit untuk menentukan urutan kronologis dari keramik tersebut. Bentuk terbanyak yang ditemukan ialah cecuk.

Keramik Sawankhalok lebih halus dari pada keramik Sukothai. Bahan batuananya berwarna abu-abu dengan bercak-bercak hitam yang sering terbakar merah pada permukaan yang tidak diglasir. Kebanyakan dari keramik Sawankhalok dibakar di atas penyangga yang berbentuk

pipa yang meninggalkan bekas hitam bundar pada dasarnya. Bentuknya beragam seperti cecuk, piring, buli-buli, mangkuk, sendok, tempayan, dan kendi.

Keramik Vietnam atau yang lebih populer dengan sebutan keramik Annam⁴ mulai diproduksi sekitar abad pertama masehi oleh pengrajin Cina. Perkembangan baru dalam pembuatan keramik Annam dimulai pada abad ke-14-15 justru setelah Cina menguasai negeri itu dengan kekuatan militer. Setelah ekspansi militer yang memporak-porandakan beberapa *kilns* seperti di Tam-Tho yang terletak di daerah Thanh-hoa (Adhyatman, 1981), produksi keramik mengalami stagnasi, dan ketika konflik internal mereda produksi keramik mengalami peningkatan. Tetapi meskipun banyak koleksi menunjukkan pengaruh Cina yang kuat dalam bentuk maupun hiasan, ciri khas dari barang-barang ini nyata sekali bahwa tidak merupakan tiruan yang mengadopsi keseluruhan desain keramik Cina. Jenis terbanyak yang ada dalam koleksi BPCB Makassar adalah buli-buli yang berukuran kecil (tinggi 2,5-6 cm) dan besar (tinggi 6 cm, diameter 7 cm), mangkuk (tinggi 13,5 cm dan diameter 29 cm), vas bunga, cecuk dan piring.

Bentuk-bentuk paling umum yang ada berupa piring, cecuk, buli-buli, mangkuk, tempayan, kendi, cawan, guci, dan jambangan. Meskipun

⁴Istilah keramik Annam dipopulerkan oleh Okuda Seiichi yang menulis buku pertama tentang keramik Vietnam berjudul *Annam Toji Zukan* (Keramik Annam) pada tahun 1954 (Adhyatman, 1981: 103). Sejak itu orang mulai sering menyebut keramik Vietnam dengan Annam saja. Kata Annam sendiri berasal dari bahasa Cina yang berarti "selatan yang didamaikan", oleh karena yang sekarang dikenal sebagai Vietnam dahulu berada di bawah kekuasaan negeri Cina. Nama lain dari keramik Vietnam ialah *Tongkin*, mungkin suatu gubahan dari nama ibukota Don Kinh (Hanoi sekarang). Dalam penulisan ini juga dipakai istilah Annam untuk menunjukkan keramik-keramik yang berasal dari Vietnam.

pada umumnya dasar piring, mangkuk dan cecuk (alat rapit dari benda dasar benda lainnya, dilihat dari segi campuran bahan, glasir, hiasan serta gaya melukisnya, namun ada beberapa benda yang dapat dimasukkan dalam golongan barang Swatow. Bentuk benda tersebut juga sama dengan barang-barang Cina lainnya, seperti, mangkuk, vas, jambangan, buli-buli, cecuk, piring berkaki dan tempat kapur sari di mana bentuk-bentuk ini hampir sama dengan barang-barang dari Thailand dan Annam.

2.3.1. Piring

Berdasarkan ukuran besarnya piring dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu piring kecil, piring sedang dan piring besar. Piring kecil berdiameter antara 5-12 cm, yang sedang berukuran 13-35 cm, dan yang tergolong besar berdiameter 36-45 cm. Dari segi bentuk baik piring yang berasal dari Cina, Thailand maupun Annam terdiri atas tiga bentuk yang secara umum meliputi; piring berbentuk bulat, lonjong (*oval*) dan piring bersisi empat. Selanjutnya piring tersebut dapat dibedakan lagi atas piring berpinggiran bibir lekuk kurawal (*akolade*), pinggiran rata, dan pinggiran ombak.



Piring dari Cina dengan tepian rata dibuat sekitar tahun 1622-1722

Piring Cina, terutama dari masa Ming mempunyai kaki yang agak besar dan kasar, terdapat pula bekas penyangga dari pembakaran yang temperaturnya tidak tetap. Sementara piring dari masa Qing dikerjakan dengan teliti dan pemberian glasir yang merata, tipis dan dihias dengan rapih. Sedang piring dari Thailand dan Annam pada umumnya mengikuti bentuk piring-piring Cina. Keduanya dibakar dengan suhu rendah sehingga pada beberapa bagian dari badan wadah terdapat pecahan-pecahan, yang memberi kesan bahwa proses pengerjaannya sangat kasar. Piring berbentuk bulat termasuk wadah terbuka, dan tepiannya berhimpitan dengan bidang datar yang hampir rata.

Dari beberapa koleksi yang ada maka diperoleh gambaran bahwa piring berbentuk bulat terdiri atas beberapa sub tipe tepian, yaitu; tepian mendatar, menurun, naik, dan bergelombang. Tepian mendatar, menurun dan naik mempunyai ketebalan yang berbeda. Tepian bergelombang mempunyai dua varian yaitu ombak dan kurawal. Pada bagian dasar piring bertipe bulat mempunyai dua sub tipe kaki, yaitu berkaki runcing dan datar; dan tidak berkaki. Contoh piring bertipe bulat dapat dilihat pada foto di bawah ini.



Piring Seladon dengan tepian datar produksi sekitar tahun 1670-1690

2.3.2. Mangkuk

Mangkuk terdiri atas dua tipe, yaitu mangkuk bertutup dan mangkuk tidak bertutup. Mangkuk dengan tipe bertutup bentuknya hampir sama dengan tipe mangkuk biasa, hanya saja yang membedakan adalah penutupnya.



Mangkuk biru-putih produksi Jingdezhen (Cina) pada masa pemerintahan Kangxi (1622-1722)

Tipe kedua dari mangkuk yaitu mangkuk tidak bertutup, berpenampang bulat dengan ketebalan pada setiap bidang berbeda-beda. Berdasarkan bentuknya maka mangkuk mempunyai tiga sub tipe yaitu; tegak, lengkung, dan miring. Mangkuk dengan sub tipe tegak pada bagian pinggangnya bersudut tajam; sedang yang berdinding lengkung bentuknya menyerupai huruf "C"; dan berdinding miring dengan pinggiran bibirnya lekuk kurawal dan bergerigi.

Seperti halnya piring, mangkuk berdasarkan ukuran besarnya dapat dibedakan atas mangkuk kecil, sedang dan besar. Mangkuk kecil berdiameter 4-10 cm dengan tinggi 3-7 cm; mangkuk sedang berdiameter 11-24 cm dengan tinggi 8-12 cm; dan mangkuk yang tergolong besar berdiameter 26-35 cm dengan tinggi 13-15 cm. Mangkuk dipergunakan sebagai wadah makanan dan ada juga sebagai perhiasan ruangan; yang berukuran kecil kadang-kadang untuk mencetak kue seperti kue mangkuk.

2.3.3. Cepuk

Cepuk terdapat dalam banyak bentuk dan ukuran, terutama dari Cina dan Thailand. Cepuk terbanyak berasal dari Thailand. Cepuk berdasarkan ukuran tingginya dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu; cepuk kecil berukuran tinggi 3-7 cm, sedang berukuran 8-20 cm, dan yang besar berukuran 25 cm ke atas. Cepuk termasuk wadah tegak yang selalu bertutup.

Cepuk termasuk wadah tertutup yang berbentuk bulat (setengah lingkaran) dan lonjong yang biasanya mempunyai penutup. Di Makassar cepuk lonjong berfungsi sebagai kotak pena, mungkin digunakan sebagai tempat daun sirih atau pinang. Sirih, kapur dan pinang bagi masyarakat Sulawesi Selatan memegang peranan penting. Selain digunakan sebagai sesajen pada setiap upacara, kunyahan kapur-sirih juga dipakai sebagai obat untuk bermacam penyakit dan luka.

Dapat diduga bahwa untuk sirih dan pinang disediakan tempat atau kotak khusus yang terbuat dari bahan yang dianggap

bernilai, sebagaimana pernah dilaporkan Adhyatman (1981), dalam perjalanannya ke Sulawesi Selatan tahun 1979. Selain fungsinya sebagai tempat sirih-pinang, cepuk dipergunakan pula untuk menyimpan bedak, permata, uang dan dupa.



Cepuk Sawankhalok Thailand abad ke-16

2.3.4. Cangkir

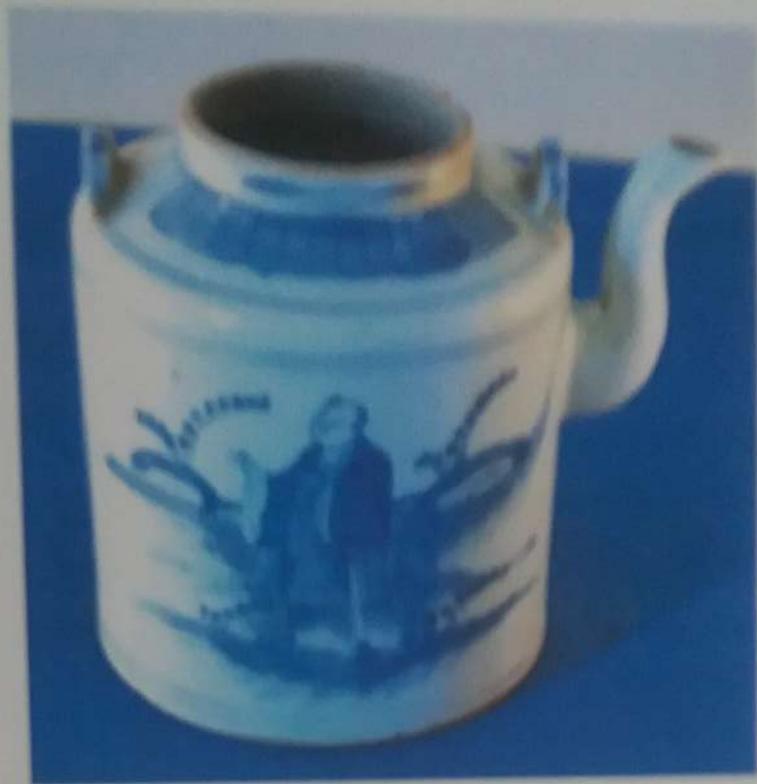
Cangkir termasuk dalam kelompok wadah dengan bentuk tegak. Tinggi cangkir berkisar antara 7 cm untuk yang kecil, dan 10 cm untuk yang besar.



Cangkir dari masa Song abad ke-13

2.3.5. Cerat atau Teko

Sesuai dengan namanya, cerat atau teko selalu bercerat, yaitu terdapat sebuah paruh penuang pada bagian sisinya dan bertangkai. Bentuk cerat terdiri dari dua tipe, yaitu cerat bertepian tinggi dan cerat bertepian rendah. Identifikasi bentuk ini berdasarkan temuan pecahan yang terdiri dari tepian dan badan. Cerat yang bertepian tinggi mempunyai pegangan pada dindingnya. Bagian badannya membulat, bertumpu pada kaki yang datar sebagai penopang. Berdasarkan besarnya maka cerat dapat dibagi atas dua bagian, yaitu cerat bertepian tinggi (sekitar 11 - 15 cm) dengan garis tengah tepian 2,2 - 5,3 cm. Cerat yang bertepian tinggi ini mempunyai garis tengah tepian 2-6 cm.

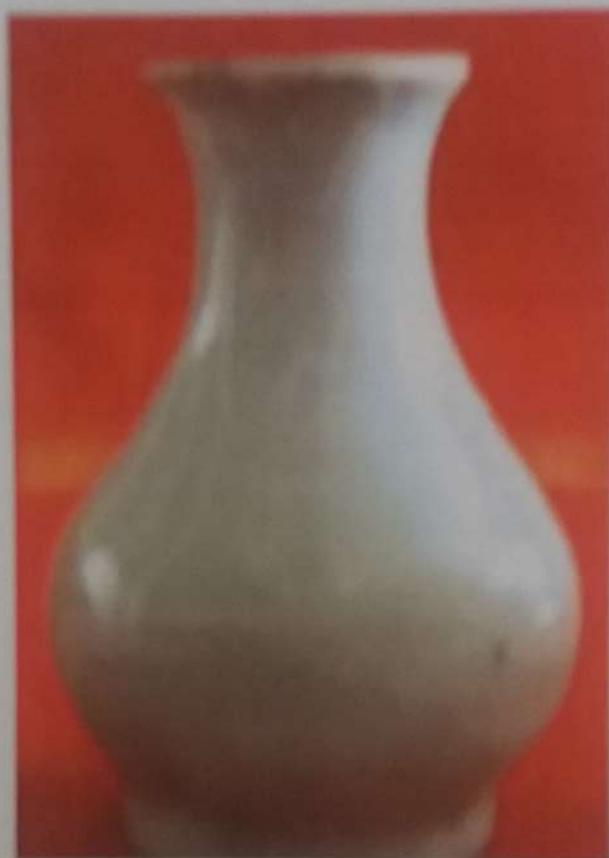


Cerat dari masa Ming. Jenis seperti ini diproduksi sekitar tahun 1573-1619

Tipe kedua adalah cerat bertepian rendah. Bentuknya agak sederhana; tepian mulut relatif rata; cucuk yang menempel pada bagian pundak seperti menyerupai sebuah kerucut yang mengecil pada bagian ujungnya. Cerat bertipe rendah ini tidak mempunyai kaki, bagian dasar wadah bentuknya datar sehingga sekaligus berfungsi sebagai kaki. Tinggi wadah untuk ukuran terkecil antara 8 sampai 10 cm dengan garis tengah mulut 2,5 - 5 cm. Cerat bertepian tinggi atau berukuran besar kemungkinan berfungsi sebagai wadah air minum, sedangkan cerat bertepian rendah atau yang berukuran kecil sering digunakan sebagai penetes air (Ridho, 1992: 14).

2.3.6. Vas/Jambangan

Bentuknya tinggi dengan kaki kecil, dinding melebar ke atas. Jambangan digunakan untuk menata bunga, dan itulah sebabnya orang Cina menyebutnya dengan *mei-p'ing* yang berarti vas tempat bunga.

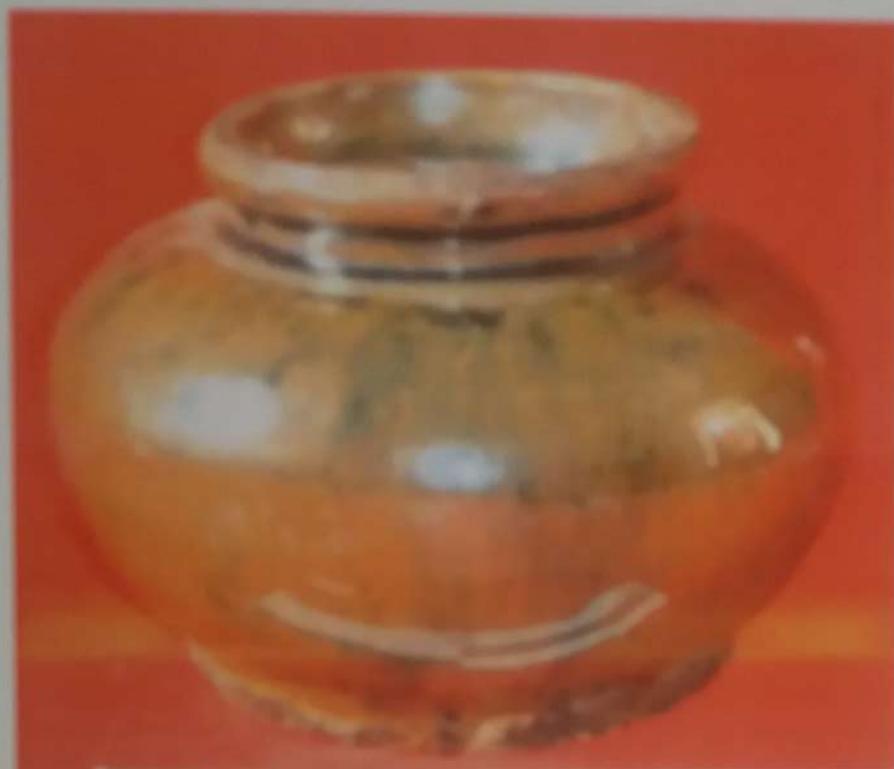


Vas bunga dari masa Yuan abad ke-14

2.3.7. Guci

Bentuk guci menyerupai tempayan tetapi berukuran lebih kecil. Berdasarkan besarnya guci dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu: guci berukuran kecil dengan tinggi berkisar antara 6 sampai 15 cm berdiameter 2-4 cm; guci berukuran sedang dengan tinggi 16-25 cm berdiameter 5-7 cm; dan guci paling besar dengan tinggi 26-35 cm mempunyai diameter mulut antara 8-10 cm. Ciri-cirinya adalah; leher

silindrik, mulut agak lebar, bibir membulat dan tebal serta berkaki datar. Dipergunakan sebagai wadah untuk menyimpan makanan atau peredaran air minum.

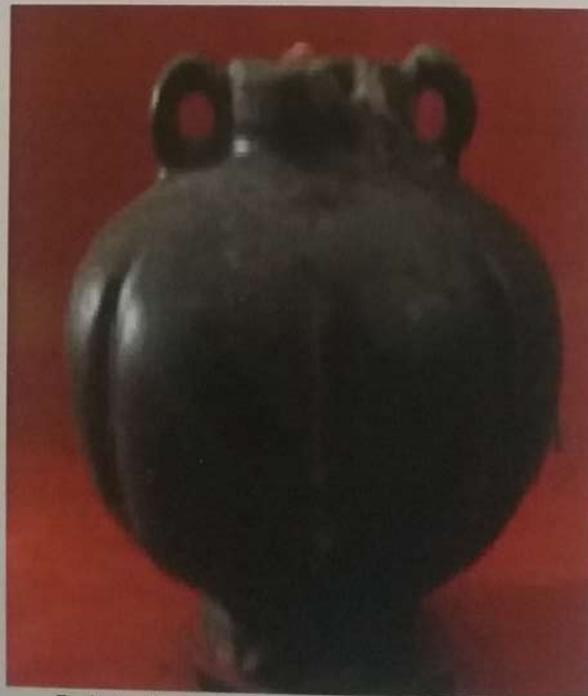
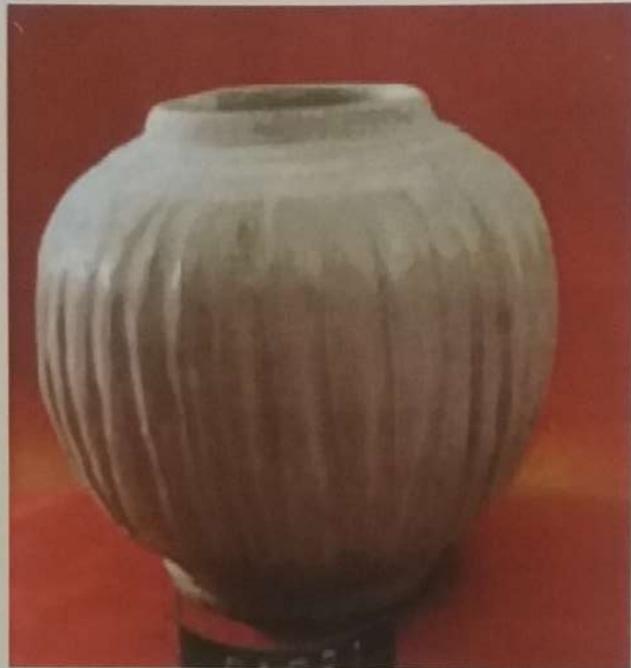


Guci dari Thailand abad ke-16

2.3.8. Buli-buli

Buli-buli termasuk dalam kelompok wadah tertutup, temuan pecahan sebagian besar adalah badan dan tepian. Bentuknya bulat seperti bola, bermulut dan berkaki sempit. Berdasarkan ukuran tingginya, maka buli-buli dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu: yang kecil dengan tinggi 2-5 cm, sedang berukuran 6-10 cm, dan yang besar berukuran tinggi 13,5 cm. Baik buli-buli dari Cina, Thailand maupun Annam mempunyai ukuran yang relatif hampir sama. Fungsinya diperkirakan sebagai wadah minyak, ramuan atau wadah perhiasan seperti tampak dalam foto di bawah

ini. Foto-foto keramik yang disajikan berikut merupakan hasil bina ulang Tim Suaka PSP Sulselra dari pecahan-pecahan yang kelihatannya agak besar, dengan menggunakan perekat (lem) sehingga tampak seperti bentuk utuh. Pendokumentasian dilakukan sendiri oleh penulis.

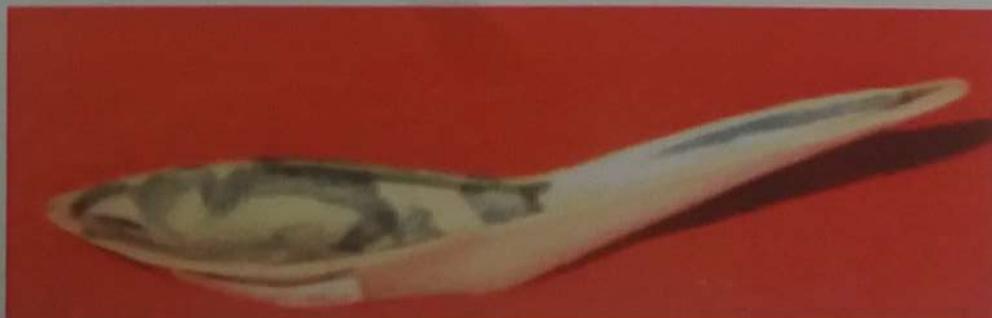


Buli-buli dari Thailand abad ke-16

dan menuang dari mulutnya yang berupa pipa sempit, sedangkan kendi umumnya diisi melalui mulut dan menuang dari ceratnya. Dalam penulisan ini dipergunakan istilah kendi yaitu sebuah benda yang menyerupai buah labu atau menyerupai sebuah botol, berbadan bulat dan berleher. Leher ini sekaligus menjadi pegangan dan tempat untuk mengisi air. Bentuk kedua berbadan bulat, berleher dan mempunyai cerat tunggal di samping untuk minum. Di Somba Opu ditemukan pecahan-pecahannya berupa tepian, dan badan. Dari hasil analisis diperoleh perkiraan bentuk yang dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu jenis kendi yang berbadan bulat bercerat kerucut, leher pendek dengan tinggi sekitar 15 cm; dan yang lainnya bercerat kecil dengan ciri-ciri; ada pegangan pada bagian badan, badan bulat, leher panjang melebar dengan bibir membalik keluar dengan tinggi 17 cm yang diperkirakan berasal dari masa Ming Akhir dan masa Qing.

2.3.10. Sendok

Bentuknya mendatar, pada bagian ujungnya sedikit melengkung ke dalam dengan mulut terbuka. Berdasarkan posisi pegangan sendok dapat dibagi dalam dua tipe, yaitu sendok tipe curam dan sendok tipe landai.



Sendok dari masa Ming abad ke-16

Sendok tipe curam dapat dibagi lagi menjadi tiga sub tipe, yaitu; sub tipe ujung pegangan membulat, menyiku dan mendatar. Demikian halnya dengan bagian dasar terdiri dari dua sub tipe, yaitu bagian dasar yang melengkung, dan mendatar. Mulutnya berada pada bagian dasar, berhadapan dengan ujung pegangan, berbentuk oval dengan orientasi ke dalam. Panjangnya berkisar antara 9 sampai 12 cm dengan lebar pegangan 1-2 cm.

Tipe kedua yaitu sendok landai, memiliki tiga sub tipe berdasarkan orientasi pegangan; meruncing, membulat dan mendatar. Sama seperti sendok bertipe curam, bagian dasar sendok bertipe landai dapat dibagi menjadi 2 sub tipe berdasarkan orientasi pegangan, yaitu rata dan melengkung. Mulut bentuknya oval dengan orientasi ke dalam. Panjangnya sekitar 8,5-15 cm, lebar mulut 3-8 cm dan lebar pegangan 1-1,5 cm dibuat dari bahan batuan yang dibakar dengan suhu tinggi. Digunakan untuk keperluan sehari-hari .

2.3.11. Tempayan

Tempayan sering disebut dengan “gentong”, “gumbang”, atau “martavan”. Istilah martavan ditujukan khusus kepada tempayan berukuran besar dan berglasir, yang mengingatkan pada sebuah pelabuhan di Birma Selatan yang menjadi pusat perdagangan ekspor barang-barang dari Cina ke Timur Tengah, Eropa, Afrika, India dan Asia Tenggara pada zaman dinasti Ming (Adhyatman dan Abu Ridho, 1984: 11-12). Menurut Volker (1971: 5-6) bahwa para pedagang Cina membawa barang-barang produksi mereka ke

pelabuhan Martaban melalui jalan darat. Mula-mula dengan menggunakan binatang [gajah/kuda?] menuju kota Bahmo-Birma menuju pelabuhan Martaban. Dari pelabuhan Martaban keramik-keramik Cina dari masa Ming tersebut kemudian diekspor ke berbagai negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Di Sulawesi Selatan tempayan dinamakan *balubu*, dan pernah diberitakan telah digunakan sebagai tempat menyimpan abu jenazah bagi raja-raja Bone. Di Somba Opu pecahan tempayan terkecil berukuran tinggi 45 dan yang terbesar berukuran 70 cm, berasal dari masa Qing. Wadah-wadah yang berukuran besar ini dibuat dari bahan dasar tanah liat atau bahan batuan. Bentuknya tinggi membesar ke atas kemudian melengkung ke dalam dengan mulut yang mengembang, bibir membalik keluar dan berlekuk keluar. Lehernya membentuk alur-alur horisontal dan berglasir tipis hitam-kecoklatan. Bentuknya terdiri dari dua jenis, yaitu bertelinga dan tidak bertelinga. Telingannya terletak pada bagian pundak yang membentuk arah vertikal. Gunanya sebagai wadah penyimpan air mandi atau air minum dan kadang-kadang benda ini dipuja sebagai sumber kekuatan magis, khususnya yang bergambar naga atau orang.



Tempayan dari masa Ming abad ke-17

2.3.12. Botol

Botol merupakan wadah tertutup yang terdiri dari dasar, badan dan leher. Jenisnya terdiri dari dua bentuk, yaitu botol berleher pendek dan berleher panjang. Botol berleher pendek pecahan yang ditemukan yaitu bagian tepian, leher, pegangan, badan, dan dasar. Tebal pecahan dinding tepian sekitar 0,43 - 1,6 cm. Pada bagian leher tampak pendek dengan orientasi badan mulai dari dasar hingga pundak bentuknya tegak.

Sedangkan botol berleher panjang pada bagian badan bentuknya besar membulat dengan ketebalan pecahan tepian

berkisar antara 0,50 cm sampai 1,9 cm. Dasar botol mempunyai kaki yang tidak diberi glasir.



Botol dari Belanda abad ke-18

2.3.13. Arca

Selain bentuk wadah seperti telah diuraikan di atas, terdapat pula bentuk non wadah yang pemanfaatannya tidak berkaitan langsung dengan keperluan sehari-hari. Bentuk non wadah tersebut adalah arca. Bentuknya kecil dengan ukuran tinggi 15 cm. Yang diarcakan adalah orang-orang terpandang seperti dewa-dewa, raja atau tokoh-tokoh terkemuka. Salah satu dewi yang diarcakan dan paling populer di Cina adalah Kuan Im.



Arca dari masa Qing abad ke-18

Kuan Im digambarkan sebagai seorang dewi yang berwajah lembut. Di Indonesia dewi ini disebut Dewi Welas Asih. Orang-orang memohon kepada Kuan Im agar diberi ketenangan, kebahagiaan, kesehatan, keselamatan, keadilan, anak, rejeki, berkah atau minta bantuan untuk mengusir kejahatan (Gondomono, 1996: 107).

Menurut Cheng Manchao (1995: 84), Kuan Im berasal dari seorang Bodhisattva pria yang disebut Avalokitesvara dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Cina menjadi Kuan Im, yang berarti "pengamat segala bunyi di dunia ini". Di dalam kitab-kitab zaman Song Utara (960-1126) Kuan Im masih digambarkan sebagai seorang pria, namun dalam agama Buda semua

Bodhisattva ini adalah makhluk adikodrati yang bentuknya bermacam-macam di dalam situasi yang berbeda-beda. Ada Kuan Im yang berwajah enam, tujuh, tiga puluh atau yang dengan seribu tangan dan mata. Pada zaman Dinasti Utara dan Selatan (420-589) Kuan Im kadang-kadang digambarkan sebagai pria atau wanita.

Sejak zaman Tang (618-905) sampai sekarang Kuan Im dikenang sebagai seorang dewi yang berwajah lembut. Oleh karena itu banyak orang yang merawat patung Kuan Im di rumah mereka dan bersembahyang kepada dewi ini secara teratur. Banyak orang percaya bahwa Kuan Im sering datang di dalam mimpi dan menganjurkan agar kita selalu berbuat baik kepada orang lain dan menghindari perbuatan jahat. Perwujudannya dalam bentuk keramik mungkin merupakan bentuk penghormatan terhadap tokoh-tokoh suci, atau perlambangan saja. Ada kemungkinan benda tersebut dipakai oleh kalangan terbatas.

2.4. Analisis Gaya

Atribut stilistik yang diamati untuk mengetahui gaya sebuah keramik meliputi motif hias, warna hias, dan susunan disain. Analisis ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengelompokkan motif-motif hias berdasarkan teknik hiasnya, dan diklasifikasikan lagi berdasarkan hiasannya. Dimaksudkan dengan hiasan adalah gambar atau dekorasi yang diberikan atau ditambahkan pada permukaan benda keramik. Pada keramik bahan batuan dan porselen, dipisahkan antara hiasan-hiasan yang

terdapat di bawah glasir dengan yang terdapat di atas glasir, kemudian dikelompokkan berdasarkan warna yang sama. Selain itu diamati pula pola penempatan hiasan pada permukaan wadah, apakah mempunyai pola bersinambung, berkelompok, atau pola acak (Mckinnon, 1996: 55).

Motif hias keramik Cina tampaknya dikerjakan dengan tingkat keahlian dan ketelitian yang tinggi. Mereka teliti memilih bahan dasar dan mahir memadukan selera seni dengan teknologi yang dikuasainya. Motif hias yang ditampilkan ditunjang oleh apresiasi seni kontemporer yang menandai setiap jiwa zamannya. Warna dan pola hias sangat tergantung pada ketrampilan si pengrajin dan selera konsumen. Meskipun ada beberapa keramik yang khusus dibuat untuk pesanan tertentu, namun bentuk dan pola hiasnya tampaknya didasarkan terutama atas corak dan pola hias tradisional dari negeri asalnya. Motif hias ditentukan keindahannya dari cara-cara penghiasannya, antara lain dilakukan dengan teknik lukis, gores, tekan, tempel, dan teknik cukil⁵.

⁵ Penghiasan dengan teknik lukis (*painting*) dilakukan dengan cara menggambari permukaan keramik (biasanya menggunakan zat berwarna) dengan motif atau pola hiasan tertentu. Teknik tekan (*impressed*) dilakukan dengan cara menekan sesuatu (baik jari, ujung kuku, cap, dan sebagainya) pada permukaan keramik yang masih lunak hingga membentuk suatu motif atau pola hias yang diinginkan. Teknik cukil (*pick out*), pemberian hiasan dengan menggunakan alat yang umumnya tidak lancip, tetapi mempunyai sisi atau tepi yang tajam dan tipis. Teknik tempel (*applied, applique*) adalah memberikan hiasan dengan cara menambahkan sesuatu (biasanya dengan bahan yang sama dengan keramik) pada permukaan keramik. Sesuatu yang ditambahkan itu bisa berupa hiasan yang dibentuk dengan bantuan cetakan (*spring-mould*) atau bisa juga tanpa cetakan (Mckinnon, 1996: 16-17).

Pada awalnya keramik dihias dengan menggunakan satu warna (*monochrome*), dan warna yang tampak dari permukaan luar keramik tersebut umumnya disebabkan oleh pembakaran yang temperaturnya tidak konstan. Hal ini mengakibatkan keramik berubah warna menjadi putih kusam atau coklat kehitam-hitaman. Lagi pula keramik yang berwarna tunggal ini dibuat dengan penguasaan teknologi yang sangat minim. Pada bagian permukaan terdapat pecahan-pecahan akibat campuran bahan dan pembakaran yang tidak teratur. Ketika produksi keramik menjadi semacam industri yang berorientasi pasar, maka para pengrajin pun mulai memperbaiki sarana produksi mereka dengan inovasi teknologi yang lebih maju.

Muncullah kemudian keramik dengan hiasan-hiasan menawan dan cantik dengan pilihan warna yang lebih kaya. Jenis piring produksi Cina, misalnya, diberi warna biru putih (*blue-white*) bawah glasir, dan olesan warna atas glasir (*enamel*) seperti warna merah tomat, hijau, biru turkois, hitam, kuning, dan ungu. Ada pula keramik Cina berwarna putih halus yang disebut *blanc de chine* yang berasal dari dapur pembakaran Dehua⁶ di Propinsi Fujian Cina Selatan; warna merah darah sapi (*sang de beuf*) atau juga disebut *Langyoo* menurut nama pengrajin yang menemukannya;

⁶ Dehua terkenal karena tanah liatnya yang halus yang pada *blanc de Chine* tertutup dengan glasir tebal dan tembus cahaya. Glasirnya berwarna putih dan putih krem; barang yang tertua berwarna putih krem yang berubah menjadi semakin tipis dan putih pada abad ke-18. Hiasan-hiasan pada umumnya terdiri dari goresan dan hiasan relief yang ditempelkan pada permukaan bejana-bejana. Pengrajin Dehua umumnya menggunakan cetakan untuk cepuk-cepuk (He Li, 1996: 208; Adhyatman, 1980: 17).

warna terang bulan (*lelange de lune*), warna hijau apel (*apple green*), warna debu teh (*teachai*) yang dibuat dari kombinasi enamel tepa di atas latar belakang kuning eslat, dan lain-lain.

Perkembangan warna hiasan keramik Cina sebenarnya telah dimulai pada masa Song akhir abad ke-13, tetapi perubahan fundamental justru baru berlangsung pada jaman Ming dengan sebutan *sangcai* untuk keramik "tiga warna" dan *wucai* untuk keramik "lima warna". Umumnya keramik tiga warna ini bertamaskan glasir timah hijau, kuning dan warna ungu kulit terong. Hiasannya digambar dengan garis-garis slip berwarna. Sebagai latar belakang dimasukkan unsur warna kebalik biru tua atau turkis tembaga (Adhyatman, 1981: 96). Sebutan keramik "lima warna" khusus ditujukan kepada keramik yang dihias dengan banyak warna (*polychrome*) meskipun jarang ditemukan keramik yang betul-betul mengandung lima warna sekaligus. Puncak perkembangan pewarnaan ini terjadi pada paruh kedua abad ke-17.

Keramik Swatow yang ditemukan bersama keramik Thailand dan Annam, terbuat dari bahan batuan dan porselin yang berwarna biru putih yang terkesan dibuat asal jadi. Bentuknya sering tidak sempurna, pada bagian dasar tampak banyak lekatan pasir kasar yang kelihatannya berwarna abu-abu hitam dan kemerahan. Glasirnya tebal berwarna kehijauan atau terkadang putih kusam meleleh. Meskipun cara melukisnya kurang teliti, namun sering terdapat disain-disain yang orisinal yang digambar dengan lincah dan menarik. Selain biru bawah glasir dan hiasan *enamel* warna-warni, terdapat pula barang berglasir polos warna biru, coklat,

putih dan hijau yang dihias dengan teknik gores⁷ (*incised decoration*) atau slip⁸ lumpur putih.

Keramik biru putih yang juga ditemukan di Somba Opu adalah porselin jenis *kraak*⁹, diproduksi sekitar tahun 1565-1570 di Jingdezhen, sebuah daerah di sebelah selatan Jizhou Propinsi Jiangxi pada masa pemerintahan Jiajing (1522-1566) dan Wanli (1573-1519), yang sebagian besar merupakan keramik ekspor ke Eropa pada abad ke 16-17 (He Li, 1996: 210; Medley, 1973: 72). Dihias dengan gaya berpanil-panil dalam bidang permukaan,

⁷ Teknik gores (*incised*) adalah cara pemberian hiasan pada keramik dengan menggoreskan alat pada permukaan berbentuk irisan pada dinding keramik yang masih lunak dengan benda tajam maupun tumpul. Alat yang digunakan biasanya bermata tunggal yang menghasilkan berbagai bentuk irisan dengan kedalaman tidak sama, dan ada pula yang menggunakan alat bermata banyak (semacam sisir) sehingga menghasilkan irisan dengan kedalaman yang sama dan bentuk gambar searah.

⁸ Slip adalah lapisan tipis dari tanah liat yang dicairkan untuk menutupi pori-pori permukaan, biasanya berwarna sama dengan warna bahan, atau warna lain yang terkadang berfungsi sebagai hiasan atau merekatkan hiasan pada permukaan.

⁹ Istilah keramik *kraak* (Belanda), *carrack* (Inggris), para sarjana cenderung mendefenisikannya sebagai sebuah keramik yang memiliki gaya hias berpanil pada bidang permukaan. Permukaan yang berpanil itu bisa berupa *moulded-moulded* yang menyerupai lembaran-lembaran atau kartu-kartu berbentuk garis-garis di bawah slip. Istilah *kraak* sendiri berasal dari nama sebuah kapal Portugis "*Carracas*" yang dipergunakan pedagang-pedagang Portugis untuk mengangkut keramik-keramik Cina ke Eropa. Kapal dalam bahasa Portugis disebut *Nao*, dan dalam bahasa Arab disebut *Harraqa* yang artinya kapal kecil, sedangkan dalam bahasa Italia dan Spanyol adalah *carak* yang berarti kapal yang berlayar dengan rute dari dunia timur ke Genoa dan Venesia, dari Mediterania ke Mesir dan Timur Tengah pada abad ke-14 (Harrison, 1995: 26). Belanda yang mulai merebut hegemoni perdagangan di kawasan Asia menangkap kapal tersebut dan menyita isinya untuk kemudian dilelang di Middleburg pada tahun 1602. Demikianlah keramik-keramik yang diproduksi oleh pihak swasta di Jingdezhen Cina Selatan ini dengan ciri-ciri warna putih halus, pinggirnya sering pecah-pecah, kadang-kadang tampak adanya pasir yang melekat di bagian kaki dan juga garis-garis striasi yang tidak rata; lebih dikenal dengan keramik *kraak*.

berbentuk medalion dengan motif-motif bunga, binatang, pemandangan, tulisan, geometris, simbol-simbol, pola belah ketupat, dan hiasan pinggir.



Hiasan dalam panil yang menggambarkan persiapan untuk melaksanakan sebuah upacara. Difoto dari sebuah piring besar koleksi Museum Arita Saga Prefecture pada 15 Oktober 2004 oleh MAE

Umumnya panil-panil itu pada bagian atasnya melebar dan pada bagian bawahnya mengecil. Pada panil yang berbentuk medalion, panil besarnya berbentuk kurawal, dengan bagian bawahnya mengecil dan bagian atasnya melebar yang diikuti dengan bentuk kurawal. Sedangkan panil kecilnya berbentuk segi empat.

Pada masa Ming awal hingga pertengahan motif panil-panil jarang muncul. Yang sering muncul saat itu adalah hiasan dengan



motif sulur-suluran. Namun, pada masa Ming akhir motif panil-panil ini kembali muncul sehingga merangsang hampir seluruh pusat-pusat produksi untuk membuat motif yang sama. Coraknya sebagian besar berasal dari sumber-sumber Cina berupa lukisan-lukisan, dan beberapa di antaranya dipengaruhi hiasan asing.

Ciri-ciri lain dari keramik kraak ialah bentuknya tipis, pada bagian tepian cenderung pecah-pecah serta mulutnya bergelombang (*foliated*). Dibakar dengan suhu yang cukup tinggi sehingga bentuknya kelihatan tipis dan badannya cenderung melengkung (*squating*) (Medley, 1964: 72). Bahan dasar yang digunakan biasanya berasal dari kualitas yang baik, penggambarannya rapih, dan bentuk glasirnya pun biru terang.

Pada bagian dasar kaki terdapat lekatan pasir yang sering tampak menyerupai garis-garis yang tidak rata. Garis-garis ini mungkin disebabkan oleh sistem pengerjaan yang menggunakan roda putar miring yang tidak berpusat di tengahnya, atau karena si pengrajin memegang alat pemotong pada sudut yang salah ketika memotong dasar dan kaki (Medley, 1964: 72-73). Pada jenis tertentu dari dasar keramik terkadang dijumpai adanya tanda kaisar (Chenghua dan Wanli), burung bangau, tanda Macao, kelinci, dan Lingzhi.

Untuk jenis piring hiasannya menggunakan teknik tekan sehingga hasilnya seperti bentuk yang dicetak (*moulded*). Bentuk cetakan atau gaya moulded ini membentuk timbulan ke luar atau ke dalam pada badan piring. Desain mouldednya berupa lingkaran-lingkaran, segi empat, dan medalion. Sedangkan pada mangkuk

dan wadah-wadah tertutup lainnya, munculnya membentuk bidang-bidang yang tinggi dan besar, berupa garis-garis vertikal yang kelihatannya proporsional dengan bentuknya.

Pada masa Kangxi akhir hiasan-hiasan biru putih yang sering terdapat pada keramik kraak, terdesak oleh keramik yang dihias dengan warna-warni jenis hijau atau *famille verte*, dengan hijau tembaga berwarna terang yang menjadi warna dominan. Jenis ini dapat dibedakan dalam dua golongan. Golongan pertama terdiri dari keramik dengan hiasan berupa enamel biru di atas glasir dan golongan kedua berupa hiasan di atas biskwit. Bayangan samar-samar dari warna biru di atas glasir putih dari porselen zaman Qing merupakan suatu ciri khas dari jenis hijau masa Kangxi (Adhyatman, 1980: 16). Suatu variasi lain dari *famille verte* ialah hiasan dengan latar belakang warna hitam yang disebut *famille noir* atau warna kuning yang dinamakan *famille jaune* (Ongkodharma, 1995: 9). Pada masa Kangxi juga telah muncul beberapa jenis warna tunggal baru. Selain warna-warna tersebut terdapat sebuah warna yang sangat digemari, yaitu jenis *flambe* di mana warna merah tercampur dengan kilauan abu-abu dan biru.

Munculnya motif-motif baru dalam gaya dan hiasan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan selera konsumen yang baru muncul di beberapa kerajaan Nusantara, yang kiranya telah memesan secara khusus dari banyak keramik sebagai lambang status. Sekedar contoh, pecahan keramik masa Wanli (1573-1619), berukuran besar seperti piring, mangkuk, dan jambangan dengan

corak hiasan yang ramai yang ditemukan di Benteng Somba Opu sangat mungkin merupakan koleksi pribadi para sultan.

Tempayan umumnya berwarna coklat, tetapi ada juga yang berwarna tunggal biru dan hijau. Desain wanita pada piring masa Ming merupakan gambar khas selera Cina, porselinnya halus mungkin menandakan bukan sebagai barang ekspor biasa. Pada masa Ming awal terdapat beberapa hiasan penting yang sering ditemukan pada permukaan luar dan dalam dari dasar wadah, yaitu berupa "gambar rahasia" (*anhua*). Hiasan ini digores secara halus pada badan yang masih basah atau dimasukkan sebagai relief rendah dalam cetakan mangkuk atau piring, terutama pada porselen putih polos (Adhyatman, 1981: 95).

Hiasannya tampak samar-samar dan seringkali hanya dapat dilihat bila bendanya diletakkan di depan cahaya terang. Ada pula piring dan mangkuk jenis hijau dengan motif hias bunga aster berwarna biru putih dalam enamel hitam menggunakan tinta Cina (*encre de Chine*). Di tengah piring kadang-kadang terdapat huruf Cina *Shou*, yang berarti "panjang umur" atau "bahagia" (*Fu*) yang digayakan, akan tetapi lebih sering terdapat coretan yang tak terbaca. Gaya pembuatan dengan menggunakan *encre de Chine* tidak banyak berubah dari tahun ke tahun; ini untuk sebagian disebabkan dari hasil produksi mereka bersifat keagamaan seperti patung-patung Guanyin (Dewi Kasih) dan pedupaan-pedupaan (Adhyatman, 1980: 17; 1981: 99).

Warna-warna tersebut mempunyai arti dan makna tertentu dalam kehidupan spiritual Cina. Yang mempunyai kedudukan paling

tinggi adalah warna merah, yang berarti kebahagiaan; kemudian warna kuning dianggap warna kekaisaran yang melambangkan bumi; hijau berhubungan dengan pepohonan dan dedaunan yang melambangkan kekuatan untuk tumbuh kemudian, keturunan dan kelestariannya. Dalam pandangan *Hong Sui*, warna hijau merupakan warna naga dari timur. Warna putih merupakan warna musim rontok, dilambangkan dengan unsur logam dan dihubungkan dengan orientasi barat. Putih memberi kesan kebersihan dan kesucian. Warna biru dianggap warna yang melambangkan kecerdasan. Warna hitam berorientasi ke utara, bersifat musim dingin dan unsur air. Warna ini dikaitkan dengan kematian, berkabung dan penebusan dosa. Menurut *Hong Sui* warna hitam merupakan warna kesengsaraan, kejahatan, dan pengaruh buruk lainnya.

Seperti halnya dengan keramik-keramik Cina, produk-produk Thailand dan Annam pada awalnya juga berwarna tunggal. Dengan mengikuti desain dan pola hias keramik Cina, keramik Thailand dan Annam menggunakan warna biru putih untuk menghias dinding keramik. Keramik Thailand dibuat dari bahan batuan berwarna abu-abu dengan bercak-bercak hitam yang terbakar merah pada permukaan yang tidak berglasir dan sering tampak bekas penyangga berupa lingkaran hitam pada dasarnya. Keramik Annam dibuat dari bahan dasar berwarna krem dan halus dengan kaki yang terpotong rapih; bagian dasar benda hampir selalu berpoleskan slip coklat. Pinggiran bibir piring atau mangkuk sering tidak berglasir yang menunjukkan cara pembakaran adu bibir.

Keramik-keramik dari Annam ini diduga sebagian besar diproduksi di sekitar Hanoi, Namsach Phu dan Battrang (Lammers, 1974).

Berbagai corak hiasan keramik telah diterangkan, di bawah ini akan disajikan tabel mengenai motif hiasan-hiasan tersebut. Penjelasan menyangkut gaya pada keramik didasarkan pada analisis langsung dari beberapa keramik yang ada di ruang penyimpanan koleksi BPCB Makassar.

Flora	Fauna	Lambang Tao	Benda Berharga	Pemandangan
<ul style="list-style-type: none"> • Bunga Krisan • Bunga Peoni • Bunga Matahari • Pohon Cemara • Pohon Pinus • Bambu • Lotus • Rumput Air • Buah Persik • Buah Delima 	<ul style="list-style-type: none"> Angsa Bebek Burung Gagak Burung Starling Rusa Jangkrik Capung Bangau Kuda Kupu-kupu Ikan 	<ul style="list-style-type: none"> Pedang Tangkai Bambu Kipas Castanet Seruling Bunga Lotus Bunga dalam keranjang 	<ul style="list-style-type: none"> Lozenge Huanfa Tanduk Badak Buku Permata Batu musik Daun Artemesia Cermin 	<ul style="list-style-type: none"> Laut Sungai Darat (gunung, pepohonan)

Lambang Benda	Geometri	Bangunan	Manusia	Tanda Kasar
Kendi	Geometri	Rumah	Laki	Cheng Ho
Kant	Geometri	Pul	Perempuan	Cheng Ho
Pakung	Tukuk	Jembatan		
Gakra	Awan			Wan Ho
Tetris	Belah ketupat			Kang Ho
Kan	Lundang lundang			
	Meander			
	Silang			
	Ingkaran/Bulatan			
	Garis			
	Sudut			
	Kurawal			

Motif-motif Hias Keramik

Beberapa hiasan keramik yang tampak jelas dan sudah dibawah ini merupakan gambar yang diambil dari beberapa karangan yang membahas aneka hiasan dan gaya keramik, seperti Guy (1986), Li Zhiyan dan Cheng Wen (1989), motif hias flora dan fauna merupakan kompilasi dari Williams (1941: 69, 320, 327, 33, 36, 315, 276, 115), Ketel (1981: 204, 270, 271, 102, 141, 275) dan Rawson (1990: 24), motif hias lambang Buda dan benda berharga dari Adhyatman (1981: 430-431) yang dianggap benar-benar sama dengan hiasan yang tergambar dalam keramik.

Hiasan-hiasan dalam keramik terkadang sulit dikenali kembali karena umumnya yang sudah sangat tua, ditambah lagi dengan proses alam dan kimiawi yang mempercepat kerusakannya.

Pengambilan gambar-gambar dari beberapa karangan tersebut dimaksudkan untuk membantu penajaman analisis terhadap hiasan-hiasan keramik sehingga kita dapat mengenal dan memahaminya lebih mendalam. Sebagian analisis berikut ini didasarkan atas karya-karya tersebut.

2.4.1. Flora

2.4.1.1. Bunga Krisan



Bunga krisan (*chrysanthemum indicum*) atau aster Cina merupakan simbol musim gugur dan kegembiraan. Bunga ini sering dikaitkan dengan lingkaran matahari, mekar pada bulan kesembilan yang diasosiasikan dengan siklus kehidupan yang dijalani dengan santai, terutama pada masa tua, dan mengurangi kegiatan di depan publik.

2.4.1.2. Bunga Peoni



Dalam bahasa latin disebut *paonia arborea*, bunga peoni dianggap sebagai raja dari seluruh bunga. Merupakan simbol musim semi, cinta, pengharapan, kejantanan dan kewanitaan yang cantik, kesehatan, kecerahan dan kehormatan. Bunga ini menjadi atribut dari dewa keberuntungan yang dalam konsep Yin Yang berarti "Yang", yakni unsur positif.

Yin Yang sendiri bagi orang Cina melambangkan keseimbangan. *Yin* berarti gelap, wanita dan bersifat menyerap. Yin menggambarkan bumi, tempat-tempat yang sunyi, unsur macan, yang sering diukiskan dengan warna oranye. Sedangkan *Yang* berarti terang, jantan, dan penuh kekuatan. Tanah yang tinggi di daerah pegunungan merupakan unsur Yang. Unsur Yin-yang seringkali juga dihubungkan dengan surga, kekuatan, unsur naga yang digambarkan dengan warna biru langit.

selalu diidentikkan dengan simbol kepemimpinan karena pohonnya yang tinggi menjulang.

2.4.1.5. Pohon Prunus



Pohon prunus (*prunus domestica*) disebut pula dengan pohon *plum*, berasal dari Cina Selatan. Pohon prunus merupakan simbol panjang umur, dan lambang dari rasi bulan Januari, berangin, kecantikan dan kemurnian. Dalam kepercayaan Tao, pohon prunus ditempatkan pada posisi yang tertinggi dan terhormat, karena Laozi lahir di bawah pohon plum. Pohon ini dipandang oleh sebagian besar bangsa Cina sebagai pohon kebangsaan karena mempunyai hubungan yang mesra dan akrab dengan lima suku bangsa yang mendiami Cina, yaitu; Cina, Mongol, Mancu, Muslim dan Tibet.

2.4.1.6. Bambu



Perubahan pola penggambaran hiasan dengan motif bambu pada masa Yuan (*kiri*) dan Ming (*kanan*).

Bambu (*bambusa arundinacea*) merupakan simbol panjang umur, mungkin dilihat dari ketinggian dan ketahanan pohon bambu yang selalu tampak hijau dan segar. Pohon bambu bersama cemara dan prunus disebut tiga sekawan. Bambu mewakili Buda,

cemara mewakili Confusius dan prunus mewakili Laozi. Bambu juga bisa diartikan sebagai lambang kedamaian dan ketenangan.

2.4.1.7. Lotus



Lotus (*nelumbimu*) merupakan salah satu simbol Buda yang berarti suci dan indah meskipun tumbuh di rumput yang kotor sekalipun. Selain sebagai simbol Buda, lotus juga sering tampak bersama Tao, seperti pada atribut *He Xian Go* yang diinterpretasikan dengan delapan keabadian. Lotus juga dipandang sebagai simbol dari bulan Juli, musim panas, kemakmuran dan kesuburan. Lotus bisa berbentuk biji yang berarti masa lalu, kelopak yang berarti masa kini, dan kuncup yang berarti masa yang akan datang.

2.4.1.8. Rumpun Air



Rumpun air (*triglochin palustre*) merupakan vegetasi air yang biasa tumbuh di rawa-rawa. Tumbuhan ini tidak mempunyai simbol atau arti khusus.

2.4.1.9. Kepala Panah



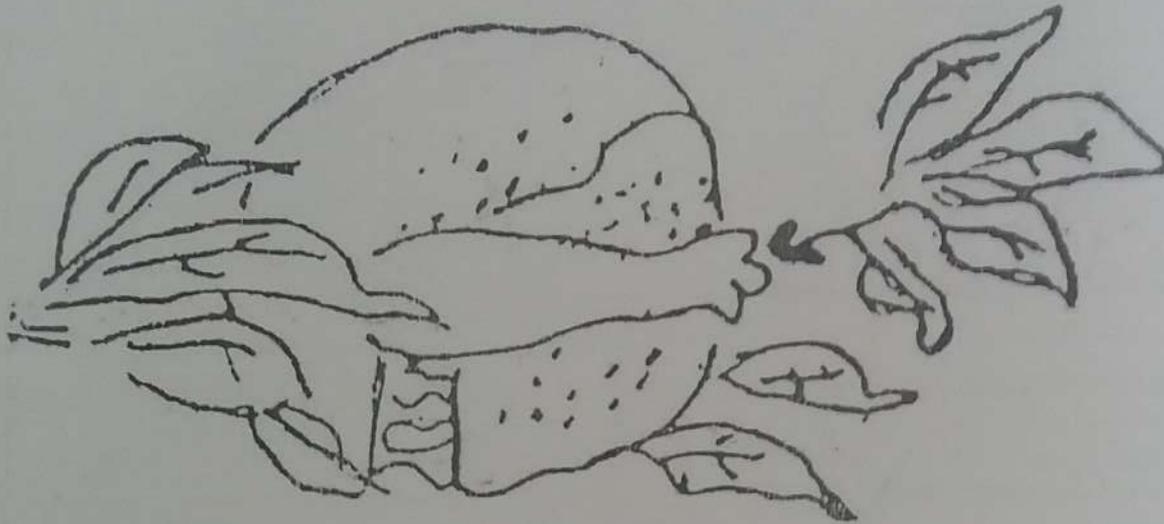
Kepala panah (*sagittaria latifolia*) merupakan vegetasi yang tumbuh di rawa, yang juga tidak mempunyai arti khusus.

2.4.1.10. Buah Persik



Buah persik (*amygdalus persia*) yang dalam dongeng-dongeng Cina seringkali dilukiskan sebagai buah perekat tali perkawinan yang melambangkan keabadian dan kesucian. Dalam kepercayaan Tao buah persik dipercaya sebagai pohon suci yang tumbuh di dekat istana Hi Wang Mu, yang merupakan ratu dari Dewa Xian. Bagi mereka yang percaya akan keabadian buah ini, bahwa akan matang pada setiap 300 tahun dan memberikan berkah dan rejeki yang abadi pada setiap orang yang memakannya. Dalam konsep *Yin Yang* buah ini dilambangkan dengan *Yin* yang mengandung unsur negatif.

2.4.1.11. Buah Delima



Dalam istilah latinnya disebut *punica granata* mulai dikenal di Cina pada tahun 126 SM. Dalam kepercayaan Buda buah delima adalah simbol keberuntungan. Buahnya mempunyai biji yang banyak, seringkali dipercaya orang dapat menghasilkan keturunan yang banyak bagi orang yang memakannya. Dalam Tao buah ini diidentikkan dengan buah pear.

2.4.2. Fauna

Fauna yang digambarkan dalam keramik pada umumnya merupakan jenis yang sudah sangat dikenal dalam tradisi masyarakat Cina.

2.4.2.1. Angsa



Angsa (*galus*) merupakan simbol dalam perkawinan yang dalam konsep *Ying Yan* dilambangkan dengan “Yang” (kejantanan).

2.4.2.2. Bebek



Bebek (*anseriformes*) adalah lambang kebahagiaan karena ke mana pun mereka pergi selalu bersama-sama. Mungkin dari sini orang lalu memperbandingkannya dengan sepasang suami istri yang tampak selalu mesra dan bahagia. Penggambarannya dalam keramik selalu dilukiskan bersama motif hiasan yang lain, yaitu bunga lotus.

2.4.2.3. Burung Gagak



Burung gagak (*Corvus macrorhynchos*) merupakan simbol kesalahan dan matahari. Menurut mitologi Cina burung gagak pernah hidup di matahari sehingga ia memperoleh kehormatan yang tinggi. Dalam kepercayaan Tao burung gagak dilambangkan sebagai sekumpulan ahli kimia.

2.4.2.4. Burung Starling



Dalam bahasa Latin disebut *pica caudata*, merupakan burung yang banyak hidup di dataran Cina. Bulunya dipenuhi warna hitam dan putih-biru dan bentuknya sedikit agak kecil dari burung gagak. Hidup di daerah rawa-rawa atau di salju putih. Penggambarannya dalam keramik seringkali tampak sedang hinggap di atas sebatang kayu atau di atas batu. Orang Cina percaya bahwa burung ini membawa keberuntungan, membawa kabar gembira dan bila

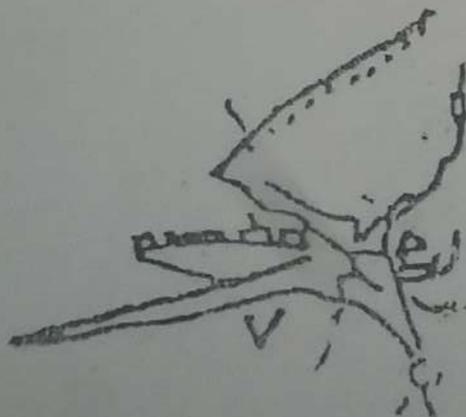
hinggap di atap rumah atau di pohon-pohon dekat rumah menandakan bahwa akan ada tamu yang datang dari jauh.

2.4.2.5. Rusa



Di negeri Cina sendiri rusa (*elaphurus davidianus*) disebut dengan *Su-Pu-Hsiang* yang merupakan simbol panjang umur dan kemakmuran. Gesit, cekatan dan dapat melaju dalam kecepatan yang tinggi. Orang percaya bahwa rusa dapat menemukan jamur keabadian dan merupakan atribut dari *Shou Lao* atau perwujudan dari Laozi.

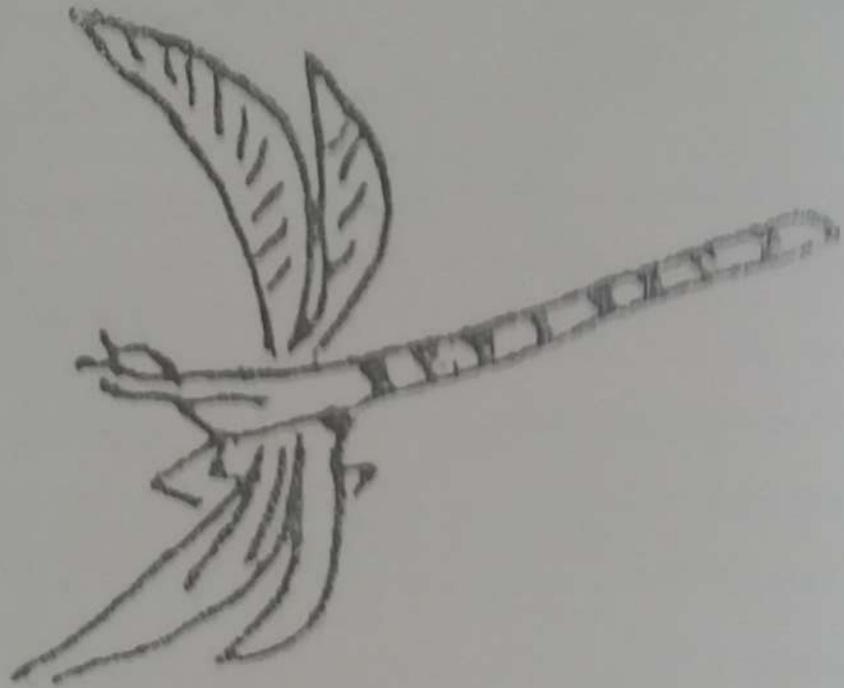
2.4.2.6. Jangkrik



Jangkrik (*orthopera*) adalah lambang keberanian dan simbol musim panas. Jangkrik ini biasanya muncul pada musim panas

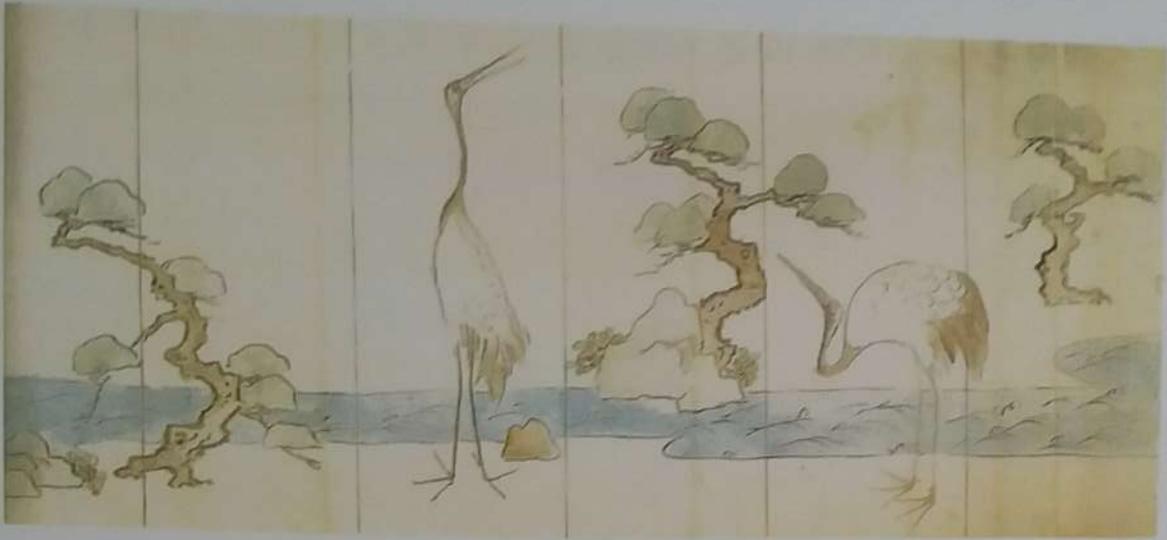
atau kemarau, sering dipelihara orang sebagai jenis binatang yang menyenangkan karena suaranya yang gemericik dan indah.

2.4.2.7. Capung



Capung (*odonata*) merupakan simbol musim panas, kekalahan dan ketidakstabilan.

2.2.2.8. Bangau



Tampilan hiasan burung bangau dalam keramik Jepang

Bangau (*gallus*) adalah simbol panjang umur dan dianggap dapat hidup sampai ribuan tahun. Biasanya burung ini selalu dilukiskan menyertai dewa keabadian (*Xian Hsie*) yang dibawa dari pulau surga serta membawa takdir manusia dalam paruhnya. Burung ini sering digambarkan berada di bawah pohon cemara, yang berarti panjang umur.

2.4.2.9. Kuda



Kuda (*equus caballus*) bukan merupakan binatang khas Cina, mungkin mendapat pengaruh dari Asia Tengah di mana khewan ini

telah hidup berabad-abad sebelumnya. Dalam mitologi Hindu kuda merupakan binatang tunggangan dewa matahari. Di Cina kuda dianggap sebagai simbol dari kecepatan dan pemeliharaan.

2.4.2.10. Kupu-kupu



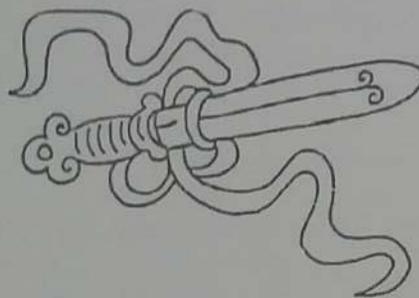
Kupu-kupu (*lepidoptera*) merupakan simbol umur 70 atau 80 tahun yang berarti panjang umur, kebahagiaan, tak memperdulikan hidup dan kebahagiaan perkawinan. Di Cina kupu-kupu dianggap sebagai dewa asmara.

2.4.3. Lambang Tao

Delapan keabadian (*pa shien*) merupakan legenda dari aliran Tao yang dapat hidup pada berbagai macam waktu dan mendapatkan keabadian dari rahasia alam semesta. Delapan keabadian ini dapat juga disejajarkan dengan delapan belas *Lohan* dari Buda yang masing-masing unsur dibedakan oleh simbol-simbol. Shien dan Lohan mempunyai kekuatan melewati sungai dan dapat berdiri atau duduk di atas simbol-simbol mereka. Delapan keabadian itu masing-masing mewakili sebuah perbedaan kondisi dalam kehidupan, antara lain; kenyataan, kemakmuran, kebangsawanan, kesederhanaan, unsur muda, kejantanan dan kewanitaan. Dalam

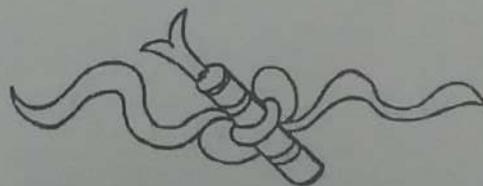
kepercayaan Cina kuno legenda delapan keabadian ini berhubungan dengan tokoh-tokoh yang dianggap abadi pada masa Dinasti Yuan yang diwakili oleh atribut masing-masing. Kedelapan atribut tersebut hanya enam di antaranya yang bisa dijelaskan di sini sesuai dengan jumlah yang berhasil diidentifikasi dalam keramik koleksi BPCB Makassar yaitu;

2.4.3.1. Pedang



Pedang merupakan atribut dari *Lu Dongbin*, yakni pelindung para cendekiawan, pengusir setan, dan penghibur bagi orang sakit.

2.4.3.2. Bambu dan Tangkai



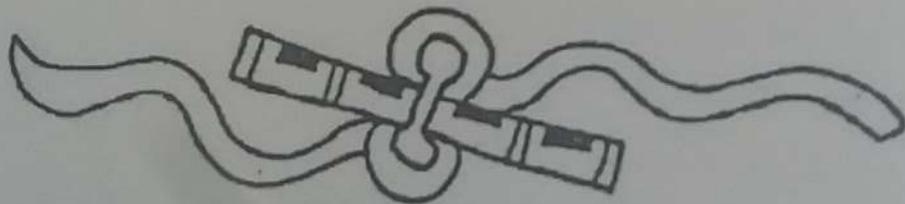
Bambu adalah atribut dari *Zhang Guo Luo* yang berarti panjang umur.

2.4.3.3. Kipas



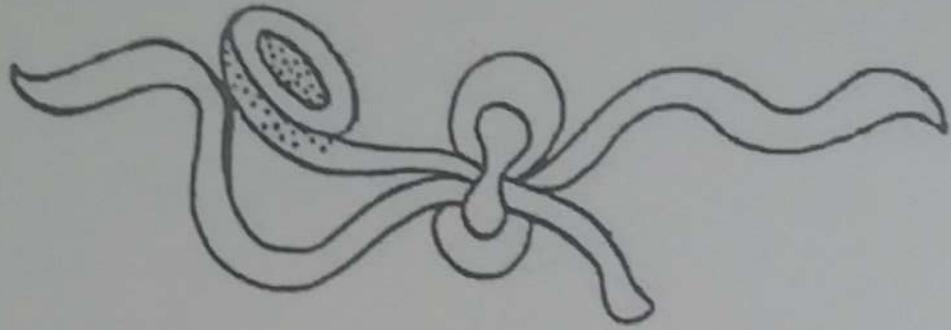
Kipas adalah simbol dari Zhongli Quan, yang merupakan salah satu anggota dari delapan keabadian, dianggap sebagai kebangkitan dari kematian. Mungkin kipas ini dibuat dari daun *bu qui* yang berasal dari pohon palm. Kipas lipat dikenal di Cina dan Jepang pada abad ke-11. Dalam sinematografi Mandarin atau pun Jepang kipas sering ditampilkan dalam bentuk dan fungsi yang beragam; sebagai senjata yang sangat mudah dipermainkan, dapat mematikan tetapi sekaligus juga sebagai pengipas lawan untuk membangkitkan semangat bertarung.

2.4.3.4. Seruling



Seruling atau flute merupakan atribut dari Han Xiangzi, yakni pelindung pemusik.

2.4.3.5. Bunga Lotus



Bunga lotus atau teratai adalah atribut dari He Ziangu, dewa yang dipercaya yang selalu memberikan bantuan dalam rumah tangga. Lotus juga merupakan simbol dari bulan Juli, musim panas, kemakmuran dan kesuburan.

2.4.3.6. Bunga dalam Keranjang



Dalam kepercayaan dari delapan keabadian ini bunga yang tampak dikemas dalam keranjang merupakan atribut dari Lan Caihe atau pelindung para penanam bunga.

2.4.4. Benda Berharga

Delapan benda berharga atau *Babao* merupakan simbol keberuntungan. Babao diwakili oleh berbagai macam kategori atau kumpulan simbl-simbol antik yang umumnya dililitkan dengan pita. Pita-pita ini biasanya berwarna merah melingkari benda-benda

tersebut yang dipercaya mempunyai kemujaraban dan daya tarik. Kedelapan benda berharga tersebut di antaranya, adalah;

2.4.4.1. Huanfa



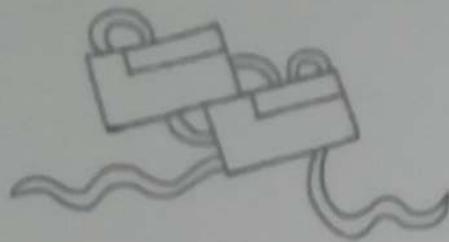
Huanfa yang diekspresikan dengan gambar koin (mata uang) yang melingkar merupakan simbol kemakmuran, dan sekaligus dipergunakan untuk menangkis kejahatan.

2.4.4.2. Tanduk Badak



Tanduk melambangkan kebahagiaan dan bersifat dapat menyatakan adanya racun dengan mengeluarkan keringat. Di Cina, tanduk digunakan sebagai wadah minum untuk mencegah keracunan.

2.4.4.3. Buku



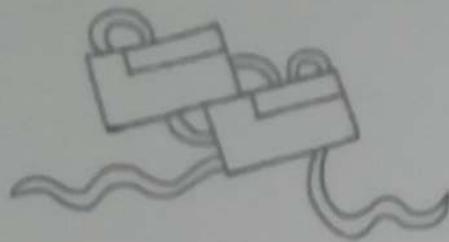
Dilambangkan dengan sebuah buku atau kitab, sering diinterpretasikan sebagai pertanda baik. Sisi buku sebelah kiri bersifat *wang* yang berarti kebahagiaan, sedangkan yang sebelah kanan bersifat *swastika* yang merupakan simbol jantung hati Buda.

2.4.4.4. Permata



Dianggap sebagai lingkaran matahari yang indah melawan api. Merupakan simbol kepintaran yang hanya dapat dimengerti secara samar-samar saja. Benda ini sering dikaitkan dengan keindahan, kecantikan dan kemurnian.

2.4.4.3. Buku



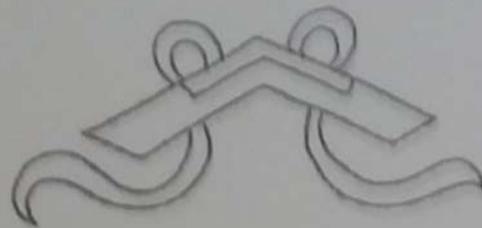
Dilambangkan dengan sebuah buku atau kitab, sering diinterpretasikan sebagai pertanda baik. Sisi buku sebelah kiri bersifat *wang* yang berarti kebahagiaan, sedangkan yang sebelah kanan bersifat *swastika* yang merupakan simbol jantung hati Buda.

2.4.4.4. Permata



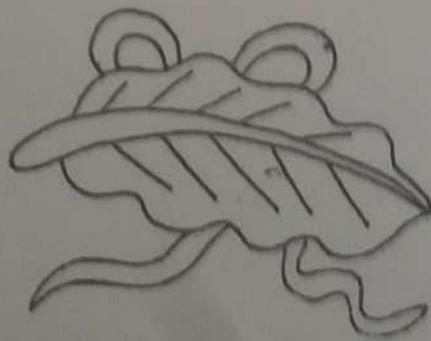
Dianggap sebagai lingkaran matahari yang indah melawan api. Merupakan simbol kepintaran yang hanya dapat dimengerti secara samar-samar saja. Benda ini sering dikaitkan dengan keindahan, kecantikan dan kemurnian.

2.4.4.5. Batu berdentang

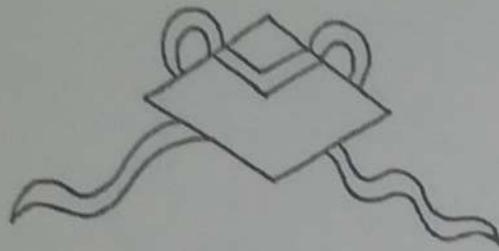


Batu berdentang adalah batu permata yang nyaring dapat mengeluarkan suara yang sama sehingga getaran dari suara itu membuat orang terenyuh, kagum akan keindahannya. Merupakan simbol keberuntungan dan keharmonisan.

2.4.4.6. Daun Artemesia



Daun ini merupakan simbol pertanda baik, dapat menghalau penyakit serta mencegah datangnya kekuatan-kekuatan jahat. Pada zaman dahulu orang Cina menggunakan daun ini untuk mengobati penyakit syaraf.



Cermin dianggap dapat menangkis kejahatan dengan cara menyatakan adanya kejahatan itu. Biasanya digantungkan di atas pintu rumah menghadap ke jalan untuk melindungi penghuni rumah dari setan dan kejahatan.

2.4.5. Lambang Buda

2.4.5.1. Kendi



Kendi dalam berbagai penggambarannya sering dilukiskan sebagai media untuk menyimpan peninggalan Buda oleh para bikhsu atau untuk menyimpan abu kremasi para pendeta Buda.



245. 2. Siput



Siput adalah lambang perjalanan yang aman dan menyenangkan. Atau pertanda kebahagiaan, kemakmuran dan tanda kekaisaran. Benda ini digunakan untuk memanggil para pendoa agar terdengar oleh Buda.

245.3. Canopy



Canopy merupakan simbol kaki Buda yang suci atau mungkin simbol paru-paru keabadian.

2.4.5.4. Payung



Payung adalah simbol harga diri dan penghormatan serta simbol limpa yang suci dari dewa.

2.4.5.5. Cakra



Cakra merupakan pertanda kebahagiaan dan kekuasaan dalam pemerintahan, sebagai roda kebenaran atau roda suci dari inkarnasi.

2.4.5.6. Lotus



Lotus merupakan salah satu simbol utama Buda yang berarti suci dan indah meskipun tumbuh pada lumpur yang kotor.

2.4.5.7. Ikan



Penggambaran ikan dalam keramik sering dilukiskan dalam bentuk yang berbeda-beda sehingga sulit untuk mengidentifikasi jenis ikan yang sebenarnya. Namun diduga ikan-ikan tersebut berfungsi sebagai lambang kekayaan. Sepasang ikan merupakan simbol persatuan. Dalam kepercayaan Buda, ikan berarti kebebasan dari pengekangan, kebahagiaan, kesuburan, kemakmuran dan keharmonisan.

2.4.5.6. Lotus



Lotus merupakan salah satu simbol utama Buda yang berarti suci dan indah meskipun tumbuh pada lumpur yang kotor.

2.4.5.7. Ikan



Penggambaran ikan dalam keramik sering dilukiskan dalam bentuk yang berbeda-beda sehingga sulit untuk mengidentifikasi jenis ikan yang sebenarnya. Namun diduga ikan-ikan tersebut berfungsi sebagai lambang kekayaan. Sepasang ikan merupakan simbol persatuan. Dalam kepercayaan Buda, ikan berarti kebebasan dari pengekangan, kebahagiaan, kesuburan, kemakmuran dan keharmonisan.

2.4.6. Pemandangan



Pemandangan darat



Pemandangan sungai

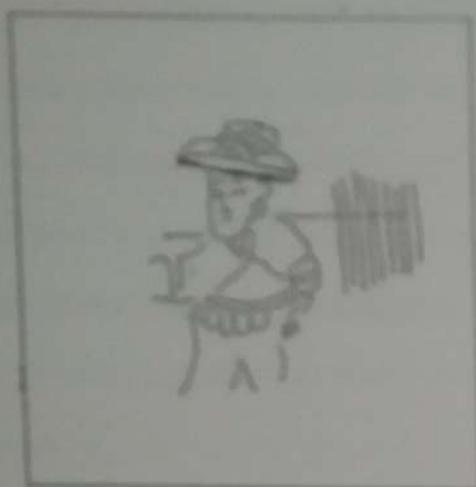


2.4.7. Geometris



- 1). Swastika, 2). Ombak, 3). Titik-titik, 4). Awan, 5). Titik-titik, 6). Awan, 7). Belah ketupat, 8). Lundang-lundang, 9). Meander, 10). Silang, Lingkaran/bulatan, 10). Garis-garis, 11). Sulus permata, 12). Kurawal, 13). Segi empat

2.5.8. Manusia



Laki



Perempuan



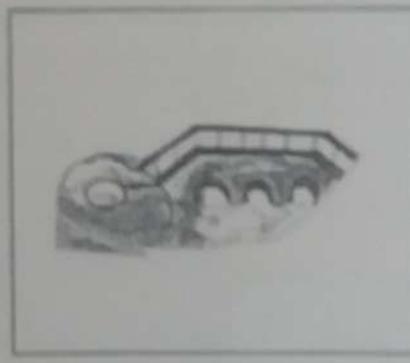
2.5.9. Bangunan



Rumah



Pagoda



Jembatan

2.5. Analisis Daerah Asal

Seperti telah disinggung di muka bahwa untuk menentukan daerah asal keramik tidaklah mudah. Setiap keramik yang populer pada masanya dengan cepat ditiru oleh produsen keramik lainnya sehingga menyulitkan kita untuk mengidentifikasi tempat asalnya. Keramik Cina telah mempengaruhi keramik Thailand, Annam dan juga beberapa industri keramik di Jepang, Timur Tengah dan Eropa. Demikian pun sebaliknya,

keramik dari Timur Tengah atau Eropa pada masa yang kemudian telah mempengaruhi pula gaya keramik Cina. Meskipun bentuk dan gaya di antara keramik-keramik itu saling mempengaruhi tetapi ada beberapa indikator yang dapat dijadikan bahan untuk menentukan daerah asalnya. Atribut yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui daerah asal pembuatan keramik ialah; jenis bahan dasar, warna bahan, warna glasir, pola hias, jejak pembakaran, dan teknik hias. Warna Bahan

	A s a l		
	Cina	Thailand	Annam
Bahan Dasar	Kaolin dan batuan. Partikel halus dan rapat	Tanah liat, bahan batuan, berpartikel kasar, tekstur renggang	Kaolin berpartikel kasar, tekstur renggang
Warna Bahan	Kaolin berwarna putih, putih krem dan putih keabuan. Bahan batuan warna abu-abu muda	Abu-abu tua, sebagian berbintik-bintik hitam, sebagian berbintik-bintik putih	Putih krem
Pola Hias	Flora, fauna, geometris, alam manusia, tulisan simbol. Menyebar	Sulur, ikan, kelopak bunga, bagian dalam, dasar dalam.	Flora Menyebar
Teknik Hias	Kuas, ukir, tempel	Ukir, kuas	Kuas
Warna Glasir	Monokrom; hijau, putih, coklat, hitam. Polikrom; biru-putih, "sancai".	Monokrom; hijau kebiruan, coklat, hitam. Polikrom; putih, hitam.	Monokrom; hijau, coklat, putih, dan lain-lain. Polikrom; biru putih, merah putih.
Jejak Pembakaran	Bekas tumpangan pada dasar dalam (<i>spurmark</i>)	Garis lingkaran, warna hitam pada bagian luar dasar wadah	Warna coklat kemerahan pada bagian dasar.

Ciri-ciri Untuk Mengidentifikasi Negara Asal Pembuat Keramik
 (Li Zhiyan dan Cheng Wen, (1989: 200-206); Mckinnon, (1996: 62)

Keramik Cina dari bahan kaolin mempunyai ciri-ciri, berpartikel halus dan teksturnya rapat dengan warna putih (putih krem dan putih keabuan); bahan batuan umumnya berwarna abu-abu muda yang dihias dengan penggambaran dunia flora dan fauna, manusia, tulisan dan simbol-simbol yang disamarkan. Dihias dengan teknik ukir, tempel atau menggunakan kuas menyebar ke seluruh permukaan (bagian luar dan dalam) wadah dan bukan wadah seperti pada sendok. Glasirnya berwarna monokrom (hijau, putih, coklat, hitam-kecoklatan atau *temmoku*²² dalam istilah Jepang); polikrom dengan warna yang dominan biru-putih, hijau, kuning dan merah. Pada bagian dasar wadah terdapat jejak pembakaran berupa lelehan pasir dan bekas tumpangan (*spurmark*).

Keramik Thailand yang berbahan batuan mempunyai ciri-ciri, berpartikel kasar dengan tekstur renggang, berwarna abu-abu tua dan sebagian di antaranya berbintik-bintik hitam dan putih. Dihias dengan menampilkan gambar-gambar ikan dan bunga yang diukir dengan menggunakan kuas pada bagian dalam dasar wadah. Glasirnya bersifat monokrom, seperti hijau kebiruan, coklat-kehitaman, dan hanya sebagian kecil yang dihias dengan aneka warna. Pada bagian dasar wadah terdapat jejak pembakaran berwarna hitam yang bentuknya melingkar.

Keramik Annam dari bahan kaolin mempunyai ciri-ciri, berpartikel kasar dengan tekstur yang renggang dan berpori-pori banyak. Dibuat dari bahan berwarna putih krem dengan hiasan yang menggambarkan dunia flora menyebar hampir pada seluruh permukaan wadah. Glasirnya bersifat

²²*Temmoku* berasal dari bahasa Jepang untuk sebuah nama Cina *Tien-mu* yang dipakai untuk mangkok-mangkuk hitam-coklat jenis Jian. Dalam perkembangan kemudian nama ini mencakup pula keramik yang berwarna coklat yang diproduksi sejak masa Song.

monokrom, terutama warna putih, hijau tua dan hitam. Keramik yang berwarna putih memperlihatkan glasir yang tidak rata yang melapisi bagian-bagian wadah sampai kepermukaan wadah. Terdapat pula gumpalan-gumpalan bening dari glasir, terutama pada permukaan luar wadah. Tampaknya warna-warna ini merupakan perkembangan dari pemakaian warna yang sama dari abad-abad sebelumnya (abad ke-13 dan 14). Selain warnanya bersifat monokrom, keramik Annam dihias pula dengan warna yang lebih ramai, mengikuti tradisi pembuatan keramik Cina yang sangat populer, yaitu biru-putih dan merah-putih. Pada bagian dasar wadah terdapat jejak pembakaran berwarna coklat kemerahan.

Keramik Cina koleksi BPCB Makassar sebagian besar berasal dari masa Ming terutama dari dapur pembakaran Jingdezhen. Bahannya dari kaolin dan *pai-tun-tzu* (baca *petuntse*¹¹, selanjutnya ditulis *petuntse*) yang memang jumlahnya sangat banyak ditemukan di Jingdezhen. Ciri-ciri utama keramik Ming ialah warna biru tua dan putih, sebagian terdapat glasir yang tidak rata dan menggumpal sehingga tampak warna glasirnya kehitaman. Perubahan warna ini mungkin disebabkan oleh pemberian kobalt yang terlalu tebal/banyak.

Gaya hiasan seperti ini telah dikenal di Cina Selatan pada pertengahan abad ke-15, terutama pada masa pemerintahan Jingtai (1450-1456), dan Tiangshun (1457-1464). Warna merah dan hijau merupakan warna pertama dari masa ini, terdapat pula enamel atas

¹¹*Petuntse* dalam bahasa Cina berarti "batu bata kecil putih" yang berbahan halus, bersifat non plastis dan feldspatik (mengandung felspar), yang diperoleh dari batu granit tua yang setelah dicuci dan diolah berbentuk potongan persegi kecil.

glasir dengan biru bawah glasir. Teknik pemberian glasir pada masa tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu *toucai* (warna ekor burung merpati), dan *wu-ts'ai* (lima warna) yang sering kita temukan pada jenis keramik mangkuk, piring dan guci.

Dengan cara *toucai* enamel warna-warni ditempel pada permukaan glasir yang telah dibakar untuk mengisi tempat-tempat yang sesuai dan tepat mengikuti garis-garis biru bawah glasir (Adhyatman, 1981: 96). Namun, dalam perkembangannya terdapat kecenderungan baru untuk menggunakan glasir timah yang dilukis langsung di atas biskwit yang sudah dibakar; yang pada pembakaran kedua menggunakan suhu yang relatif rendah. Teknik ini dikenal sebagai enamel di atas biskwit yang dilakukan dengan dua cara, pertama; *sancai* atau Ming tiga warna (kuning, hijau, dan ungu kulit terong). Kedua; dengan cara *fahua* atau teknik *cloisonne* di mana glasir berwarna dilukis di dalam batas-batas slip tersebut. Sebagai latar belakang terkadang dipilih warna kobalt biru tua atau turkois tembaga (Adhyatman, 1981: 96).

Cina merupakan produsen keramik terbesar yang produknya menjadi koleksi BPCB Makassar. Hal ini berarti bahwa Keramik Cina lebih populer jika dibandingkan dengan keramik lainnya. Mungkin hal ini disebabkan oleh bentuk dan variasi keramik Cina yang lebih berkembang dan mutu yang dihasilkan lebih baik (Ongkodharma, 1990). Sementara keramik Thailand jumlahnya menempati urutan kedua dan keramik Annam dan Eropa (Belanda) pada urutan ketiga dan keempat. Melihat jumlahnya yang sangat beragam maka ada kemungkinan bahwa keberadaan keramik-keramik ini tidak semata sebagai barang dagangan. Mungkin barang-barang halus (*fine wares*) yang ada merupakan bawaan

para awak kapal dan musafir Cina atau sebagai barang hadiah atau pesanan khusus raja dan para bangsawan di Sulawesi Selatan.

Jenis keramik ekspor yang amat populer pada masa Ming akhir ialah keramik Swatow. Dapur pembakarannya yang terkenal berada di Guandong dan Fujian di Cina Selatan, yang pada mulanya hanya berjumlah 15 buah. Pada tahun 1420 jumlah kiln bertambah menjadi 50 buah (He Li, 1996: 208). Produk dari kiln tersebut bentuknya beraneka ragam dengan disain yang kaya akan penggambaran dunia sekitarnya. Rasa seni pengrajin rupanya ditumpahkan secara penuh ke dalam bentuk pemilihan motif yang lebih dinamis.

Keramik biru putih yang merupakan golongan terbesar, hiasannya mengikuti tradisi lama dibandingkan dengan keramik warna-warni. Hiasan panorama alam dengan rusa di tengah padang savana, dan pinggir yang dislip dengan campuran warna hitam, putih atau coklat, dan mungkin beberapa hiasan lain yang tidak dapat kami identifikasi, berasal dari Jingdezhen. Jenis ini kemungkinan berasal dari masa yang lebih muda, yakni sekitar abad ke 14 dan 15 yang mempunyai banyak persamaan dengan keramik kraak.

Keramik dari masa Ming lainnya yang juga banyak ditemukan di sini adalah barang "putih dari Cina" (*blanc de Chine*). Jenis ini diproduksi di Cina bagian Selatan, yaitu Dehua Propinsi Fujian (He Li, 1996: 208). Ciri-cirinya berwarna putih halus seperti susu, terdapat urat-urat halus pada dasar dan permukaan yang diglasir. Pada bagian kaki mangkuk terdapat urat-urat halus dan bekas pembakaran. Glasirnya bercahaya, bening dan terang yang merupakan paduan dari variasi warna putih merah jambu, putih krem dan putih gading. Pada lima

belas ping, dua pial lima mangkuk, dan delapan tabung yang ada. dijumpai adanya pelengkungan bentuk yang tidak proporsional, mungkin akibat suhu yang terlalu tinggi pada saat pembakaran.

Pada zaman Dinasti Qing (1644-1912) industri keramik Cina berkembang dengan pesat. Perkembangannya dimulai ketika Raja Kangxi (1662-1722) menata kembali manajemen produksi pada beberapa kali di Jingdezhen (Gale, 1996: 263). Langkah ini diambil untuk memperbaiki kembali kinerja produksi yang mengalami masa *chaos* akibat pertentangan politik dan hegemoni kekuasaan antara Dinasti Manchu -- pendiri Dinasti Qing -- dengan keturunan Dinasti Ming pada tahun 1644 di wilayah Jingdezhen¹². Peristiwa itu sendiri telah meluluhlantakkan beberapa pusat industri keramik, tidak hanya menyangkut sarana produksi, tetapi juga telah mengakibatkan ribuan orang kehilangan nyawa, kehilangan pekerjaan, dan hancurnya sumber-sumber produksi.

Pada setiap kali raja menempatkan seorang pengawas untuk memantau proses produksi, dan mengorganisir segala kegiatan yang berhubungan dengan itu. Untuk kilns yang khusus memproduksi barang-barang keperluan istana dikontrol oleh seorang pengawas yang diangkat dan bertanggungjawab langsung kepada kaisar. Dengan sistem pengaturan seperti ini, maka muncullah dua tingkat unit produksi yang berbeda, yang bekerja dan mengabdikan kepada kaisar. Pertama, kilns yang diberi wewenang khusus untuk memproduksi porselen istana. Kedua,

¹²Jingdezhen merupakan tempat produksi keramik terkenal di Cina yang berada di daerah Jao Zhuo Propinsi Jiangxi. Di daerah tersebut terdapat sebuah bukit yang mengandung material pembentuk keramik, yaitu kaoling. Kota ini mulai berfungsi sebagai penghasil industri keramik sejak abad ke 5-6 (Harrison, 1992: 28).

dapur-dapur pembakaran umum yang bekerja untuk memenuhi permintaan pasar dalam dan luar negeri (He Li, 1996: 263-264).



Penulis di depan Gedung Jingdezhen Museum of Porcelain, China tahun 2008

Penerapan dua sistem ini mengakibatkan hasil-hasil produksi berbeda satu sama lain. Kiln raja menghasilkan barang-barang halus dengan kualitas yang baik dan bermutu tinggi, sementara dapur pembakaran umum yang memenuhi kebutuhan konsumen domestik dan mancanegara diproduksi secara massal dengan kualitas sederhana. Adanya perbedaan ini tercermin pula melalui koleksi BPCB Makassar ini, di mana barang-barang yang bermutu tinggi jumlahnya sangat terbatas. Sementara barang-barang untuk keperluan umum jumlahnya cukup banyak.

Keramik Thailand umumnya berasal dari dapur pembakaran di Sukothai yang telah lama memproduksi. Keramik yang diproduksi dari

dapur-dapur tersebut pada mulanya hanya diperuntukan bagi kepentingan kalangan istana. Pada waktu yang hampir bersamaan dibangun pula dapur-dapur pembakaran untuk memenuhi kebutuhan yang lebih luas, seperti di Ban Goh Noi, sebuah daerah yang terletak tidak jauh dari Sri Sachanalai.

Menurut asalnya keramik Thailand dapat dikelompokan dalam dua bagian besar, yaitu Sukothai dan Sawankhalok. Keramik Sukothai mempunyai ciri-ciri; 1). Hiasan berwarna hitam [dikerjakan dengan teknik gores] di atas slip putih bawah glasir hening; 2). hiasan coklat di atas slip putih di bawah glasir hening, kadang-kadang hiasannya digores melalui bagian coklatnya sehingga tampak dasar slip putih; 3). berbagai bentuk umumnya berwarna putih [dan coklat] di bawah glasir; 4). terdapat pula keramik yang tidak diglasir dengan campuran tanah abu-abu, kemerahan atau coklat.

Sedangkan keramik Sawankhalok mempunyai ciri-ciri; 1). Hiasannya terletak di bawah glasir bening berwarna kehijauan kadang-kadang dengan bercak-bercak biru; 2). barang seladon umumnya dihias dengan menggunakan teknik gores dan diberi glasir hijau atau biru hijau bening; 3). kadang-kadang diberi glasir coklat, putih, atau hijau zaitun yang tidak mengkilat (Adhyatman, 1981: 106). Keramik Sukothai dibuat dari bahan yang agak kasar, pada bagian dasar wadah terdapat bekas penyangga dan lekatan pasir. Sementara keramik Sawankhalok dibuat dari campuran bahan yang lebih halus dan terkesan dikerjakan dengan agak hati-hati.

Keramik Annam dibuat dari tanah liat halus dan padat dengan hiasan ikan dan medalion hitam di bawah glasir (Lammers, 1974: 1,3),

mulai diproduksi sekitar abad ke-13. Ciri khas dari keramik Annam ialah munculnya hiasan berupa pilinan pada cepuk yang sering menandai tempat penyesuaian badan dan tutup (Adhyatman, 1981: 104). Tanda pada cepuk ini merupakan satu model khusus yang sengaja dibuat oleh pengrajin Cina sebagai ciri khas dari produksi mereka.

2.6. Analisis Pertanggalan

Selain bentuk, ada sejumlah ciri yang terdapat pada pecahan keramik bisa dijadikan indikator untuk menentukan masa pembuatan keramik. Beberapa ciri tersebut di antaranya adalah; jenis bahan dasar, warna bahan dasar, warna glasir, teknik hias dan pola hias. Meskipun tidak diperoleh pertanggalan absolut dari ciri-ciri tersebut, tetapi secara simplistik berdasarkan ciri khusus dapat diketahui tempat pembuatan dan tarikhnya.

Keramik Cina yang ada di ruang penyimpanan koleksi BPCB Makassar umumnya berasal dari Dinasti Ming (1368-1644) dan Qing (1644-1912) yang bentuknya terdiri atas wadah dan bukan wadah, yang diproduksi sekitar abad ke-15 hingga abad ke-17. Dari 2.000 buah koleksi benda keramik pada umumnya berasal dari abad-abad tersebut. Memang ada beberapa koleksi yang tampaknya berasal dari masa sebelum abad ke-15 dan sesudah abad ke-18 namun jumlahnya tidak banyak.

Salah satu barang yang terkenal dari masa Ming adalah jenis biru putih, di mana dasar putihnya hampir sama pentingnya dengan hiasan birunya. Bila benda tersebut dibakar dalam atmosfer yang rendah, warna putihnya cenderung menjadi hijau seladon atau biru yang disebabkan

oleh adanya oksidasi besi dalam glasir feldspatic. Pada atmosfer yang mengoksidasi, warna putih berubah jadi krem putih yang pucat. Karena kobalt sendiri sangat stabil sehingga bahan tersebut tidak akan dipengaruhi oleh suhu rendah atau oksidasi (Lammers, 1974: 22).

Keramik jenis biru putih telah diekspor ke seluruh dunia dalam jumlah yang cukup besar, tetapi yang ditemukan di sini sebagian besar berupa barang-barang Swatow yang diperkirakan berasal dari abad ke-16. Pada abad-abad kemudian jenis biru putih masih ditiru sehingga sering ditemukan jenis ini dengan kekurangan-kekurangan teknik yang menjadi ciri khas dari keramik yang diproduksi pada masa yang lebih tua (Donnelly, 1969: 5). Selain biru putih terdapat pula jenis putih susu (*blanc de Chine*) yang sudah diproduksi sejak zaman Song dan mencapai puncaknya sekitar abad ke-17. Ciri-cirinya adalah; potongannya tebal dan berat, tertutup glasir halus dengan hiasan yang lebih dinamis serta bentuk-bentuk yang lebih menarik. Keramik putih halus dari Dehua, misalnya umumnya dibuat dengan menggunakan teknik cetak sehingga ada kesan bahwa barang-barang yang dihasilkan dari tahun ke tahun tetap sama, karena gaya konservatif tersebut tetap dipertahankan. Lagi pula produknya umumnya bersifat keagamaan, yaitu berupa patung-patung Kuan Yi dan pedupaan-pedupaan. Tetapi Donnelly (1969) sangat jeli dalam memberikan tarikh terhadap keramik tersebut, yaitu berasal dari abad ke 15-17.

Meskipun setiap kiln memproduksi keramik yang bentuknya sama, tetapi pada masa Ming pembagian kerja kiln semakin diperjelas. Terdapat tiga kelompok kiln yang memiliki spesifikasi yang berbeda-beda, yaitu; pertama, kilns yang khusus ditugaskan untuk membuat keramik

kebutuhan istana; kedua, kilns untuk golongan bangsawan, dan, ketiga, kilns untuk memenuhi kebutuhan lokal dan asing (ekspor). Keramik untuk keperluan istana dibuat dari bahan kaolin halus berbakaran tinggi. Barang-barang tersebut khusus diperuntukkan bagi duta-duta asing, sebagai hadiah atau cinderamata dalam menjalin hubungan diplomatik antarnegara. Pula diberikan kepada mereka yang berjasa sebagai penghargaan khusus kaisar atas pengabdianya kepada bangsa dan negara (He Li, 1996: 208). Kilns yang dikelola oleh pihak swasta dikembangkan untuk tujuan ekspor serta pasaran lokal. Oleh karena itu, berbagai macam bentuk dan hiasan keramik dibuat di kilns ini sesuai dengan permintaan, misalnya hiasan yang bergaya barat dan Asia (Tenggara dan Tengah) yang juga bertujuan untuk merangsang pedagang-pedagang asing agar berminat terhadap keramik dari Cina tersebut (He Li, 1996: 208).

Kilns swasta juga memproduksi keramik untuk pihak istana ketika kilns istana tidak dapat memproduksi sesuai dengan target dan kebutuhan, seperti yang terjadi pada tahun 1436 di mana ketika itu, satu keluarga bisa menyumbangkan 50.000 buah keramik kepada pihak istana. Seabad kemudian jumlah yang disumbangkan kepada istana sebagai upeti secara reguler di Jingdezhen bisa mencapai 100.000 buah. Tentu saja keluarga tersebut mendapatkan sejumlah konsesi dalam bentuk pemotongan pajak, biaya produksi dan kemudahan untuk mengapalkan barang-barang mereka ke kota-kota besar (He Li, 1996: 208).

Keramik Thailand sebagian besar berasal dari Sawankhalok dan Sukothai yang mulai diproduksi sekitar abad ke-13-17. Ciri khas produksi kedua kilns ini yakni adanya jejak pembakaran pada dasar wadah yang

berbentuk silindris memanjang, bulat pipih dan berkaki yang berfungsi sebagai dasar tumpangan (Harkantiningih, 1989: 140).

Meskipun keduanya diproduksi pada masa yang hampir sama, tetapi keduanya menunjukkan beberapa perbedaan. Keramik Sukothai dibuat dari bahan batuan berpasir dan kasar, berwarna kehitaman dan memiliki porositas yang tinggi. Sedangkan keramik Sawankhalok dibuat dari bahan batuan yang bertemper halus, warna keabuan, dan kedap air. Jenis Sukothai yang paling dikenal ialah barang dengan hiasan ikan di bagian dasar dalam wadah, warna hitam di bawah glasir yang menurut Shaw (1981: 26) berasal dari abad ke-14. Sawankhalok dikenal dengan seladonnya¹³, glasir hijau telur asin, potongannya tebal, pada bagian permukaan terdapat pecahan seribu dan transparan yang dihias dengan sulur-suluran (Harkantiningih, 1989: 140-141).

Keramik Annam diperkirakan berasal dari abad ke 13-17, yang menurut Brown (1977) bahwa jenis keramik produksi sekitar abad tersebut adalah keramik ekspor, yang dapat dibagi dalam tiga golongan; (1). Keramik berglasir warna tunggal seladon, hijau tembaga, coklat, putih biru abu-abu dan hitam bawah glasir, berbentuk mangkuk, buli-buli, piring, cepuk dan ceret berasal dari abad ke 13-15; (2). keramik dengan hiasan biru bawah glasir atau kadang-kadang dengan hiasan enamel, warna hijau, merah dan kuning dari abad ke-15-16; (3). keramik dengan hiasan

¹³Istilah "celadon" mengingatkan kita kepada keramik yang berwarna hijau sebagai cirinya yang utama. Istilah ini berasal dari nama penggembala Celadon dalam cerita pentas abad ke-17 yang bertajuk *Astrée* karangan Honoré d'Urfé. Pemain dalam lakon itu selalu berpakaian hijau di atas pentas. Demikianlah terjadinya asosiasi warna hijau dengan celadon, sebutan mana kemudian dipakai pula untuk barang-barang celadon yang muncul di Eropa pada waktu yang sama.

di bawah glasir yang berwarna abu-abu pecah seribu dengan bahan dasar warna putih kotor. Bentuknya antara lain jambangan, buli-buli, mangkuk dan ping yang berasal dari abad ke-17 (Honey, 1985: 165).

Jenis keramik dari zaman Qing yang terkenal ialah Kangxi yang mulai diproduksi tahun 1662, sesaat setelah kaisar tersebut memegang tampuk kekuasaan. Keramik dari masa ini berwarna putih jernih, yang pada dasar kaki terdapat cap lingkaran berwarna biru berupa tanda dinasti. Pada masa kemudian tanda-tanda tersebut mulai dilarang karena sering ditiru oleh pengrajin lain di luar industri keramik resmi istana.



大德



永樂

永樂年製
洪武年製

Hongwu (1368-1398) Yongle (1403-1424)

大明成化年製

Chenghua (1465-1487)

大明隆慶年製

Jing (1522-1566)

大明隆慶年製

Longqing (1567-1572)

大明天啟年製

Tianqi (1621-1627)

永樂年製

Yongle (1403-1424)

大明宣德年製

Xuande (1426-1435)

治年製
大明弘

靖年製
大明嘉

曆年製
大明萬

年製
崇禎

Hongzhi (1488-1505)

Jiajing (1522-1566)

Wanli (Wan-li) 1573-1619

Chongzhen (1628-1644)

治年製
大清順

正年製
大清雍

年製
嘉慶

豐年製
大清咸

Shungzhi (1644-1661)

Yongzheng (1723-1735)

Jiaqing (1796-1820)

Xianteng (1851-1861)

緒年製
大清光

年製
洪憲

熙年製
大清康

隆年製
大清乾

Guangxu (1875-1908)

Hongxian (1915-1916)

Kangxi (1622-1722)

Qianlong (1736-1795)

光年製
大清道

治年製
大清同

統年製
大清宣

Daoguang (1821-1850)

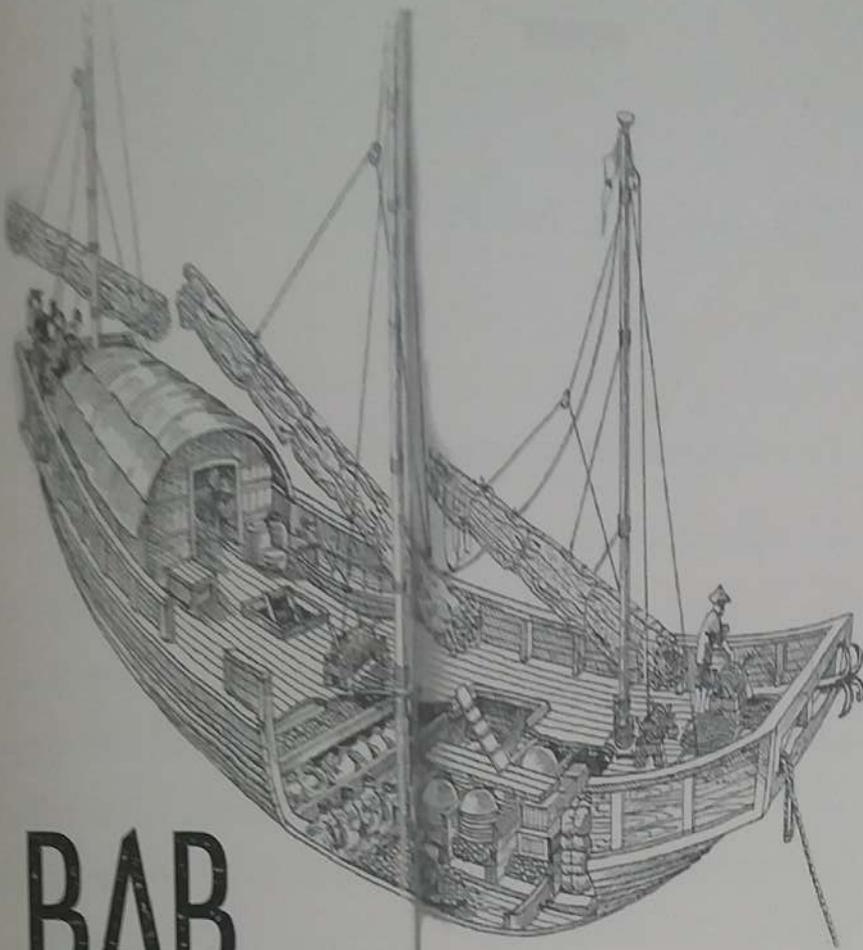
Tongzhi (1862-1874)

Xuantong (1909-1912)

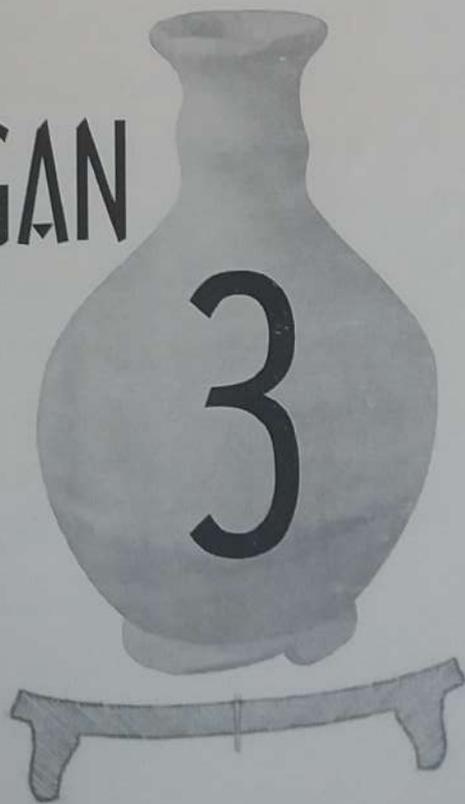
Tanda pada Dasar Kaki Keramik dari Zaman Ming dan Qing (Adhyatman, 1981: 434)

Penggunaan tanda atau stempel kerajaan dari setiap kaisar yang berkuasa menandai era baru munculnya hegemoni politik-ekonomi untuk melindungi setiap produk dari ancaman pembajakan atau peniruan oleh

produsen lain. Dalam masa-masa kemudian tanda ini menjadi semakin populer, dan seolah menjadi *trade mark* dari setiap zaman. Secara praktis tanda ini memudahkan para analis untuk mengetahui asal dan pertanggalan dari setiap keramik.



BAB
JARINGAN
PERDAGANGAN
KERAMIK



Bab 3

JARINGAN PERDAGANGAN KERAMIK

3.1. Sulawesi Selatan Dalam Jaringan Perdagangan

Mengawali uraian mengenai faktor kemunculan Sulawesi Selatan dalam jaringan perdagangan keramik, terlebih dahulu akan diamati beberapa contoh keramik sebagai *entry point* untuk "memasuki" negeri pembuatnya, dan relasi yang dibangun dengan Sulawesi Selatan pada masa awal kehadiran pedagang asing di daerah ini. Pilihan ini diambil dengan mempertimbangkan dua alternatif penggunaan sumber. Pertama, terbatasnya informasi dari data artefaktual menyangkut topik bahasan dapat diisi oleh sumber asing lain yang relevan. Kedua, tersedianya sumber-sumber lokal yang memadai yang secara inheren menggambarkan profil wilayah yang diamati memungkinkan kita dapat menjelaskannya dalam perspektif yang lebih luas. Meskipun disadari bahwa keduanya memperlihatkan nuansa perbedaan akan tetapi dukungan sumber kedua diharapkan dapat menjembatani bias informasi dari sumber yang pertama sehingga pada akhirnya nanti diharapkan dapat menghasilkan informasi yang terpadu, dan dari sudut ilmiah dapat diterima.

Keramik adalah sumber informasi potensial yang dapat memberikan pemahaman awal tentang kehadiran Sulawesi Selatan dalam jaringan perdagangan. Keramik dapat dianggap sebagai wahana pertukaran informasi apabila dilihat sebagai suatu proses interaksi antara produsen dan konsumen. Dengan demikian maka tinggalan keramik yang ada

dapat menunjukkan peran dan fungsi situs atau kawasan dalam suatu kurun waktu tertentu. Peran dan fungsi ini hanya dapat terungkap apabila dalam situs terdapat entitas yang menghamparkan sebuah domain kehadirannya dalam sejarah. Entitas itu mempunyai tingkat obyektifitas yang tinggi untuk menerangkan kemunculan Sulawesi Selatan dalam jaringan.

Keramik sebagai unit analisis pertanggalan dan kemunculan sebuah negara-bangsa, telah dirintis oleh beberapa pakar, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Di Pilipina, sekedar contoh, Otley Beyer menggunakan data keramik untuk menyusun periodisasi sejarah Pilipina sebelum abad ke-16. Hasilnya, yaitu periode tahun 300-850 M disebut sebagai periode "pra porcelain", dan abad ke-9 hingga abad ke-16 sebagai periode "porcelain" (Aurora Roxas-Liem, 1987: 2). Bahkan di Indonesia, dengan mengikuti model Otley Beyer, Guillot, dkk. telah berhasil menyusun sejarah Banten sebelum Islam berdasarkan data keramik dengan menjadikan barang jenis Yue (abad ke-9-10) sebagai awal kebangkitan Banten (Guillot, dkk. 1996).

Di Sulawesi Selatan keramik paling tua yang pernah ditemukan berasal dari Dinasti Han (abad ke-3 SM), yang berbentuk mangkuk temuan dari Paleko (kini menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta dengan No. Inv. 4115). Keramik-keramik dari masa kemudian berasal dari abad ke-7-10 (Tang), dan dari abad ke-10-13 (Song) (Adhyatman, 1982). Ekskavasi tahun 1970 di Gowa, Takalar dan Pangkep berhasil mengangkat sejumlah keramik yang berasal dari Thailand dan Anam, yang diproduksi sekitar abad ke-15 dan 16 (Tjandrasasmita, 1970; Hadimuljono, 1985). Di Selayar keramik tertua yang pernah diidentifikasi

berasal dari abad ke-11-13 (Song), Yuan (abad ke-13-14) dan Ming (abad ke-14-17) (Harkantiningasih, 1985). Meskipun informasi yang bisa dikait dari temuan-temuan berasosiasi ini sangat terbatas namun mempunyai arti penting dari sudut pandang historis, yaitu menandai era kebangkitan hubungan Sulawesi Selatan dengan bangsa lain. Bisa jadi jaringan ini sudah terbentuk pada abad-abad itu walaupun hubungan yang lebih intens baru berlangsung pada abad ke-16, yakni ketika orang-orang Melayu, Jawa, Portugis dan Asia lainnya mencari koloni dagang baru ke wilayah Timur, terutama setelah Malaka ditaklukkan Portugis.

Berita tentang kejatuhan Malaka telah mengisi halaman muka berbagai kronik Nusantara pada waktu itu. Meskipun tidak didokumentasikan pada saat yang bersamaan, namun dampaknya membawa arti penting bagi kemunculan dan perkembangan pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Di Sulawesi Selatan tradisi penulisan sejarah baru dimulai pada pertengahan abad ke-16. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum historiografi lokal itu muncul diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, masing-masing generasi membuat catatan-catatan sejarah tentang zamannya sendiri secara kontinuitas. Terdapat beberapa petunjuk bahwa kadang-kadang ada bagian-bagian terdahulu yang diperbaiki pada waktu berikutnya. Tetapi tidak sedikit di antaranya diwariskan dengan *oral tradition*, menceritakannya dari satu generasi ke generasi berikutnya, diingat dan dikenang, bahkan menjadi sebuah kisah yang romantis, dan dramatis. Umpamanya saja, tentang kedatangan *Tumanurung* ke bumi yang kelak menjadi cikal bakal raja-raja di Sulawesi Selatan (lihat Noorduyn, 1995: 117-136; Cense, 1972).

Tidak ada bukti historis yang bisa dipercaya untuk mendukung catatan tentang Tumanurung ini, tetapi hal itu paling tidak menunjukkan bahwa penulisan lontara (*paṭṭurivōra* Makassar dan *ṭṭurivōra* Bugis) menganggap ada perbedaan tingkat kepentingan dalam pewarisan tradisi itu. Yang menjadi perhatian utama kronik-kronik lokal adalah daftar para penguasa beserta tindakan-tindakan mereka. Kalimat-kalimat pembuka pada *Lontara Bilang* (naskah Makassar), umpamanya, melukiskan keadaan bumi sebelum zaman para penguasa sebagai dunia yang tanpa hukum, penuh dengan peperangan dan ketidaktertiban. Ke dalam situasi yang demikian itulah turun seorang tokoh dari Alam Atas. Dia inilah yang menjelmakan kekacauan purba itu menjadi ciptaan baru dan menuangkan makna dengan kehadirannya (Andaya, 1983: 140). Dunia yang sungguh, baru mulai dengan kehadiran tokoh Tumanurung, yang menjadi penguasa pertama dunia ini. Alasan psikologis dari kemunculan tokoh ini tidak perlu dibahas di sini.

Dalam kronik dinasti Makassar dapat kita baca bahwa permulaan pencatatan sejarah adalah menyangkut kelahiran raja Gowa Tunijallok tahun 1545 atau 955 Hijriah; disusul kemudian Karaeng Matoaya (Mangkubumi kerajaan Gowa) tahun 1573 atau 996 Hijriah; penerimaan Islam oleh dua kerajaan kembar (Gowa-Tallo) tahun 1605 yang dipandang sebagai titik kulminasi kebangkitan Makassar; dan pelaksanaan shalat Jumat pertama kali di Tallo pada 9 November 1607 atau bertepatan dengan tanggal 18 Rajab 1017 Hijriah (Kamaruddin, 1986: 87-88). Peristiwa yang terjadi di luar wilayah teritori kerajaan mulai dicatat, yaitu ketika Belanda mendirikan VOC di Amsterdam pada tanggal 2 Maret (hari Rabu) 1602; persiapan pembuatan perahu perang *galle*

(galei)¹ atas bantuan orang Portugis, pada hari Rabu tgl. 23 Maret 1620 (1 Djumadilawal 1030 H.) (Kamarudin, dkk., 1985: 87-89).

Nampaknya pencatatan dua peristiwa penting ini berkaitan langsung dengan pergumulan politik eksternal kerajaan, yakni; pertama, Belanda mulai ambil bagian dalam kegiatan dagang dan secara aktif membangun jaringan. Kedua, Portugis masih memegang peran penting dalam perdagangan dan menjadi kekuatan sentripetal bagi Makassar dalam mengembangkan teknologi navigasi. Jadi, jelas bahwa pencatatan peristiwa sebagaimana terekam dalam buku harian tersebut tidak dilakukan sekaligus pada masa yang sama, dan seragam, namun diteruskan pada waktu raja lain memerintah. Berbeda umpamanya, dengan *Nagarakertagama*, yang hanya ditulis oleh Prapanca (1364) pada masa Hayam Wuruk dan tidak diteruskan lagi oleh penguasa selanjutnya.

Memang, ada beberapa lontara yang mengisahkan masa lalu Makassar dengan deskripsi yang sepintas lalu dianggap lengkap, namun kredibilitas sumber-sumber tersebut diragukan. Banyak di antara teks-teks itu disalin kembali dengan interpolasi-interpolasi yang satu sama lain berbeda. Beberapa bagian dari isi teks dikurangi (*eliminatio*) bahkan

¹ Menurut Catatan harian Kerajaan Gowa (*Dagboek*) jenis perahu *gallei* mulai diuji kemampuannya pada hari Rabu tgl. 23 Maret 1602. Dalam *Dagboek* jenis perahu ini dinyatakan perahu Portugis, namun bila dilihat dari penamaannya maka perahu itu adalah perahu perang dari Arab. Salah satu di antara perahu tersebut diberi nama I Gale Dondonna Ralle Campaga. Jenis perahu ini pernah dibuat oleh Petta Sarisampae (Raja Bone) pada abad ke-16 yang diberi nama Elung Mangerre. Ukurannya adalah; panjang 40 meter dan lebar 6 meter (Kamaruddin, dkk. 1985: 89; Poelinggomang, 1991: 33).

terdapat penambahan-penambahan (*divinatio*) dengan tujuan untuk melegitimasi kekuasaan yang ada, atau mempertegas identitas kebangsawanan seseorang. Meskipun demikian, seperti diakui Noorduy (1995: 118), "penulisan sejarah daerah ini telah mencoba melepaskan diri dari unsur dongeng dan legenda, dan telah menyusun akurasi cerita yang handal sekalipun diatur secara kronologis juga menunjukkan kekurangan data yang tepat". Hampir semua peristiwa yang dicatat hanya dikaitkan dengan kejadian-kejadian lain, di Bugis atau di Makassar atau di tempat-tempat yang lain. Keterbatasan sumber pada periode awal ini mengakibatkan kita hanya dapat menduga saat dimulainya keterlibatan penduduk Sulawesi Selatan dalam perdagangan. Untuk mengisi kekosongan menyangkut periode ini, kita akan mencoba menelusuri beberapa sumber asing sezaman yang merekam dinamika penduduk kawasan ini. Tetapi pengkajian sedemikian tidaklah mudah, sebab dokumen-dokumen yang tersedia relatif langka. Sementara arsip-arsip Belanda sendiri yang dipandang sebagai dokumen terlengkap dari kesaksian bangsa asing mengenai Nusantara, baru muncul pada dasawarsa kedua abad ke-17.

Riwayat paling awal tentang hubungan Sulawesi Selatan dengan dunia luar dan kepulauan lain Nusantara, pertama kali diberitakan oleh sumber-sumber Portugis. Informasi pertama yang sampai kepada kita berkisar tentang skema penemuan awal Sulawesi oleh para pelaut Portugis dalam dua rentang waktu. Pemberitaan pertama, berkenaan dengan kurun waktu 1512-1513 yang berasal dari laporan perjalanan

Tomé Pires² berjudul *The Suma Oriental* yang dihimpun oleh Armando Cartesão (1944). Karya ini merupakan kompilasi dari berbagai kesaksian, di antaranya dari Manuel Godinho de Eredia, seorang putra nakhoda Portugis yang menurut Farid (1995: 63) merupakan hasil perkawinannya dengan We Siva atau We Siwa seorang bangsawan Bugis dari Suppa.

Berdasarkan catatan Tomé Pires seperti yang dapat kita baca dari bukunya yang sudah menjadi klasik itu, memperkenalkan Makassar ke dunia barat sebagai daratan yang terdiri dari pulau-pulau yang dinamai *Macaçar* (Cartesao, 1944; 226). Itulah sebabnya para pedagang hanya mengenal istilah Makassar untuk semua pulau-pulau yang berada di bagian utara Pulau Sumbawa, sehingga Tomé Pires yang mencatat pemberitaan pedagang tentang daerah itu menyebut Pulau Sulawesi dengan sebutan *Ilhas dos Maquaçer* (Pulau-pulau Makassar) (Cartesao, 1944 : 226). Bahkan dalam peta yang dibuat oleh Rodrigues Pulau Kalimantan disebut dengan nama *A Gramde Ilha de Maquaçer* (Pulau Makassar yang Besar) (Poelinggomang, 1995: 3).

²Tomé Pires adalah seorang ahli farmasi dari Lisbon yang menghabiskan waktunya di Malaka dari tahun 1512 hingga 1513, segera setelah negeri itu ditaklukkan Portugis pada tahun 1511. Selama waktu itu ia mengunjungi beberapa wilayah di Nusantara (terutama Jawa) dan sangat aktif mengumpulkan informasi dari orang-orang lain mengenai seluruh daerah Malaya-Indonesia. Bukunya yang berjudul *Suma Oriental* menunjukkan bahwa dia merupakan seorang pengamat yang tajam, yang deskripsi-deskripsinya jauh lebih hebat daripada deskripsi para penulis Portugis lainnya. Buku itu sarat dengan ragam materi, tetapi tentu saja petunjuknya tidak dapat dianggap akurat seluruhnya. Akan tetapi begitu banyak hal yang ditulisnya tampaknya cocok dengan bukti-bukti lainnya, sehingga bukunya tersebut dapat bertahan sebagai salah satu dokumen yang terpenting mengenai sejarah Nusantara.

Jika kita memperhatikan penamaan wilayah kepulauan di bagian utara Pulau Sumbawa dan selatan kepulauan Sulu oleh bangsa Portugis yang mulai pertama kali mendarat di daerah ini pada 1 Februari 1523, nampak bahwa kawasan pulau-pulau itu belum memiliki nama yang jelas. Itulah sebabnya dalam peta-peta pelayaran yang dikeluarkan kemudian kita masih mengenal *Maçazar* sebagai sebuah pulau yang oleh Tome Pires disinyalir penduduknya semuanya masih kafir (Poelinggomang, 1995: 3).

Baru pada tahun 1534 pengetahuan orang Portugis mengenai pulau itu menjadi agak nyata. Eredia menamakan Pulau Sulawesi dengan nama *Maçazar* sehingga dalam peta-peta yang dibuat kemudian antara tahun 1615-1623 pulau itu dipastikan namanya dengan *Maçazar*. Meskipun demikian Eredia masih membagi pulau itu atas tiga bagian tanpa memperhatikan karakteristik jazirahnya, yaitu *Célebes regiam* untuk wilayah jazirah utara, *Bugvis regiam* untuk bagian tengah, dan *Maçazar regiam* untuk bagian selatan. Namun dalam peta Berthelot yang dibuat pada tahun 1635, nama pulau Makassar telah digantikan dengan nama *Celebes* dan hanya jazirah selatan yang disebut *Maçassa* (Poelinggomang, 1995: 3; Watuseke, 1974: 3).

Tampaknya penamaan wilayah jazirah selatan itu menjadi patokan bagi VOC sehingga ketika berhasil menanamkan kekuasaannya di daerah Makassar, ia menamakan daerah kekuasaannya dengan *Macassar en Onderhoorigheden* (Makassar dan daerah taklukan). Yang baru kemudian diubah setelah koloni VOC itu beralih kepada pemerintah kolonial Belanda yang berhasrat melestarikan kenangan akan imperium tersebut dengan memasukkan berbagai daerah vassal Makassar ke dalam satu

daerah administratif; *Zuid-Celebes en Onderhoorigheden* (Sulawesi Selatan dan negeri-negeri yang dibawahinya) (Lombard, I 1996: 15).

Dua puluh lima tahun setelah Tomé Pires menghabiskan waktunya di Malaka dari tahun 1512 hingga 1515, muncullah João de Barros (1496-1570), seorang sejarawan “kolonial” besar dan seorang orientalis perintis yang menyelesaikan keempat jilid bukunya yang terkenal *Decadas da Asia*³ yang memuat historisitas sampai tahun 1538. Dengan tinjauan yang lebih khusus sifatnya tentang geografi Asia, perniagaan dan pelayaran; “perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Portugis ketika menemukan dan menaklukan lautan-lautan dan negara-negara Timur” (Boxer, 1995: 190). Seorang Jesuit Portugis, yang sangat berjasa memperkenalkan Nusantara bagian Timur, terutama Sulawesi dan kepulauan Maluku dalam khasanah kepustakaan Eropa Barat adalah Gabriel Rabello. Melalui karyanya yang cukup populer di kalangan sejarawan Portugis, *Informação das causas do Maluco* (Gambaran tentang Maluku)⁴ Rabello memberikan ulasan yang rinci tentang

³Barros juga menulis sejumlah karya yang lebih khusus sifatnya tentang geografi Asia, perniagaan dan pelayaran, yang kerap disebut dalam bukunya *Decadas*. Sebagai orang yang menikmati perlindungan dan fasilitas raja sejak masa mudanya, ia diangkat sebagai pejabat tinggi kerajaan, dan sebagai penulis sejarah resmi petualangan bangsa Portugis di Hindia. Tulisan-tulisannya tentu saja menutupi atau mengabaikan kesalahan-kesalahan mereka walaupun ia juga memiliki pandangan yang kritis terhadap segala hal. Ia sangat sadar bahwa Portugis mengemban tugas suci untuk menyebarkan agama dan kekuasaannya, dalam keadaan-keadaan tertentu dengan jalan kekerasan. Inilah yang melandasi Boxer (1995) menyebutnya sebagai sejarawan “kolonial” terbesar dari Portugis, yang memahami kondisi Asia, termasuk Indonesia, dari dalam.

⁴ Buku *Informação* yang memuat peristiwa-peristiwa penting di kepulauan Nusantara dari tahun 1596, terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama memberi gambaran yang rinci tentang kepulauan Maluku dan keadaan alamnya, dengan suatu laporan

kepulauan Maluku dan keadaan alamnya, dan sedikit tentang Halmahera dan pulau-pulau lain di sebelah barat dan timur pulau itu. Boxer (1995: 194) seorang sejarawan berkebangsaan Portugal yang mengembangkan karir akademiknya di Universitas London, memuji karya ini sebagai sebuah gambaran terbaik dan terlengkap yang diperoleh dari pena seorang Portugis tentang Pulau Rempah. Tanpa menyinggung lebih dahulu posisi penting Maluku dalam jalur pelayaran Timur-Barat ini, kita tidak akan mengerti kekuatan-kekuatan pendukung kemunculan Sulawesi Selatan dalam jaringan.

Sumber terpenting lain yang selama ini kurang mendapat perhatian dari kalangan ilmuan Indonesia adalah laporan perjalanan Johann Verken, Johann Sigmund Wurfbbain, dan Johann Jacob Saar. Mereka mengunjungi Sulawesi dan kepulauan Maluku setelah melakukan perjalanan panjang dari Eropa pada pertengahan abad ke-17. Sepanjang ingatan penulis berdasarkan beberapa sumber mengenai laporan perjalanan orang Eropa ke Nusantara pada paruh terakhir abad ke-16 dan 17, kesaksian dari ketiga anak Jerman ini sangat terabaikan. Adalah

yang lebih singkat tentang Halmahera dan pulau-pulau lain di sebelah timur pulau itu. Penulisnya, Rebello, bukan saja seorang pengamat yang cermat dan teliti, tetapi rupanya ia juga sedikit menguasai bahasa Ternate. Ia menggambarkan adat istiadat, ciri-ciri fisik, pakaian dan tingkah laku, olahraga dan kepercayaan mereka. Bagian kedua, mengisahkan sejarah kepulauan Maluku oleh bangsa Portugis dan perselisihan mereka dengan bangsa Spanyol mengenai kedaulatan di pulau-pulau itu. Bagian ketiga, menggambarkan masa di bawah pemerintahan nakhoda Bernaldim de Sousa di Ternate (1549-1552) (Boxer, 1995: 194).

Salah satu Darmajuwono (1995) yang terjemahkannya ke dalam bahasa Jerman tersebut untuk memberikan pengetahuan kita tentang sejarah Belanda. Catatan-catatan tersebut diungkapkan dalam kumpulan berjudul *Reisebeschreibungen von Deutschen Beamten und Kriegsgenossen* (SPL, Utinensi Negeri, ed. Martinus Nijhoff, 1926) terdiri atas tiga puluh dua di mana tiga puluh di antaranya¹ mengisahkan tentang perjalanan mereka ke Maluku sebagai anak kapal VOC, yang berlayar menuju Pulau Rongga, mereka menuliskan catatan-catatan penting tentang daerah yang dikunjungi. Meskipun telah ada pedagang Eropa sebelum kehadiran ketiga anak Jerman ini, dan meninggalkan beberapa catatan yang tidak kalah artinya, namun karya tersebut telah terpelosok. Dan terbuka tentang arti penting jaringan penghubung, jenis komoditas yang diperdagangkan, tentang alam dan masyarakat setempat yang ditemuinya, dan bahkan memberikan komentar dan perbandingan dengan apa yang telah diketahuinya tentang negara lain (Darmajuwono, 1995: 37-52).

¹Yang tiga puluh adalah: judul 1 karya Verken berjudi *Mittheilungen* Perjalanan ke Maluku; judul VII oleh Wulffsein, *Reise nach den Molukken* Perjalanan ke Maluku II; dan judul IX oleh Wulffsein, *Reise nach den Molukken I* Perjalanan ke Maluku II. Sebagian dari karya-karya tersebut dapat dibaca dalam SPL, Negeri, Ed., *Reisebeschreibungen von Deutschen Beamten und Kriegsgenossen* Martinus Nijhoff, 1926. Beberapa judul di antaranya, khususnya kisah perjalanan ke Kepulauan Nusantara, telah diterjemahkan dan dianalisis dengan penuh interpretatif oleh Setiawan Darmajuwono, *Analisis Kesan-kesan Perjalanan Orang-Orang Jerman di Indonesia pada Abad XVI-XIX* Ditipar dari segi Semantik Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1995.





Sebuah replika model kapal VOC yang bertayar sekitar tahun 1609-1620
(The Kyushu Ceramic Museum, 2000: 13).

Catatan bangsa Portugis tentang Sulawesi sekitar tahun 1540, menunjukkan bahwa pada waktu itu kerajaan Siang (Pangkajene), sekitar 50 km. utara Gowa, masih menjalankan kekuasaan raja atas Gowa serta masih merupakan pusat perdagangan yang sangat penting di pantai barat semenanjung Sulawesi Barat-Daya. Nampaknya Siang telah menjadi negara pelabuhan yang khas, khususnya tempat penyaluran barang perdagangan.

Catatan tersebut menceritakan juga bahwa kebanyakan pedagang di Siang sekitar tahun 1540 berasal dari bangsa Melayu, dari Johor.



Pahang dan Pattani. Hal ini mungkin karena bangsa Melayu telah berkembang di Malaka sebelum kekuasaan Portugis tahun 1511, dan telah meninggalkan Malaka ketika mereka mulai disingkirkan dengan kekuasaan serta usaha-usaha yang dibuat Portugis untuk memberlakukan monopoli perdagangan. Lebih dari satu abad kemudian, banyak orang-orang Portugis mengikuti langkah sebelumnya untuk berdiam di Makassar, setelah mereka dipaksa Belanda untuk meninggalkan Malaka tahun 1641 (Villiers, 1990: 146).

Dalam berbagai catatan disebutkan bahwa pedagang Melayu yang tinggal di Siang, nampaknya menaruh perhatian terhadap ekspor hasil bumi dari Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya. Kayu cendana yang sebagian besar diimport dari Timor dan Sumba, di mana permintaan datang dari semua negara Asia, khususnya Cina, tidak pernah berhenti. Dari pulau-pulau Sunda Kecil juga mendatangkan kulit kura-kura, beras dan budak untuk menambah persediaan komoditi lokal (Villiers, 1990: 146).

António de Paiva, yang pada tahun 1544 dikirim bersama dua belas orang oleh Kapten Malaka Rui Vaz Pereira, ke Sulawesi untuk berdagang kayu cendana, telah meninggalkan kita beberapa catatan detail di dalam suratnya yang ditulis pada bulan November 1545 kepada João de Albuquerque, pendeta di Calicut. Paiva telah berada di Sulawesi dua tahun sebelumnya, dan telah menghabiskan waktu tiga bulan lamanya untuk menyusuri pantai yang ia sendiri tidak mengetahuinya. Pada ekspedisi kedua, Paiva, karena mendapatkan negara penghasil kayu cendana sedang terjadi pemberontakan, berlayar menuju Suppa, dekat Pare-Pare. Di sana ia mengajak penguasa masuk agama Kristen dan

membaptis tiga puluh orang penting istana, termasuk kaum bangsawan dan pegawai istana. Dari Siang, Paiva menuju Gowa, sebuah kota besar, kota asal pengikut raja Siang (Villiers, 1990: 146; Reid, 1983: 121-127).

Dari sini sebenarnya sudah dimulai pemindahan kekuasaan dengan semakin kerasnya tekanan Gowa untuk melepaskan diri dari dominasi Siang, terutama dalam hal perdagangan maritim. Tetapi hal ini baru tersusun setelah kekuasaan Tumaparisi Kallonna dan penggantinya Tunipallangga (1548-11566) berjalan. Dari tahun 1560 -- setelah berakhirnya peperangan -- kita mulai mengetahui aliansi Gowa-Tallo, sebuah aliansi yang dibangun atas dasar kepentingan bersama, dengan semangat kekeluargaan. Tallo yang berbasis pada kegiatan maritim dengan semangat egaliter, dan Gowa yang agraris, keras tapi sangat terbuka, membentuk formasi negara Makassar dibawah dua raja satuan.

Kerajaan Makassar yang baru terbentuk ini berambisi memperluas kekuasaan dengan memerangi dan menaklukan kerajaan-kerajaan di wilayah Sulawesi Selatan, seperti; Garassi, Katingang, Parigi, Siang, Suppa, Sidenreng, Lembangang, Bulukumba dan Selayar. Bulukumba dan Selayar diwajibkan menyerahkan upeti kepada Kerajaan Makassar, sementara kerajaan-kerajaan bekas sekutu Kerajaan Tallo seperti Maros dan Polembangkeng, dan beberapa kerajaan yang kuat seperti Salumeko, Bone dan Luwu dijalin perjanjian persahabatan (Poelinggomang, 1991: 26). Pada pertengahan abad ke-16 dengan perluasan kekuasaannya itu, Gowa-Tallo atau Kerajaan Makassar telah mengukuhkan diri sebagai pemimpin sebuah kerajaan serikat yang tangguh sekaligus telah muncul sebagai sebuah kekuatan dagang yang utama di Nusantara bagian timur.

Politik ekspansif ini berkaitan dengan upaya Kerajaan Makassar untuk memajukan bandar niaganya. Tetapi, sebenarnya upaya penaklukan itu dapat dilihat dari sudut kepentingan politik Makassar sendiri, yaitu bertujuan untuk memudarkan, bahkan melenyapkan sama sekali bandar niaga kerajaan-kerajaan lain di wilayah itu (Poelinggomang, 1991: 27). Tindakan represif, yang terutama ditujukan kepada kerajaan-kerajaan pesisir yang berorientasi pada perdagangan maritim tersebut, secara tidak langsung memaksa pedagang-pedagang yang sebelumnya menjadikan Siang, Suppa, Bacukiki, Sidenreng, dan lainnya mengalihkan kegiatan mereka ke bandar niaga Makassar yang ketika itu berpusat di Somba Opu.

Munculnya Makassar di antara sejumlah kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, yang kemudian membangun hubungan kerjasama nampaknya telah dimulai pada awal abad ke-16. Beberapa sejarawan memperkirakan awal perkembangannya dimulai pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna (1510-1546) (Mattulada, 1982: 146; Poelinggomang, 1991: 28). Asumsi ini didasarkan atas tiga faktor utama. Pertama, pemindahan ibukota kerajaan dari wilayah pedalaman Tamalate-Sungguminasa ke wilayah pesisir dekat muara sungai Jeneberang, Somba Opu. Pengalihan okupasi ini dapat menandai sebuah dinamika baru dalam sejarah Kerajaan Makassar, yaitu perubahan fundamental dari karakteristik *agrarian kingdom* ke *maritime kingdom*. Kedua, raja ini yang mulai mengembangkan tradisi bahari dengan menjadikan Somba Opu sebagai bandar niaga utama kerajaan. Ketiga, pada masa pemerintahannya diadakan restrukturisasi jabatan baru dalam birokrasi kerajaan, yaitu dengan mengangkat Daeng Pamatte sebagai

saBanwara (syahbandar) (Poelinggomeng, 1991: 28, Mattiada, 1967: 146; Wolhoff dan Abdurrahim, II: 18-22).

Barang dagangan yang diperdagangkan pada masa itu merupakan komoditas yang banyak diminati, antara lain: cengkeh, bunga pala, kayu cendana, kain Tanimbar, sutera, keramik, dan tekstil dari India. Tetapi sangat mungkin bahwa pedagang-pedagang dari Jawa memperoleh beras sebagai barang niaga utama Makassar pada abad ke-16. *Mungkin* merupakan satu di antaranya, adalah budak, cengkeh, pala, emas, kura-kura dan besi (Villiers, 1990: 145; Reid, dkk. 1998; Sutherland, 1983).

Tomé Pires menceritakan sekitar tahun 1515 pada awal kekuasaan Tumapa'risi Kallonna, bahwa orang Makassar mengimpor kain dari Coromandel, Bengal, Cambay yang ditukarkan dengan beras putih dan bahan makanan lainnya, dan dengan emas (Cortesao, 1944: 156, 227). Pires mengatakan juga bahwa kapur barus hitam dari Palembang banyak digunakan di Makassar. Keramik Cina banyak ditemukan di tempat-tempat pemakaman sebagai bekal kubur, dan barangkali juga dibawa oleh orang-orang Jawa (Cartesao, 1944: 227).

Apa yang mendorong raja ini mengalihkan perhatiannya pada kegiatan niaga? Kita dapat menduga bahwa usaha yang dilakukannya terdorong oleh keuntungan ekonomi dalam dunia niaga. Melihat latar belakang keluarganya, Karaeng Tumapa'risi Kallonna berasal dari keluarga pedagang. Ibunya, I Rerasi, adalah seorang putri pedagang dari Tallo yang mengunjungi Gowa ketika Batara Gowa Tumenanga ri Parallakkenna memerintah (Patunru, 1967: 10, 159). Jadi dapat dimengerti bahwa dalam diri Karaeng Tumapa'risi Kallonna mengalir jiwa dagang, dan terdapat

usaha-usaha sadar dalam dirinya untuk memperbaharui dan merevitalisasi etika bisnis dalam berdagang.

Kemunculan Sulawesi Selatan dalam jaringan perdagangan berkaitan erat dengan kehadiran pedagang-pedagang Jawa, Melayu, dan bangsa Eropa, dan juga pelayaran-pelayaran mereka sendiri ke berbagai belahan Nusantara, jauh sebelum Portugis berkelana di daerah ini. Hubungan antara Sulawesi Selatan dengan dunia luar melibatkan sejarah yang panjang, yang dapat dilacak sampai ke masa yang sangat tua. Kontak paling awal antara kedua wilayah ini, khususnya berkaitan dengan perdagangan, bermula sejak kedatangan pedagang-pedagang Arab dan Cina ke kepulauan Nusantara pada awal millenium pertama. Memang, hubungan antara keduanya pada masa beberapa waktu sebelum kedatangan Islam terutama merupakan hasil dari perdagangan Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Agaknya, kapal-kapal Arab dan Persia yang berdagang ke Cina melakukan pengembaraan pula di Nusantara jauh sebelum Islam menjadi nyata di bagian manapun di Nusantara (Azra, 1995: 36).

Jadi, kita dapat mengatakan bahwa kontak pertama antara Sulawesi Selatan dengan Cina atau dengan negeri-negeri penghasil keramik di Asia Tenggara pada awalnya bersifat diplomatik. Pemberian dari perutusan itu bukan dalam kerangka perdagangan yang saling menguntungkan, namun lebih didasarkan atas keinginan untuk menciptakan suasana saling pengertian antara kedua belah pihak. Misinya lebih dimaksudkan sebagai jembatan penghubung untuk menjalin hubungan yang lebih luas pada masa-masa berikutnya. Berbeda dengan bagian Nusantara yang lain, koneksitas Cina telah terjalin sejak abad ke-7. Umpamanya, laporan

kunjungan dari seorang agamawan dan pengembara Cina I-Tsing, yang berangkat dari Cina dengan menumpang kapal Arab atau Persia dari Kanton berlabuh di muara sungai Bhoga atau Sribhoga yang oleh sarjana modern telah diidentifikasi sebagai sungai Musi-Palembang (*San-fo-tsi*). Hubungan yang lebih intens juga telah berlangsung dengan Jawa (*Shō-p'ō 2*) dan Borneo (*P'o-ni*) (Hirth dan Rockhill, 1966: 60, 75,155). Jaringan yang terbentuk pada masa-masa awal ini selain melaksanakan misi keagamaan seperti rahib I-Tsing; ekspedisi militer model Cheng Ho, disertai pula dengan motif ekspansi ekonomi dari Cina daratan.

Laporan Chau Ju-Kua dalam bukunya *Chu-fan-chi* sekitar aktivitas perdagangan Cina dan Arab pada abad ke-12 dan 13 (Hirth dan Rockhill, 1966) tidak pernah menyebut Makassar dalam daftar kunjungan mereka. Demikian pula catatan dari Ma Huan "*Ying yai seng lan*", yang menyertai pelayaran Cheng Ho ke Nusantara pada tahun 1413-1415, 1421-1422 dan 1431-1433, duta Cina ini hanya mengunjungi Jawa, Samudra Pasai (Aceh), Palembang dan Lide (Kong Yuan Zhi, 1993: 141). Sementara sumber-sumber Arab yang tertua sekalipun, umpamanya, *Al-Masalik wal-Mamalik* dari Ibn Khorgadzbeh yang ditulis dalam tahun 851; dan *Rihla* oleh Ibn Battuta (yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Adventures of Ibn Battuta, A Muslim Traveler of the 14th Century*, edisi Indonesia berjudul *Petualangan Ibn Battuta*) (Dunn, 1995), meriwayatkan kerajaan di Sumatra, Zabaj yang rajanya bergelar Maharaja dan kerajaan-kerajaan lain di bawahnya, seperti Sribhoga, Ramni dan Barrus. Sulawesi (Selatan) ataupun Makassar tidak disebutkan dalam pemberitaan itu. Apakah Sulawesi Selatan ketika itu tidak berada dalam konstelasi politik perimbangan kekuatan ekonomi

dunia yang tidak tereksploitasi, ataukah negeri itu menjadi sangat jauh dan asing bagi mereka?

Dengan memperhatikan pemberitaan sumber-sumber Cina seperti yang disebutkan di atas nampak bahwa keramik-keramik Cina dari masa yang lebih tua (Tang, Song, Yuan) yang ditemukan di Sulawesi Selatan jelas bukan dibawa oleh orang-orang Cina sendiri pada masa yang sama. Pada abad ke-12 hingga 15 Sulawesi Selatan belum menjalin hubungan dagang dengan Cina. Kita dapat berasumsi bahwa keramik-keramik tertua yang ditemukan jumlahnya jauh dari memadai untuk penghamparan historis dari sebuah relasi dengan negeri tirai bambu itu. Barang-barang tersebut kemungkinan dibawa ke sini bukan sebagai komoditas dagang, melainkan sebagai barang hadiah atau cinderamata atau barang bawaan dari pedagang-pedagang Melayu, Arab, Eropa atau pribumi sendiri dari Cina, Thailand dan Annam, atau dari pusat-pusat perdagangan pada masa itu.

Tidak ada bukti-bukti yang cukup kuat terhadap keberadaan pedagang-pedagang Cina di Sulawesi Selatan hingga awal abad ke-17. Kita dapat mengasumsikan bahwa hampir semua keramik dibawa oleh saudagar-saudagar asal Jawa dan Melayu dalam perjalanannya untuk mendapatkan rempah-rempah di Kepulauan Maluku. Saudagar-saudagar Jawa dan Melayu ini mungkin menelusuri jalur pesisir Luwu menuju ke arah Tenggara, ke Banggai. Rute pelayaran tradisional ini digunakan untuk memperoleh biji besi Sulawesi (yang bersumber di Luwu), yang dibutuhkan untuk pembuatan keris-keris terkenal asal Majapahit (Reid, 1983: 124-125). Jalur pelayaran ini berada dibawah kontrol penguasa Luwu yang meliputi wilayah luar dari daratan tinggi tengah dan barat

(Fadillah, 1999: 8).

Jangkauan pengawasan Luwu atas wilayah teritori melalui lembah sungai Walannae dan Cenrana membuktikan bahwa Luwu adalah sebuah kerajaan yang berbasis pada kegiatan niaga (Fadillah, 1999: 8) jauh sebelum kemunculan Gowa di wilayah Makassar. Koneksitasnya dengan daerah lain di Indonesia dan Asia Tenggara kepulauan, dan mungkin juga daratan, direfleksikan melalui temuan arkeologis berupa pecahan keramik yang tersingkap hampir di semua tempat di wilayah pesisir. Di sini pula kita dapat menyaksikan sisa-sisa kejayaan Islam dengan berdirinya masjid tertua di Sulawesi Selatan, dan makam pendakwah Islam terkenal asal Minangkabau, Datok Patimang.

Menjadi jelas bahwa tumbuhnya Makassar pada abad ke-16 di mana sudah ada kontak dengan para pedagang Jawa, Portugis, dan Melayu di banyak tempat di sepanjang pantai selatan. Di antara temuan-temuan yang terdapat di makam-makam yang berdiri tegak pada daerah ini sangat berharga dan berasal dari dinasti yang kaya. Selain daripada peninggalan-peninggalan fisik ini, hampir semua yang muncul antara abad ke-16 dan 17, dan abad-abad sebelum itu, ada sejumlah indikasi yang menunjukkan adanya hubungan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Jawa di sepanjang pantai barat Sulawesi. Pertama, kita menemukan bukti bahwa pada abad ke-14 *Nagarakertagama* menyebutkan beberapa daerah di Sulawesi "yang wajib membayar pajak" kepada Majapahit. Daerah-daerah itu antara lain adalah; Bantayan (Bantaeng), Luwuk (Luwu) di bahagian timur Sulawesi, dan Udamakatraya (tidak teridentifikasi); Makassar, Butun (Buton), Banggawi (Banggai), Kunir (Pulau Kunyit), Selaya (Selayar) dan Solot (Solor) (Pigeaud, 1960: 11-17).

Apakah Makassar yang disebutkan itu merupakan sebuah wilayah yang di dalamnya mencakupi pula beberapa situs besar seperti bandar niaga Somba Opu? Persoalannya seperti dipahami dengan tempat yang disebut Kota Makassar sekarang, tidaklah ditemukan kejelasan lebih lanjut.

Akan tetapi yang dimaksud dengan Makassar itu, sebuah negeri adalah jelas, seperti adanya dengan Bantaeng, Selayar yang justru letaknya di Sulawesi Selatan (Mattulada, 1982: 8). Kehadiran pedagang-pedagang Jawa yang membangun relasi dengan penguasa-penguasa lokal justru telah meninggalkan beberapa toponim yang termasuk dalam daftar awal seperti Soroboyo (Takalar dan Bantaeng), Jipang (Takalar), dan Garassi di mulut sungai Jeneberang. Semua nama-nama kota di bagian utara Jawa sepertinya telah mengirimkan pedagang-pedagangnya ke daerah ini (Reid, 1983: 126).

3.2. Faktor Iklim Dalam Pelayaran

Mahan di dalam kajiannya tentang sejarah Kepulauan Indonesia mengajukan enam unsur yang menurutnya, sangat menentukan bagi perkembangan suatu negara menjadi kekuatan laut. Keenam unsur tersebut adalah; 1). kedudukan geografi; 2). bentuk tanah dan pantainya; 3). luas wilayah; 4). jumlah penduduk, 5). karakter penduduk; dan 6). sifat pemerintahnya termasuk lembaga-lembaga nasional. Di antara keenam unsur itu lokasi geografislah yang dianggap penting oleh Mahan (1974: 5). Hampir tanpa kecuali, katanya, sejarah membuktikan bahwa kecenderungan suatu bangsa untuk memperhatikan usaha perdagangannya merupakan unsur utama yang mendorongnya berlayar di laut (Mahan, 1974: 6).

(Fadillah, 1999: 8).

Jangkauan pengawasan Luwu atas wilayah teritori melalui lembah sungai Walannae dan Cenrana membuktikan bahwa Luwu adalah sebuah kerajaan yang berbasis pada kegiatan niaga (Fadillah, 1999: 8) jauh sebelum kemunculan Gowa di wilayah Makassar. Koneksitasnya dengan daerah lain di Indonesia dan Asia Tenggara kepulauan, dan mungkin juga daratan, direfleksikan melalui temuan arkeologis berupa pecahan keramik yang tersingkap hampir di semua tempat di wilayah pesisir. Di sini pula kita dapat menyaksikan sisa-sisa kejayaan Islam dengan berdirinya masjid tertua di Sulawesi Selatan, dan makam pendakwah Islam terkenal asal Minangkabau, Datok Patimang.

Menjadi jelas bahwa tumbuhnya Makassar pada abad ke-16 di mana sudah ada kontak dengan para pedagang Jawa, Portugis, dan Melayu di banyak tempat di sepanjang pantai selatan. Di antara temuan-temuan yang terdapat di makam-makam yang berdiri tegak pada daerah ini sangat berharga dan berasal dari dinasti yang kaya. Selain daripada peninggalan-peninggalan fisik ini, hampir semua yang muncul antara abad ke-16 dan 17, dan abad-abad sebelum itu, ada sejumlah indikasi yang menunjukkan adanya hubungan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Jawa di sepanjang pantai barat Sulawesi. Pertama, kita menemukan bukti bahwa pada abad ke-14 *Nagarakertagama* menyebutkan beberapa daerah di Sulawesi “yang wajib membayar pajak” kepada Majapahit. Daerah-daerah itu antara lain adalah; Bantayan (Bantaeng), Luwuk (Luwu) di bahagian timur Sulawesi, dan Udamakatraya (tidak teridentifikasi); Makassar, Butun (Buton), Banggawi (Banggai), Kunir (Pulau Kunyit), Selaya (Selayar) dan Solot (Solor) (Pigeaud, 1960: 11-17).

Apakah Makassar yang disebutkan itu merupakan sebuah wilayah yang di dalamnya mencakupi pula beberapa situs besar seperti bandar niaga Somba Opu? Persoalannya seperti dipahami dengan tempat yang disebut Kota Makassar sekarang, tidaklah ditemukan kejelasan lebih lanjut.

Akan tetapi yang dimaksud dengan Makassar itu, sebuah negeri adalah jelas, seperti adanya dengan Bantaeng, Selayar yang justru letaknya di Sulawesi Selatan (Mattulada, 1982: 8). Kehadiran pedagang-pedagang Jawa yang membangun relasi dengan penguasa-penguasa lokal justru telah meninggalkan beberapa toponim yang termasuk dalam daftar awal seperti Soroboyo (Takalar dan Bantaeng), Jipang (Takalar), dan Garassi di mulut sungai Jeneberang. Semua nama-nama kota di bagian utara Jawa sepertinya telah mengirimkan pedagang-pedagangnya ke daerah ini (Reid, 1983: 126).

3.2. Faktor Iklim Dalam Pelayaran

Mahan di dalam kajiannya tentang sejarah Kepulauan Indonesia mengajukan enam unsur yang menurutnya, sangat menentukan bagi perkembangan suatu negara menjadi kekuatan laut. Keenam unsur tersebut adalah; 1). kedudukan geografi; 2). bentuk tanah dan pantainya; 3). luas wilayah; 4). jumlah penduduk, 5). karakter penduduk; dan 6). sifat pemerintahnya termasuk lembaga-lembaga nasional. Di antara keenam unsur itu lokasi geografislah yang dianggap penting oleh Mahan (1974: 5). Hampir tanpa kecuali, katanya, sejarah membuktikan bahwa kecenderungan suatu bangsa untuk memperhatikan usaha perdagangannya merupakan unsur utama yang mendorongnya berlayar di laut (Mahan, 1974: 6).

Pentingnya faktor geografis ini telah dikaji pula secara panjang lebar oleh Fernand Braudel (1971) di dalam karangannya mengenai sejarah Laut Tengah dan dunia sekitarnya pada Zaman Philips II. Di dalam bagian pertama dari kajiannya itu, Braudel membahas unsur geografis yang bergerak dalam irama “jangka panjang”, dan merupakan wadah bagi sejarah dunia Laut Tengah pada abad ke-16. Yang diamatinya adalah gunung, sungai-sungai dan pulau-pulau, serta jaringan perdagangan, yang sangat tergantung pada keadaan geografis.⁶ Unsur geografis ini dapat

⁶Fernand Braudel (1902-1985) yang merupakan tokoh terkemuka dari mazhab *Annales*, membagi Sejarah Laut Tengah dalam tiga bagian. Bagian pertama atau disebutnya *longue durée* (periode jangka panjang), adalah struktur geografis, seperti keadaan klimatologis, dan ekologis yang tidak berubah, yang menentukan corak dinamika lapisan di atasnya. Di sini diuraikan bagaimana cara mengolah lahan, bagaimana manusia mempergunakan laut dan sungai sebagai jalur-jalur perdagangan. Dalam bagian kedua, dibahas sejarah negara-negara, struktur sosial ekonomis, serta lingkungan kebudayaan. Waktunya berjalan cukup lamban dalam orbitnya ke tujuan bersama sehingga Braudel menyebutnya dengan periode jangka menengah. Yang menjadi fokus pada periode kedua ini adalah masalah ekonomi; kerangka-kerangka ekonomis tempat kebutuhan ekonomis manusia dipenuhi. Dan akhirnya pada bagian ketiga, diuraikan peristiwa-peristiwa (*événement*) atau kejadian-kejadian yang harus direkonstruksi dan diterangkan, baik berupa peperangan, perjanjian-perjanjian dan sebagainya, yang bergerak dalam ritme jangka pendek. Karya Braudel menimbulkan kesan, seolah-olah waktu yang mengalir dengan lamban merupakan faktor klausal yang lebih penting, daripada waktu yang mengalir dengan cepat. Seringkali peristiwa yang susul-menyusul dengan cepatnya, dengan lebih mudah dapat mengatasi kelambanan dalam lapisan *conjuncture* atau fase-fase siklis. Yang cepat berubah, sering merupakan faktor kausal yang lebih kuat daripada suatu keadaan statis yang hanya dapat berubah dengan lamban. Mengingat pengaruh Braudel terhadap lingkaran *Annales*, maka tidak mengherankan bahwa para sejarawan dari kelompok ini, menaruh minat terhadap masyarakat sebelum Revolusi Perancis yang relatif kaku dan statis. Analisis lengkap mengenai sejarah Laut Tengah ini dapat dibaca dalam karya Braudel; *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Phillip II*. Terjemahan dari bahasa Perancis oleh Sian Reynolds, New York, San Francisco, London: Harper Colophon Books, 1970.

menyebabkan jalur pelayaran tidak mudah berubah-ubah. Kalaupun terjadi perubahan pada aspek ini, maka perubahan itu akan memakan waktu yang cukup panjang, sampai ribuan tahun. Salah satu contohnya adalah perubahan jalur-jalur pelayaran yang terutama disebabkan oleh pertumbuhan karang yang menutupi jalur pelayaran tertentu sehingga perlu dicari jalur lain. Selain itu, garis pantai, terutama muara sungai juga tidak mudah berubah sehingga pemukiman di pantai juga bisa berusia panjang (Leirissa, dkk., 1996: 22). Menurut Braudel (1971), lapisan geografis dapat mempengaruhi lapisan ekonomi (keadaan cuaca berakibat terhadap harga hasil bumi), tetapi tidak sebaliknya (depresi ekonomi tidak mengakibatkan musim panas).

Laut sebagai kekuatan pemersatu dalam tradisi bahari telah mendorong sejumlah pakar untuk melakukan kajian terhadap pelayaran Nusantara abad silam. Umpamanya, A.A. Cense telah melakukan usaha yang amat berharga dalam tinjauannya mengenai pelayaran perahu Makassar-Bugis ke Pantai Utara Australia" (*BKI*, jilid 108, 1952; 48-265). Dan dampak dari pelayaran itu telah memberi dorongan kepada H.J. Heeren untuk melihat pengaruh kebudayaan Indonesia terhadap penduduk di pantai Utara Australia (*Indonesie*, 1952 : 149-153). Tulisan itu sebenarnya bukan merupakan berita tertua tentang pelayaran orang Bugis-Makassar ke luar *Celebes* sejauh yang dapat kita ketahui berdasarkan kesaksian yang ada. Adalah Alexander Dalrymple⁷, seorang

⁷Tujuan dari Alexander Dalrymple menerbitkan tulisannya jelas sekali, yakni untuk menarik perhatian para pedagang Inggris agar mereka bersedia bekerjasama dengan orang-orang Bugis dalam pelayaran niaga. Rencana ekspansi perdagangan Inggris ke Hindia Timur tersebut dapat dibaca dalam karangannya; *An Account of What has*

berkebangsaan Inggris, yang pada tahun 1768 menyusun sebuah rencana ekspansi perdagangan Inggris ke wilayah kerajaan di Hindia Timur. Ia menyatakan bahwa orang Bugis-Makassar telah berlayar ke lautan yang sangat luas; mereka telah sampai di New Holland bagian Selatan, Papua di Timur [dan Semenanjung Malaya di bagian Barat] (Cence, 1970 : 10).

Motif apakah yang mendorong orang Bugis-Makassar berani mengarungi samudera lepas, yang sewaktu-waktu maut dapat menjemput mereka? Bukankah spirit keberanian yang terpatri dalam semboyan "lebih baik tenggelam daripada pantang surut kembali" (*erokangna tallangan toalia*) itu menghadirkan kekaguman bagi banyak orang, namun sekaligus ketakutan bagi komunitas lain yang merasa khawatir akan nasib negeri mereka dianeksasi oleh suku bangsa pelaut ini?. Nampaknya pelayaran antar kontinental seperti yang dideskripsikan Cence tersebut, dilakukan pelaut-pelaut Makassar-Bugis dengan berbekalkan ketrampilan berlayar yang dipelajarinya secara turun-temurun dalam tradisi masyarakat bahari. Bahkan diperoleh secara alamiah oleh suasana kelautan itu sendiri. Laut dan perahu bagi mereka dipandang sebagai lambang kehidupan yang sesungguhnya.⁸

Passed Between the Indian Directors and Alex, etc., yang disusul dengan *A Plan for Extending the Commerce of This Kingdom and of the East-India Company* (London, 1768: 83, 92) (Cence dan Heeren, 1972: 10).

⁸ Dalam naskah Bugis-Makassar jelas menggunakan metafor perahu untuk menggambarkan profil kehidupan orang Bugis-Makassar, seperti dalam *La Galigo* dan *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa* yang disusun oleh Matoa Wajo, Amanna Gappa (Tobing, 1961). Dalam khasanah kesusasteraan Melayu klasik pun seperti *Syair Perahu*, *Hikayat Hang Tuah* dan *Undang-Undang Melaka* yang banyak dirujuk oleh

Bagi pelaut tradisional, samudera bukan sekedar bentangan air yang sangat luas, sebab setiap perubahan warna, pola gerak air, bentuk gelombang, jenis burung dan ikan di sekelilingnya, bentuk awan dan pantulan sinar matahari, dan sebagainya, adalah petunjuk-petunjuk yang khas baginya untuk menentukan arah perjalanannya (Lapian, 1997: 26-27). Orang-orang Bugis-Makassar mempunyai *kotika tiliq*, yakni naskah-naskah dalam bahasa daerah untuk meramalkan apakah kapal atau perahu yang dijumpainya bermaksud baik atau jahat. Juga ada *kotika johoro* untuk melihat apakah gelora laut bisa berhasil atau tidak menghempaskan kapal mereka. Di tengah-tengah laut yang luas sekalipun ia tak akan kehilangan akal karena daya rasanya yang kuat dapat membantunya dalam mengambil keputusan.

Diskusi mengenai pentingnya laut sebagai unsur pemersatu dalam wacana komunikasi budaya antarbangsa, membawa kita menyelami ke dalam, menelusuri alur kebermunculan para “arung samudera” dengan

penulis-penulis Sulawesi Selatan menggunakan metafor perahu dalam wiracaritanya. *Syair Perahu*, misalnya, yang dianggap berasal dari Hamzah Fansuri memakai lambang kapal dalam tulisannya, umpamanya; syariat, tarekat, hakekat, dan ma'rifat dibandingkan dengan lunas, papan, isi, dan laba; “apabila lunas dibuangkan, niscaya kapal itu karam, laba pun lenyap, modal pun lenyap, merugi kita (Lombard, II, 1996: 443; Lapian, 1999: 87). Sementara itu di Jawa rupa-rupanya laut dicirikan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, seperti yang terdapat di pantai selatan Pulau Jawa. Mitos Ratu Kidul, misalnya, menunjukkan suatu kegelisahan tentang laut yang jauh lebih mendasar. Ratu Kidul menarik ke dalam istananya, di bawah laut, para nelayan yang gegabah dan para pengumpul sarang burung walet yang mempertaruhkan nyawanya waktu menuruni tebing-tebing karang yang terjal. Laut juga muncul dalam cerita yang lain, seperti dalam *Tjerita Dewa Rutji (dengan Arti Filsafatnya)* (A. Seno Sastromidjojo, 1967; Lombard, II, 1996: 92 dan catatan kaki No. 442 hlm. 409).

kondisi iklim yang mengitari wilayah mereka, yang mengakibatkan munculnya negeri mereka, dalam jaringan pelayaran niaga. Perhatian kita akan diawali dengan mencoba mengamati keadaan geografis, terutama perubahan angin musim dalam lalu lintas pelayaran ketika itu. Pengamatan atas faktor iklim ini didasarkan atas estimasi bahwa untuk menentukan iklim suatu daerah data curah hujan, angin dan suhu sangat penting untuk diperhatikan. Pengamatan minimal harus dilakukan selama waktu 50 tahun terakhir, dan data dalam interval waktu tersebut dapat dipertimbangkan sebagai dasar pengamatan iklim masa lampau. Namun kelemahannya, mungkin saja terjadi perubahan-perubahan besar dalam jangka waktu yang lama dari periode yang diamati.

Sebagai masyarakat tani dan maritim yang usahanya sangat erat hubungannya dengan iklim, masyarakat Sulawesi Selatan pun telah sejak lama mengamati unsur-unsur iklim. Hanya sifat pengamatan mereka adalah "korelatif". Artinya, gejala iklim senantiasa mereka kaitkan dengan gejala lain. Misalnya, permulaan hujan dikaitkan dengan terbitnya bintang *waluku* (gugusan bintang-bintang yang menyerupai bajak). Bunyi tonggeret dihubungkan dengan hari cerah. Penggunaan cara-cara alamiah berdasarkan kebiasaan dalam siklus kehidupan mereka, yang justru menjadi landasan berpijak bagi pelayar-pelayar tradisional untuk mengawali kegiatannya, telah berkembang menjadi semacam "dogma" yang dipercaya demikian adanya. Barulah pada awal abad ke-20 perhatian terhadap iklim -- dari sudut pandang ilmiah -- mulai tumbuh berkat jasa seorang ahli klimatologi Belanda, Braak yang menulis mengenai iklim Indonesia, khususnya Batavia tahun 1921-1929 (Sandy, 1987).

Menurut Braak bahwa ciri-ciri umum iklim Indonesia adalah; 1). Beriklim panas karena terletak dekat katulistiwa; 2). dipengaruhi angin musim, karena letaknya di antara dua benua, yang musimnya senantiasa berlawanan. Musim yang senantiasa berlawanan itulah selalu mengakibatkan hembusan angin yang arahnya bermusim; 3). beriklim lembab karena luasnya permukaan perairan di antara pulau-pulau; 4). terletak di luar iklim hembusan angin topan karena letaknya di antara 10° LU dan 10° LS (Sandy, 1987: 5).

Iklim untuk wilayah Makassar, pertama-tama dicirikan oleh munculnya resim hujan barat busur 120° BT, hujan maksimum terjadi pada bulan Januari dan hujan minimum berlangsung pada bulan Juli-Agustus.⁹ Data curah hujan yang berhasil direkam sejak lima dasawarsa terakhir ini menggambarkan bahwa curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari (719 mm) dan terendah pada bulan Agustus (10 mm). Curah hujan untuk sepuluh bulan lainnya ialah; Februari (531 mm), Maret (425 mm), April (166 mm), Mei (92 mm), Juni (68 mm), Juli (34 mm), September (13 mm), Oktober (40 mm), November (174 mm), dan Desember 590 mm. Rata-rata curah hujan setahun berkisar 2862 mm (Sandy, 1987: 109-110, 18). Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober-April, dan musim

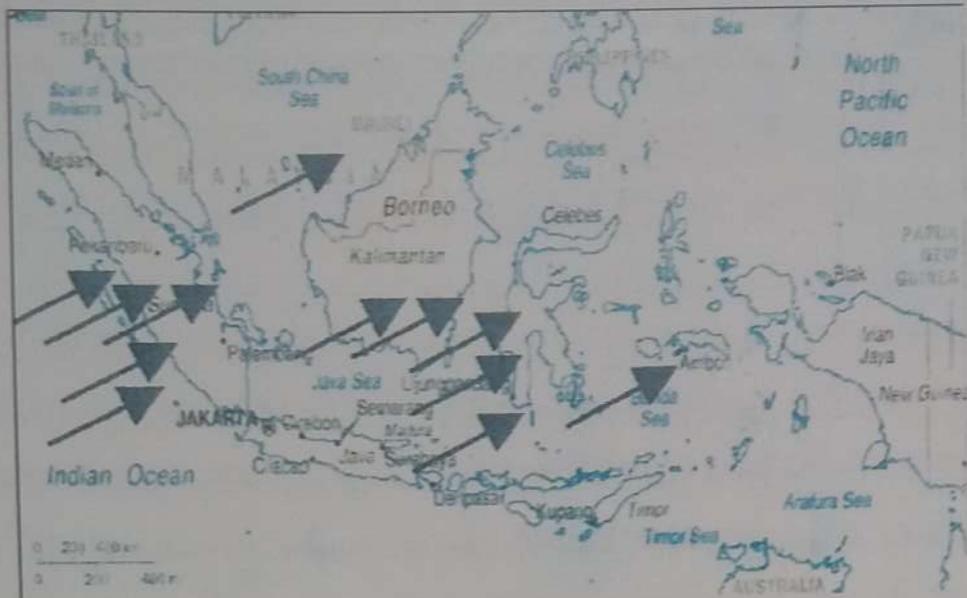
⁹ Pembagian jenis resim hujan untuk kawasan luar Makassar adalah sebagai berikut; 1). Jenis resim timur di sebelah timur busur 120° BT di mana hujan maksimum berlangsung pada bulan Mei-Juni dan hujan minimum pada bulan September-Oktober. Jenis resim ini berada di atas wilayah Kendari, Sinjai, dan Palu; 2). Hujan resim antara yaitu resim hujan di tempat-tempat yang terletak di sekitar 120° BT yang merupakan batas antara resim hujan barat dan resim hujan timur. Tempat ini memperoleh hujan banyak pada bulan Desember-Januari, tetapi cukup banyak juga pada bulan Mei-Juni. Hujan minimum terjadi pada bulan September-Oktober. Resim antara ini terutama berlangsung di Bantaeng, Wattan Soppeng, Sengkang dan Makale (Sandy, 1987: 65).



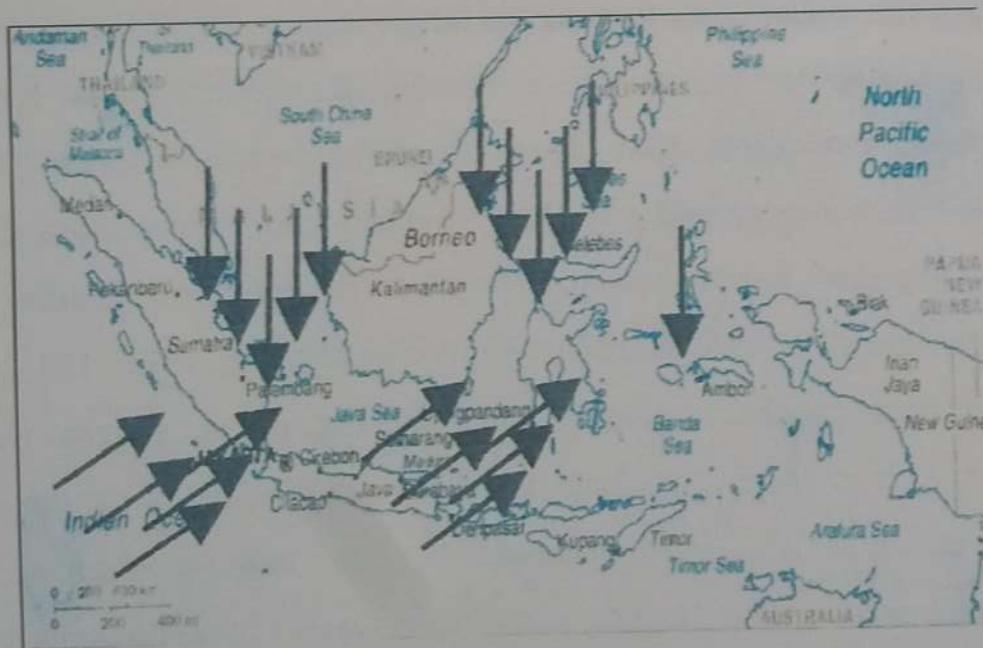
kering berlangsung pada bulan Mei-September setiap tahunnya dengan kemantapan arah angin di Laut Sulawesi pada bulan Januari 40%, dan pada bulan Agustus 34% dengan suhu rata-rata berkisar antara 26 hingga 34° C.

Sulawesi sendiri merupakan daerah peralihan antara rezim hujan Indonesia Barat dan Indonesia Timur. Garis peralihan itu terletak pada kira-kira 120° BT atau di lintang Bantaeng Sulawesi Selatan. Makassar, Takalar dan tempat-tempat lainnya di sebelah barat lintang 120° BT itu, memperoleh hujan maksimum pada bulan Januari. Sedangkan tempat-tempat yang terletak di sebelah timur lintang tersebut, seperti Kendari, Kolaka (di Sulawesi Tenggara), Sinjai dan Watampone (di Sulawesi Selatan) memperoleh hujan terbanyak pada bulan Mei atau Juni (Sandy, 1996: 270).

Peta Perubahan Angin Musim Barat-Laut dan Utara di Kepulauan Nusantara



Musim Barat-Laut (Oktober-Desember)

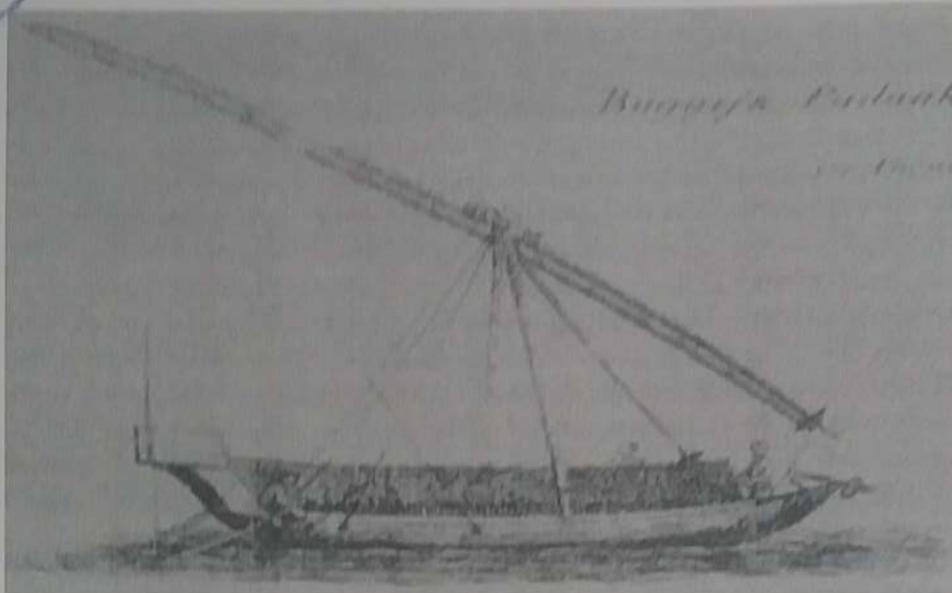


Musim Utara/Pancaroba (Januari-April) (Sumber Peta: [Http://www.indomap.com/](http://www.indomap.com/))



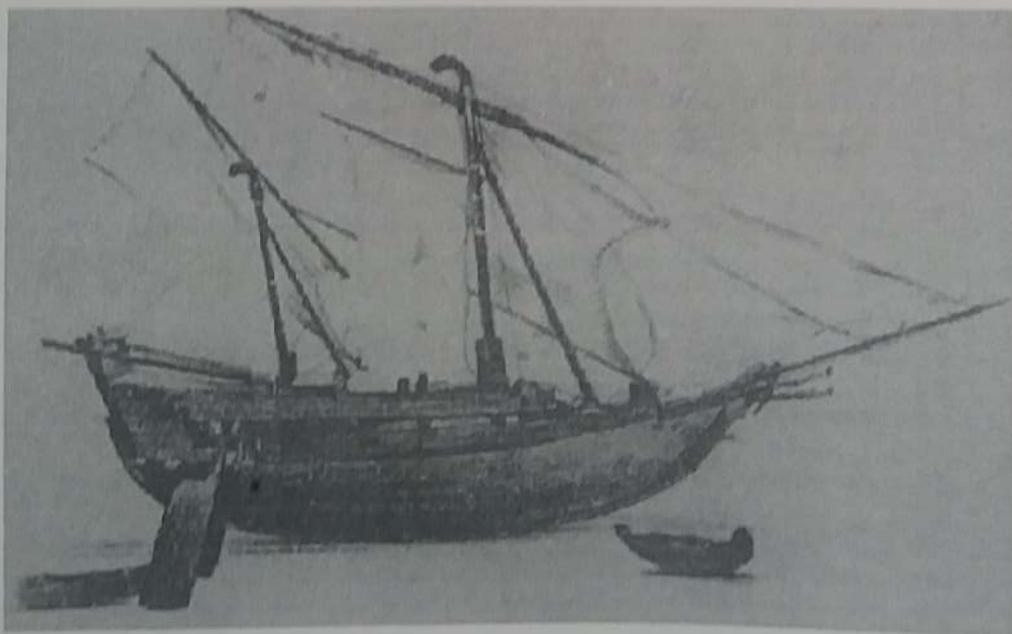
Dalam bulan Januari curah hujan mencapai angka yang paling tinggi, sedangkan angka minimal dicatat pada bulan Agustus. Perbedaan antara musim hujan dan musim kemarau lebih banyak dirasakan di bagian timur kawasan Makassar. Selang waktu di antara kedua musim ini adalah masa pancaroba (bulan April dan Oktober) pada waktu mana arah angin belum menentu, dan dapat datang dari manapun juga.

Dua musim yang silih berganti tersebut disebabkan oleh lokasinya antara dua kontinen, masing-masing di sebelah utara dan selatan katulistiwa. Musim dingin di benua Asia bagian utara adalah musim panas bagi benua Australia, dan sebaliknya, musim dingin di Australia bertepatan waktu dengan musim panas di bagian utara Asia. Perubahan musim ini menyebabkan pula perubahan gerak angin yang berpindah dari kontinen yang sedang mengalami musim dingin ke arah benua yang panas (Lapian, 1987: 65). Tentu saja perubahan ini lebih dirasakan di daerah yang berdekatan dengan salah satu kontinen. Dalam hal ini, pengaruh angin musim di Sulawesi tidak sekuat dan kontinu jika dibandingkan dengan, misalnya, daerah yang lebih dekat dengan tanah daratan Asia. Dalam hal ini letak ekuatorial juga agak memperkecil pengaruh dari variasi angin musim tersebut (Lapian, 1987: 66).



Kapal khas Sulawesi Selatan *Padewakang* sedang berada di Maluku tahun 1792

(Gerrit Knaap & Heather Sutherland, 2002: 48)



Evolusi Kapal *Padewakang* di tahun 1885 (Gerrit Knaap & Heather Sutherland, 2002: 60)



Perubahan angin musim tidak hanya berpengaruh pada kegiatan pertanian masyarakat, tetapi juga berdampak terhadap kegiatan pelayaran niaga. Itulah sebabnya ketika angin musim barat berhembus pada bulan September, maka rute pelayaran niaga penduduk kawasan itu juga berubah. Angin musim barat laut biasanya dimanfaatkan oleh pedagang yang berada di kawasan barat Nusantara, misalnya dari Malaka, Riau, Johor dan Batavia untuk berlayar ke arah timur, ke Makassar dan kepulauan rempah di Maluku (Poelinggomang, 1991: 19).

Para pedagang yang ingin meneruskan pelayaran mereka ke pulau rempah (Maluku) dapat memilih dua jalur alternatif yang terpendek dan tercepat. Pertama, menelusuri jazirah selatan Pulau Sulawesi dan untuk menghindari ancaman gelombang besar di perairan Makassar para pelayar mengarahkan kapal-kapal mereka menuju Buton. Di sini mereka istirahat beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan ke Maluku. Penggunaan jalur ini terutama ketika menghadapi angin musim barat laut yang melintasi wilayah Sulawesi.

Jalur pelayaran kedua, dan mungkin menjadi pilihan yang sangat riskan, karena harus melewati laut Banda yang sangat dalam, adalah menelusuri Selat Makassar ke arah timur menuju Pulau Ternate atau ke arah utara atau ke pulau-pulau sekitarnya hingga mencapai Pulau Seram dan daerah kepala burung Irian Jaya. Pelayaran pada jalur ini menggunakan pengaruh angin musim tenggara yang berhembus pada bulan Juni hingga Agustus atau juga pengaruh angin darat dari daratan Sulawesi dan angin laut yang berlangsung antara Juli hingga September. Setelah itu baru memanfaatkan pengaruh angin musim barat laut dalam pelayaran memasuki Maluku (Poelinggomang, 1991: 19).

Peta Perubahan Angin Musim Timur-Laut dan Tenggara di Kepulauan Nusantara



Musim Timur-Laut (Mei-September)



Musim Tenggara/Pancaroba (Juni-Agustus) (Sumber Peta:

[Http://www.indomap.com/](http://www.indomap.com/))

Selanjutnya pelayaran balik ke Makassar para pedagang menunggu angin musim timur laut yang bertiup antara bulan Mei hingga September. Dalam pelayaran ini umumnya kapal dan perahu membutuhkan pelabuhan singgah karena pengaruh angin musim ini melemah di perairan Laut Flores dan Laut Jawa pada bulan Juni akibat pengaruh angin musim tenggara. Dalam hubungan ini Makassar merupakan pelabuhan singgah maupun niaga dari pedagang yang datang dari arah timur. Bila ingin meneruskan pelayaran ke arah barat harus menunggu hingga melemahnya pengaruh angin musim tenggara dan menguatnya pengaruh angin musim timur laut pada bulan Agustus. Hal ini juga disebabkan oleh arus laut yang biasanya mengikuti arah angin sehingga sulit melintasi dengan hanya menggunakan tenaga pendayung untuk menggerakkan perahu (Poelinggomang, 1991: 23).



Pelabuhan Makassar diawal abad ke-20
(Sumber: Tropen Museum, No. 3728-862)

Dalam periode yang sama, di lingkungan kepulauan Nusantara berlaku musim hujan atau musim barat sehingga tidak banyak pedagang-pedagang dari arah timur Nusantara berlayar ke Malaka atau pusat-pusat perdagangan lainnya di wilayah barat. Pelayaran dari Maluku memakai musim timur atau musim kemarau, yaitu dari bulan Mei sampai September. Para pedagang terpaksa menunggu musim barat berakhir, dan ini berarti mereka kembali pada bulan Januari.

Pelayaran balik melalui Selat Makassar tidak hanya memanfaatkan pengaruh angin musim timur laut tetapi juga pengaruh perubahan angin darat dan angin laut dalam pelayaran ke selatan. Di samping itu pelayaran ke selatan dapat juga dilakukan pada waktu pengaruh angin musim barat laut karena terjadinya perubahan angin musim pada perairan Laut Sulawesi. Pada bulan Desember angin barat laut yang bertiup di bagian utara Sulawesi sudah semakin lemah dan pada bulan Januari mulai bertiup angin musim utara yang berlangsung hingga bulan April (Poelinggomang, 1991: 23). Khusus di Laut Sulawesi selama musim barat ketika angin bertiup kencang, para pelaut dan nelayan di wilayah itu menghentikan kegiatan mereka untuk melaut. Tetapi bahkan pada musim lain pun mereka lebih suka berlayar menyusur pantai untuk berlindung di balik gunung menghindari angin tenggara, yang dikenal sebagai angin selatan oleh penduduk setempat (Lapian, 1984: 29). Para ahli meteorologi cenderung menghubungkan kekuatan angin barat ini dengan pembentukan angin topan di daerah yang terletak lebih ke utara. Walaupun gejala kekuatan angin topan tidak sampai masuk kawasan Sulawesi tetapi kekuatan "ekornya" masih cukup keras, terlebih bilamana posisi topan itu agak ke selatan dari yang biasa terjadi. Hal ini terutama

dialami dalam bulan Desember (Lapian, 1987: 67-68).

Para pelaut Portugis yang mulai nampak di cakrawala Nusantara pada permulaan abad ke-16, mencoba merintis jalur pelayaran baru untuk menghindari angin barat. Bangsa Portugis mulai mengalihkan perhatian melalui jalur pelayaran lewat Kalimantan Utara dan Timur, dari Ternate ke Malaka; yang pertama oleh Garcia Henriques pada bulan Mei 1522, diikuti pada tahun berikutnya oleh Antonio de Abreu. Menurut perkiraan pada waktu itu, rute ini akan memperpendek jarak Malaka dan Maluku (Lapian, 1984: 32; 1987: 131) di mana Sulawesi masuk dalam rute itu. Namun usaha ini gagal, dan kapal-kapal itupun kembali ke Maluku (Lapian, 1984: 32).

Tetapi di tahun 1526 Dom Jorge de Menezes berhasil menyelesaikan pelayaran itu, walau dari arah yang berlainan. Ia dikirim dari Malaka ke Ternate pada tahun itu untuk menggantikan Garcia Henriques sebagai kapten di Maluku. Dalam pelayarannya ke Ternate, ia melintasi perairan Kalimantan Utara. Setelah mencapai Pulo Gaya di sebelah utara Kalimantan, ia berlayar ke Cagayan Sulu, kemudian berlayar terus ke Mindanao dan Basilan hingga akhirnya menyusuri pantai Barat Halmahera (Lapian, 1984: 32; 1987: 131). Penemuan jalur baru ini selain dimaksudkan untuk memperpendek jarak dan mempersingkat waktu singgah di pelabuhan-pelabuhan transito, juga membuka kemungkinan untuk menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan pesisir. Kita tidak mengetahui secara pasti apakah dalam perjalanan ke Maluku melintasi perairan Makassar, tetapi sangat mungkin, bahwa mereka melewatinya dan membuang sauh di sana untuk mengambil perbekalan. Lagi pula di Makassar ketika itu, terutama di Siang, telah bermukim orang-orang

Portugis yang telah ikut memainkan peran penting dalam percaturan politik dan ekonomi pada waktu itu.

Faktor iklim seperti telah dijelaskan, memberikan kemungkinan pengembangan jalur pelayaran Barat-Timur pulang balik secara teratur dan berpola tetap. Faktor ini juga turut menentukan munculnya kota-kota pelabuhan serta pusat-pusat kerajaan di Jawa, Sumatera, Kalimantan maupun di Sulawesi. Arah angin yang sangat menentukan jalur navigasi yang ditempuh tergantung pada siklus musim panas dan dingin di daratan Asia, khususnya bagi Nusantara kepulauan (Kartodirdjo, 1992: 5-6).

Koneksitas dalam pelayaran yang membangun relasi Barat-Timur atau sebaliknya, telah memunculkan Makassar sebagai pelabuhan transito utama yang mensuplai kebutuhan logistik para pelaut. Dengan hembusan angin yang tenang dan terlindung dari ombak besar dan angin ribut, menyebabkan pelayaran di selat ini dipandang aman dari hantaman gelombang laut.



Peta Hindia Timur tahun 1726¹⁰

¹⁰ The Kyusu Ceramic Museum, *The Voyage of Old-Imari Porcelains*. (Saga Prefecture: The Kyusu Ceramic Museum, 2000: 11).

Selain itu perubahan angin musim, pengaruh angin darat dan angin laut cukup kuat, baik dari daratan Sulawesi maupun dari daratan Kalimantan. Angin darat dari daratan Sulawesi terjadi pada waktu musim tenggara (Juli-September) dan angin laut berlangsung pada waktu musim barat laut (Oktober-April). Sementara angin darat dari daratan Kalimantan berlangsung pada waktu musim barat laut dan angin laut pada waktu musim tenggara. Keadaan ini yang memungkinkan terjadinya hubungan niaga antara Makassar dan pelabuhan lain di pesisir barat Sulawesi (Pare-Pare, Suppa, Majene, dan Kaili) dan pusat-pusat perdagangan yang terletak di pesisir timur Kalimantan (Banjarmasin, Kutai, Samarinda, dan Bulungan) (Poelinggomang, 1991: 20).

Pengaruh angin musim utara dan musim tenggara juga telah memungkinkan terciptanya jalur pelayaran utara-selatan yang menghubungkan pusat-pusat perdagangan keramik di Cina, Asia Tenggara dan Nusantara bagian timur. Menurut Mikami (1990) bahwa pada abad ke 9-10 telah terbentuk tiga jalur pelayaran keramik yang menghubungkan Cina dengan Asia Barat, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Ketiga jalur tersebut adalah; 1). Jalur pelayaran kapal bermuatan barang yang berawal dari pelabuhan Guanzhou di Guandong menuju ke berbagai pelabuhan di Asia; 2). Jalur pelayaran dari pelabuhan Mingzhou atau Yangzhou, ke arah selatan menuju Kepulauan Pilipina, menelusuri sepanjang pantai Kalimantan serta Sulawesi, dan akhirnya ke bagian timur Pulau Jawa; 3). Jalur pelayaran ke arah selatan pantai Vietnam, dan pada ujung selatan pantai Vietnam menyeberang ke Teluk Siam menuju bagian tengah semenanjung Malaka. Di sini jalur terpecah menjadi dua bagian, yaitu; a). kapal yang berlayar menyeberang



Ilustrasi tentang sebuah Jung Cina dari C. Loviny (1996)
yang dipenuhi muatan keramik
(Abu Ridho & E. Edward McKinnon, edited by Sumarah Adhyatman, 1998: 2-3).

Menurut Hall, bahwa pada abad ke 14 dan permulaan abad ke-15 terdapat lima jaringan perdagangan yang sangat luas yang membentang di kawasan Asia. Pertama, adalah jaringan perdagangan Teluk Bengal yang meliputi pesisir Koromandel di India Selatan, Sillon, Birma, dan pesisir utara dan barat Sumatra. Kedua, adalah jaringan perdagangan Selat Malaka¹¹ Ketiga, adalah jaringan perdagangan yang meliputi pesisir timur Semenanjung Malaka, Thailand dan Vietnam Selatan, yang biasa disebut dengan jaringan perdagangan Laut Cina Selatan. Keempat, adalah jaringan perdagangan Laut Sulu, meliputi pesisir barat Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanao dan pesisir utara Kalimantan. Kelima, adalah jaringan perdagangan Laut Jawa yang meliputi Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, Kepulauan Sulawesi, pesisir barat Kalimantan, Jawa dan bagian Selatan Sumatra. Jaringan perdagangan ini berada di bawah hegemoni kerajaan Majapahit di Jawa Timur (Hall, 1985: 20-25).

Jalur perdagangan seperti dikonsepsikan kedua pakar ini nampaknya membawa harapan untuk menemukan rute pelayaran keramik ke Makassar abad ke 16-17, sehingga nanti akan diketahui kedudukan Makassar dalam jaringan. Berdasarkan temuan pada beberapa situs arkeologi di Sulawesi Selatan dan hubungannya dengan situs-situs lain di Nusantara pada masa yang sama, kita dapat menyusun peta persebaran keramik dengan memulainya dari jalur pelayaran niaga.

¹¹Di Malaka sistem perdagangan Nusantara dihubungkan dengan jalur-jalur yang membentang ke barat sampai ke India, Persia, Arabia, Syria, Afrika Timur, dan Laut Tengah; ke utara sampai Siam dan Pegu; serta ke timur sampai Cina dan mungkin Jepang. Ini merupakan jaringan perdagangan yang terbesar di dunia pada masa itu, dan dua pusat perdagangannya yang terpenting adalah Gujarat di India Barat Laut dan Malaka. Rempah-rempah dari Kepulauan Nusantara merupakan salah satu hasil yang paling berharga di dalam jaringan ini, tetapi perlu diingat bahwa hasil-hasil yang dapat mempertahankan tetap berfungsinya jaringan ini adalah barang-barang yang terutama tekstil dari India, keramik dari Cina, dan beras dari Jawa.



Rute Pelayaran tradisional di Samudra Hindia Abad ke-17-18
(Sumarah Adhyatman, 1998: vi)

Pelayaran bermula dari pusat-pusat perdagangan (*trade centres*) Cina, antara lain; Jiangxi (baca, *Kiangsi*) dengan *kiln sites*-nya di Jingdezhen (*Ching-te Chen*), Jizhou (*Chi-chou*), Fuzhou-Dehua (*Te-hua*), Amoy dan Swatow di Propinsi Fujian (*Fukien*), Guangzhou-Shiwan di Guandong (*Kuangtung*) memasuki Hanoi-Batrang kemudian bergerak menuju Thanh-hoa dan Martaban Birma. Atau langsung dari Amoy melintasi pantai Wu-hsu lalu menuju baratdaya menyusur pantai Cina ke delta Sungai Mutiara. Lalu memasuki pusat perdagangan Ayuthia (Thailand), menelusuri pantai Vietnam bagian Selatan sebelum memasuki

pusat perdagangan Malaka. Saat paling berbahaya terentang di sepanjang rute itu, pertama-tama di sepanjang pantai Vietnam terdapat banyak batu karang dan sering terjadi perompakan, maka banyak di antara mereka merintis jalur baru dengan melintasi tanah genting Kra, dari Takua Pa di pantai sebelah barat menuju Ch'aiya di pantai sebelah timur dekat teluk Bandon atau dari Kedah di pantai sebelah barat Singora (Sjafei, 1982: 53).

Rute perjalanan ini lazim disebut "jalur sutra" yang menghubungkan Cina dengan berbagai belahan dunia lain; Asia Tengah, Turkestan sampai ke Laut Tengah. Jalur ini berhubungan juga dengan jalan-jalan kafilah (*caravan trade*) dari India dan Asia Tengah (Sjafei, 1982: 50). Di Semenanjung Malaka, terutama di Kedah dan Pasai, para pedagang tinggal beberapa saat untuk memasarkan produk-produk mereka, sambil menunggu angin barat yang mengantarkannya ke arah barat. Di ujung barat Sumatra, terutama di Samudera Pasai, perjalanan diteruskan ke arah selatan, ke Jambi dan Palembang. Melalui perairan Laut Jawa mereka memasuki Banten, Batavia, Tuban dan Demak. Menurut Ong Tai-hai yang pernah berlayar ke Batavia, jarak rata-rata pelayaran tersebut memakan waktu sekitar 280 *keng*, di mana 1 *keng* ditetapkan dengan 40 *li* atau 13 mil laut atau 28 hari (Blussé, 1988: 171). Ketika angin musim barat laut bertiup para pedagang menjelajahi Kepulauan Nusantara di belahan timur untuk memasuki daerah produksi utama dalam perdagangan ketika itu, yakni Maluku. Sebelum memasuki Pulau Rempah para saudagar ini lebih dahulu berkelana di wilayah Makassar untuk memasarkan barang produksi mereka (Effendy, 1999: 5-6). Rute pelayaran bagian pertama ini kita namakan dengan jalur barat.

Jalur pelayaran kedua atau kita namakan jalur timur, dapat dimulai dengan menarik garis awal dari pusat-pusat perdagangan terpenting Cina abad ke 16-17. Dimulai dari kiln terbesar di Cina bagian pesisir dalam, yaitu Jingdezhen yang banyak menghasilkan barang-barang halus dari masa Ming hingga Qing. Perjalanan dari Jingdezhen-Jiangxi menuju pelabuhan Amoy atau Swatow kemungkinan menggunakan jalan darat. Di sini para pedagang bertemu dengan saudagar-saudagar dari Fujian, Zhejiang, dan Guandong. Dari pelabuhan Amoy, Swatow atau Guandong, atau melalui Formosa (sekarang Taiwan) kemudian berlayar menuju Luzon, Mindoro, Mindanao dan Sulu.

Di Kepulauan Pilipina mereka berhadapan dengan ancaman gangguan bajak laut yang beroperasi di sekitar perairan Laut Sulawesi, terutama di Sulu dan Mindanao. Sambil menunggu bertiupnya angin timur pada bulan April sampai September yang menyeberangkan mereka ke Kota Kinibalu, Sabah, Brunei, Miri, Singkawang dan Banjarmasin, para pedagang tinggal beberapa saat lamanya. Oleh karena itu, waktu singgah yang dipersingkat akan dapat membantu mereka menekan pajak pelabuhan dan mengurangi beban biaya kepabeanan.

Selain mereka menghindari serangan bajak laut dari selatan yang mulai beroperasi kembali pada bulan Maret dan Oktober. Sebenarnya pelayaran ke arah utara bisa diadakan sepanjang tahun, tetapi jika keberangkatan agak terlambat, maka perjalanan akan menjadi sulit karena berhadapan dengan arah angin yang berlawanan (Lapian, 1987: 268). Dari Kalimantan kapal-kapal pedagang diarahkan menuju Makassar yang kemudian diteruskan ke Kepulauan Maluku.

Ketergantungan pada sistem angin ini membuat waktu berlayar dan berlabuh di Makassar berbeda-beda. Oleh karena itu timbullah kebutuhan untuk menyimpan barang dagangan selama periode antara kedatangan penjual dan pembeli. Dalam hal ini Makassar dapat menjalankan fungsinya sebagai emporium. Di sini bertemu jalur perdagangan dari Barat, Utara, dan Timur baik perdagangan lokal, regional maupun internasional. Makassar kemudian berkembang sebagai pasar yang menawarkan berbagai produksi hasil bumi, tidak hanya rempah-rempah budak, beras, damar, dan emas tetapi juga hasil produksi peribagai bangsa, di antaranya adalah tekstil dari India, keramik dari Cina, Thailand dan Annam.

Dengan berkembangnya Makassar sebagai sebuah emporium maka pelayaran niaga antara timur dan barat tidak lagi ditempuh secara langsung. Para pedagang dari Cina atau Teluk Parsi, umpamanya, cukup sampai di Malaka atau di Makassar saja, di mana perdagangan bisa dilakukan dengan pedagang-pedagang lainnya yang berdatangan dari berbagai kawasan. Para pedagang dari Malaka pun tidak perlu meneruskan pelayaran sampai ke Maluku atau ke tempat manapun. Demikian pula pedagang dari Cina hanya cukup muncul di Makassar untuk memperoleh komoditi dagang dari Maluku. Maka dapatlah dipahami betapa pentingnya Makassar sebagai pelabuhan transito bagi Nusantara dengan dunia timur maupun dengan Cina dan Asia Tenggara. Inilah yang dinamakan *emporium trade* yang, menurut Chaudhuri, merupakan salah satu sarana pokok bagi munculnya kapitalisme di kalangan penduduk yang berdiam di sekitar Lautan Hindia itu (Chaudhuri, 1989).

3.3. Terbentuknya Jaringan Perdagangan

Keterangan menyangkut pelabuhan Makassar pada abad ke-16 sangat sulit diketahui sehingga banyak para ahli berhati-hati menempatkan posisinya dalam menentukan jaringan perdagangan. Hal ini pula yang menghinggapi Kenneth R. Hall (1985), untuk memetakan Makassar dalam jaringan perdagangan pada abad itu. Kemungkinan Makassar yang disebutkan ketika itu adalah wilayah pemukiman kelompok suku Makassar yang mendiami wilayah pesisir selatan jazirah selatan Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya. Dugaan ini berlandaskan pada laporan perjalanan Tome Pires yang menyatakan berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pedagang-pedagang Melayu pada permulaan abad ke-16, bahwa "kepulauan Makassar berada pada jalur ke Maluku, yang dicapai dalam pelayaran Tanjungpura selama empat sampai lima hari. Kepulauan itu terdiri dari banyak pulau. Kepulauan itu merupakan sebuah negeri besar. Dari sini dapat berangkat ke Buton dan Madura dan juga ke arah utara. Mereka semuanya masih kafir. Mereka lebih mirip orang Siam daripada dengan ras lainnya (Cartesao, 1944 : 226).

Meskipun jaringan perdagangan di kawasan itu dinyatakan mengalami kegoncangan akibat intervensi bangsa Eropa namun perniagaan terus berlangsung sehingga terjadi pergeseran jaringan pelayaran niaga. Dalam perkembangan kemudian sehubungan dengan kejatuhan Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, telah menimbulkan eksodus besar-besaran dari pedagang Melayu untuk mencari koloni dagang baru dan aman, terutama di pelabuhan-pelabuhan yang berada pada pesisir

selatan Pulau Kalimantan dan pesisir barat jazirah selatan Sulawesi, yaitu ke pelabuhan Siang (Pangkajene), dan kemudian juga ke Makassar.

Kontak yang terjadi dengan pedagang-pedagang Melayu ini memberi semangat baru bagi perkembangan pertukaran eksternal. Catatan dari Tome Pires memberikan keterangan yang cukup menarik tentang jaringan perdagangan penduduk Makassar ia menyatakan bahwa mereka telah menjalin hubungan niaga dengan Malaka, Jawa, Kalimantan, dan semua negeri antara Pahang dan Siam (Cartesao, 1944 : 226). Pergeseran dalam jaringan perdagangan serta rute pelayaran ini, dan ketika Kerajaan Majapahit kehilangan kedudukan sebagai pengawas kegiatan perdagangan pada jaringan perdagangan Jawa, mengakibatkan munculnya Makassar sebagai *counterpart* yang mengambilalih peran pelabuhan-pelabuhan Jawa pada waktu itu. Kalau selama abad ke-16 rute yang ditempuh ialah Maluku-Jawa Selat Malaka, kemudian menjelang akhir abad itu, dan pada permulaan abad ke-17 menjadi Maluku-Makassar Buton-Selat Sunda (Kartodirdjo, 1992 : 68-69).

Munculnya jaringan perdagangan ini sebenarnya diawali oleh dinamika internal yang berlangsung di Kerajaan Makassar, yaitu pemindahan ibukota kerajaan dari wilayah pedalaman ke kawasan pesisir di muara sungai Jeneberang, yaitu Somba Opu pada tahun 1548. Pemindahan ibukota kerajaan ini dapat dipandang sebagai awal keterlibatan Makassar dalam dunia niaga. Meskipun disadari bahwa jauh sebelumnya, orang Makassar sendiri sudah mulai berperan aktif dalam perdagangan lokal di beberapa kerajaan pesisir dan pedalaman Sulawesi Selatan. Namun, menjelang dasawarsa kelima abad ke-16 peran mereka



semakin nyata, dan berujung pada penempatan posisi mereka sendiri dalam jaringan yang menguntungkan. Apa yang mendorong Raja Makassar, mengalihkan perhatian pada dunia maritim, tidak diketahui dengan pasti. Akan tetapi bila memperhatikan latar belakang perkembangan niaga wilayah ini, usaha yang dilakukannya diperkirakan terdorong oleh keuntungan ekonomi dalam dunia niaga. Perkembangan ini dimulai ketika Karaeng Tumaparissi Kallonna naik tahta. Kebangkitan itu dihubungkan pula dengan perubahan politik dan ekonomi yang terjadi akibat intervensi bangsa asing dalam jaringan perdagangan internasional (Sutherland, 1989 : 98-100).

Situasi internal dari dinamika ekonomi dan politik ini dirangsang pula oleh sikap moderat dari hampir semua penguasa Makassar yang memberi kebebasan kepada para pendatang untuk berdagang dengan berpedoman kepada kebijakan politik "pintu terbuka", yakni membuka kota pelabuhan bagi pedagang-pedagang asing dengan menciptakan bandar niaga Internasional (Stappel, 1922: 45; Reid, 1983: 139; Andaya, 1981: 45). Faktor historis lain yang mempercepat perkembangan itu yakni monopoli perdagangan rempah-rempah yang dijalankan Belanda di Maluku sebab dengan demikian Makassar tumbuh sebagai penyalur rempah-rempah yang dijual di luar monopoli VOC itu (Kartodirdjo, 1992 : 69).

Perkembangan lain yang menyokong peningkatan cepat Makassar dalam jaringan perdagangan adalah kebalikan dari apa yang mungkin diharapkan dari kerajaan yang baru saja masuk agama Islam, dan yang diilhami dengan semangat tinggi untuk menyebarkan agama barunya. Hal ini merupakan langkah yang disengaja oleh sultan terhadap

kebijaksanaan penyambutan untuk semua orang asing. Villiers (1999: 154) dalam kajiannya tentang Makassar pada permulaan keterlibatan orang asing dalam dunia niaga di kawasan ini menyatakan bahwa, "setiap orang asing yang berkeinginan untuk berdagang, diijinkan untuk menetap secara bebas dan dijamin hak-haknya untuk melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, dan berdagang tanpa ada pembatasan". Motif kebijaksanaan ini pastilah bagian dari manuver politik dan ekonomi yang dapat melahirkan semangat baru dari pendatang untuk memainkan peran yang lebih besar, dari yang sekedar dipolakan oleh sultan (Efendy, 1999: 5).

Kemajuan yang dicapai Makassar ternyata tidak memberi kekuatan bagi Belanda. Hal itu terjadi karena pihak Belanda tidak menghendaki kehadiran pedagang-pedagang Eropa lainnya, yang dianggapnya sebagai saingan dan musuh dalam pemasaran rempah-rempah di Makassar. Kebencian terhadap pedagang-pedagang asing mulai berkobar setelah mereka berhasil mengusir orang Portugis dan Spanyol dari Maluku, dan memerangi perahu dagang Makassar di perairan Ambon (Poelinggomang, 1991: 32). Tindakan represif tersebut bertujuan untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku, dan memaksa penguasa Makassar agar tidak menjual lagi berasnya kepada Portugis di Malaka.

Sikap permusuhan itu ditanggapi Makassar dengan semangat progresif, dan konsisten untuk mempertahankan politik ekonomi kerajaan dengan tetap berlandaskan kepada kebijaksanaan perdagangan bebas. Hal ini nampak ketika pada tahun 1607 Sultan Alauddin menyatakan kepada Belanda bahwa "negeri saya terbuka untuk semua bangsa dan

apa yang saya miliki adalah untuk anda dan juga bangsa Portugis (Stapel, 1922: 12; Villiers, 1990: 154; Andaya, 1981: 45).

Pada tahun 1615 sultan memperkuat sikap ramahnya itu di dalam deklarasi yang terkenal dengan prinsip *mare liberum* (kebebasan di laut); "Tuhan menciptakan daratan dan lautan; daratan Tuhan bagikan di antara manusia dan lautan Tuhan berikan untuk semua. Tidak terdengar bahwa setiap manusia hendaknya dilarang untuk berlayar di lautan. Jika anda mencoba melakukan, anda akan mengambil roti dari mulut rakyat saya (Villiers, 1990 : 154; Stapel, 1922: 14; Andaya, 1981: 46).

Periode kedua bermula ketika Makassar berada di bawah kekuasaan Belanda yang memaksa penguasa Makassar untuk menandatangani "Perjanjian Bongaya" (*Het Bongaais Verdrag*). Dari sini Belanda mulai melaksanakan kebijaksanaan monopoli perdagangan. Masa ini menghadirkan riwayat yang suram dalam sejarah perdagangan Makassar. Ekspor keramik tidak lagi dilakukan oleh para niagawan pribumi dan pedagang-pedagang asing lainnya, melainkan terpusat pada VOC yang mengambil alih seluruh kegiatan dagang di kawasan itu. Pedagang-pedagang lokal dan asing lainnya dilarang melakukan pelayaran niaga ke Makassar, namun dalam perkembangan kemudian pedagang-pedagang Cina diperkenankan untuk melakukan kegiatan bisnis.

Terbentuknya jaringan perdagangan Makasar bertumpu pada semangat progresif yang hampir dipraktekkan oleh semua penguasa Makassar dan rakyatnya. Kunci bagi keberhasilan jaringan ini lebih banyak terletak pada kebijakan-kebijakan penguasanya yang telah berhasil membentuk suatu komunitas internasional di mana para

pedagang mendapatkan fasilitas-fasilitas yang menguntungkan daripada fakta bahwa tempat itu merupakan suatu pelabuhan yang baik. Fasilitas yang tersedia di Makassar (misalnya, di Benteng Somba Opu) memungkinkan para pedagang untuk mengembangkan kegiatan mereka, dan merambah hampir ke semua sektor kehidupan. Dengan mengikuti kategori Leong Sau Heng yang mengkaji sejarah perkembangan Semenanjung Malaya dengan pendekatan *longue durée*, Makassar dapat diposisikan menjalankan tiga fungsinya sekaligus, yaitu; *collecting centres* (pusat pengumpul), *feeder points* (tempat-tempat pengumpan), dan *entrepot* (Heng, 1990: 23-26).

Sebagai *collecting centres* Makassar memiliki karakteristik alamiah yang menguntungkan, antara lain; berada pada titik sentral pelayaran menuju pulau rempah yang menghubungkan jalur navigasi timur-barat; dan mampu mengambil keuntungan penuh dari perdagangan jarak jauh (*long distance trade*) serta didukung oleh wilayah pedalaman (*hinterland*) yang kaya dengan hasil-hasil bumi. Dengan demikian Makassar berfungsi sebagai jalan keluar dari sejumlah produk lokal dari pedalaman ke luar. Tempat-tempat ini kemungkinan sudah sejak lama menjadi rute strategis bagi perdagangan menengah. Lokasinya sangat berdekatan dengan jalur-jalur perekonomian yang penting darimana produk lokal diperoleh.

Makassar juga menjadi tempat perakitan barang-barang yang dipasok dari *feeder points*. Meskipun pusat-pusat ini jauh lebih besar daripada pelabuhan-pelabuhan lokal yang kecil, tetapi barang-barang produksi setempat menjadi komoditi dalam jaringan perdagangan

internasional. Sebaliknya pusat-pusat ini juga mengimpor barang-barang luar, khususnya barang yang tidak dapat diproduksi di *feeder points* seperti keramik dan tekstil untuk konsumsi lokal dan diturunkan ke pedagang lebih kecil dan dikirim ke *feeder points*, di pedalaman. Temuan di Makassar melalui analisis terhadap pecahan dan barang utuh hasil ekskavasi tahun 1989 di Benteng Somba Opu membuktikan bahwa keramik Cina, Thailand dan Annam memiliki pola distribusi yang hampir sama dengan situs-situs yang berada di daerah pesisir. Di Takalar, Gowa, Pangkep, dan juga di beberapa tempat di pedalaman, keramik-keramik tersebut umumnya berasal dari daerah produksi yang sama, dan jenis yang serupa.

Namun dari segi kronologi, seperti di Takbuncini (Takalar), dan Paleko (Gowa), nampaknya keramik-keramik itu didistribusikan dari *collecting centres* Makassar, terutama keramik dari masa Qing akhir, dan beberapa di antaranya memperlihatkan masa yang hampir sama dengan temuan dari Makassar. Sebaran keramik pada tempat-tempat tersebut sangat mungkin terjadi sebab wilayah teritori ini berada di bawah kontrol Kerajaan Gowa, dan menjadi basis pertahanan terakhir Makassar sesaat sebelum dikalahkan Belanda pada tahun 1669.

Kategori ketiga dari Heng tentang pusat-pusat pertumbuhan, adalah *entrepot* yang jangkauannya lebih luas dan besar dalam melayani perdagangan laut. Secara umum *entrepot* mudah dikenali dengan peninggalan-peninggalan arkeologisnya. Data aktivitas perdagangan dalam skala besar pada suatu waktu tertentu dapat ditunjukkan dengan keragaman artefak pada lokasi bekas *entrepot*. Yang sering dijumpai

adalah jenis-jenis keramik Cina, termasuk produk dari Asia Tenggara, Jepang, Eropa bahkan dari Timur Tengah. Keragaman temuan ini juga dapat menggambarkan karakteristik kosmopolitan penduduk pelabuhan yang ikut berperan memajukan entrepot (Heng, 1990: 26-27).

Dalam konteks ini Makassar dapat juga dikategorikan sebagai entrepot atau pelabuhan transito karena memiliki ciri-ciri; berada dalam sumbu jalur pelayaran timur-barat, memiliki fasilitas pergudangan dan dermaga, pasar, penginapan, alat tukar perdagangan dan sistem perpajakan yang mengatur arus lalu lintas barang sebagaimana tercermin dalam kitab *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa* (Tobing, 1961).

Di antara keseluruhan faktor terbentuknya jaringan yang telah disebutkan, barangkali yang pertama-tama harus diperhitungkan adalah kondisi politik-ekonomi yang sangat baik di kawasan Samudera Hindia dan Lautan Cina. Beberapa penulis asing seperti Ibn Battuta dan Tomé Pires semua memberi kesaksian tentang keramaian jalan laut dari India ke Cina dan dari Cina ke India, atau dari India dan Cina ke Asia Tenggara, yang berkembang justru pada saat hegemoni Mongol mengakar di Asia Tengah. Di bawah Dinasti Ming, di Cina pemakaian rute daratan lewat Asia Tengah menjadi lebih sulit, dan keadaan itu dimanfaatkan oleh pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara, termasuk Makassar yang berkembang pada waktu itu. Lagi pula keadaan perdagangan Asia itu sendiri istimewa baiknya. Rute-rute laut menghubungkan suatu daerah Asia Tenggara dengan Nusantara, yang terutama menyediakan hasil hutan (rempah-rempah, kayu cendana) dan

beras yang banyak diminati orang Cina dan India. Sementara Cina dan India sendiri merupakan negara dengan kebudayaan tua, yang dalam jumlah besar menghasilkan barang olahan yang dapat diekspor; kain katun dari India, barang keramik dan kain sutera dari Cina. Faktor-faktor itulah yang membentuk jaringan perdagangan di kawasan ini yang oleh Lombard (1996) disebut "jaringan Asia"¹².

Terbentuknya jaringan ini juga dimungkinkan oleh semangat kosmopolitanian penguasa dan rakyatnya, yang kalau dirunut berdasarkan kriteria Evers tentang persyaratan jaringan kerja perdagangan menjadi sangat relevan. Jaringan kerja perdagangan itu diisyaratkan oleh beberapa pilar; biasanya terdiri dari pedagang yang homogen secara etnis ataupun agama, namun beragam dalam hal rekanan. Merupakan suatu saling keterkaitan antara para rekanan dagang melalui rute-rute dagang tertentu; mengalami evolusi sebagai jaringan kerja perdagangan dalam perjalanan waktu. Merupakan bentuk inventarisasi yang khas terhadap barang-barang dagangan; merupakan perkembangan tersendiri dalam hal praktek perdagangan, cukai, bentuk pertukaran yang khas, dan alat transport yang khas serta pemanfaatan suatu sistem lokasi pasar (Evers, 1985: 92).

¹²Lihat Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jilid II, (Jakarta: Gramedia, 1996).

Diterjemahkan oleh Winarsih Arifin, Rahayu S. Hidayat, dan Jean Couteau dari *Le Carrefour Javanais: Essai d'histoire globale* (EHESS, Paris 1990).

170

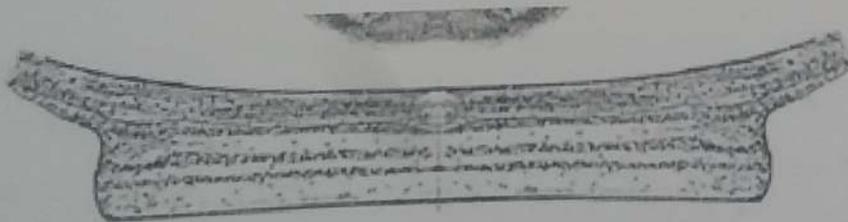
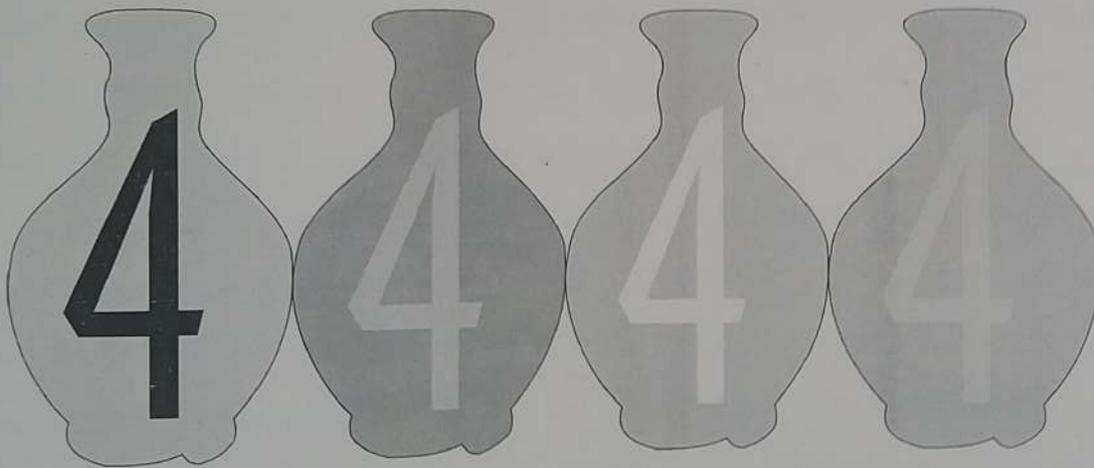
↳ Kerajaan-kerajaan maritim baru yang diuntungkan dalam jaringan ini bersinergi dengan kemunculan negara-negara baru, yang ibukota terletak di pelabuhan dan yang kegiatannya diarahkan ke perniagaan besar.

Negara baru ini aktif melakukan aksi penggalangan politik untuk memperluas jaringan, dan ketika jaringan itu sudah terbentuk dan mapan melalui usaha-usaha ekspansif yang mereka lakukan sendiri, maka kebijakan yang ditempuh adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi perdagangan. Yakni dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada pedagang untuk menjalankan usahanya dengan mengabaikan unsur proteksi dalam perdagangan. Kebijakan ini berhasil tatkala pihak penguasa tetap konsisten dengan menerapkan langkah-langkah maju untuk meningkatkan kinerja dalam perniagaan.

Dengan politik pintu terbuka inilah para sultan berhasil membawa Makassar masuk dalam jaringan perdagangan dunia, dengan persaingan bebas dan sehat. Dalam tataran ini pula Makassar kemudian berkembang menjadi bandar niaga internasional yang mendorong sejumlah orang untuk memindahkan kegiatan mereka ke sana.



BAB RAGAM KERAMIK KOLEKSI BPCB MAKASSAR



Deskripsi keramik yang ditampilkan memuat informasi singkat tentang bentuk, asal, bahan, kronologi dan nomor inventaris. Tentang bentuk, secara umum keramik dapat dikelompokkan dalam dua golongan besar, yaitu wadah dan bukan wadah. Dimaksudkan dengan wadah adalah semua keramik yang dimanfaatkan baik secara langsung untuk keperluan sehari-hari (profan) maupun untuk ritual keagamaan (sakral). Yang dapat dikelompokkan sebagai wadah adalah piring, mangkuk, cepuk, cangkir, cerat atau teko, jambangan atau vas, guci, tutup-tutup, buli-buli, sendok, kendi, tempayan, dan botol. Sedangkan yang termasuk benda bukan wadah adalah arca dengan segala macam perwujudannya.

Klasifikasi disusun tidak berdasarkan nomor urut daftar inventaris seperti yang tertulis dalam buku *Register Induk Benda Cagar Budaya Bergerak* BPCB Makassar tahun 2010, tetapi yang pertama-tama, berdasarkan bentuk. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk memudahkan pembaca memahami lebih awal tentang bentuk-bentuk keramik dan membuat seriasi sesuai kepentingannya. Kelemahannya adalah rumitnya mendapatkan nomor inventaris yang berurutan sehingga sulit menemukan daftar inventaris tertentu yang diperlukan secara cepat. Klasifikasi yang kedua disusun berdasarkan asal pembuatan keramik. Khusus untuk keramik Cina disebutkan langsung dinasti yang berkuasa pada saat keramik itu diproduksi. Bila masa pemerintahannya



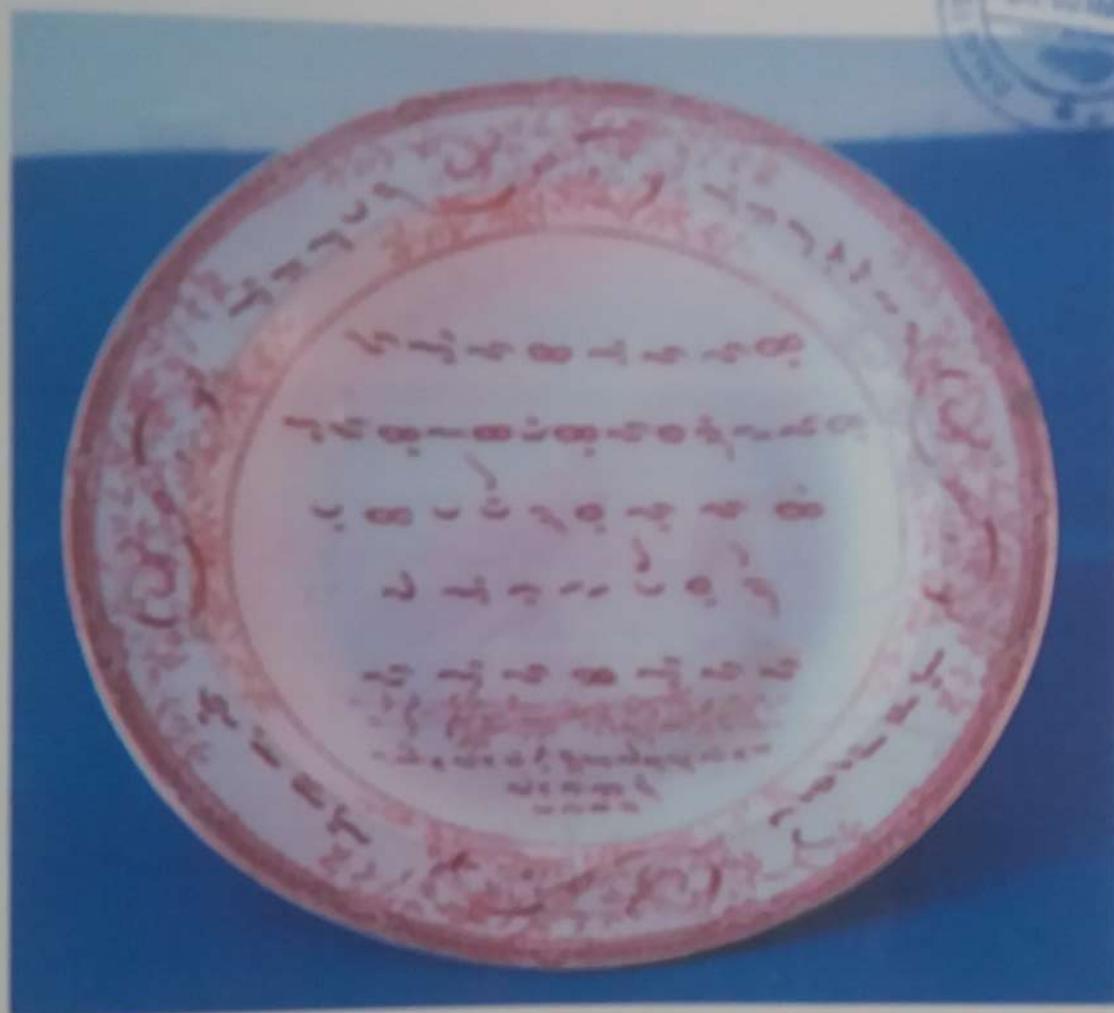
diketahui secara pasti maka dituliskan langsung nama kekaisarannya, misalnya Kaisar Wan Li (1573-1619) dari Dinasti Ming (1369-1644), Kaisar Kang Xi (1662-1722) dari Dinasti Qing (1645-1911). Untuk keramik Thailand biasanya hanya disebutkan daerah asal produksi seperti Sawankhalok dan Sukothai sedangkan untuk keramik Vietnam, Jepang dan Eropa cukup ditulis keramik Annam atau Annamese, Jepang, dan Eropa saja.

Jenis informasi ketiga dan keempat yang dapat ditemukan dalam deskripsi benda adalah jenis bahan (porselin/kaolin, dan stoneware), dan periode pembuatan keramik. Bila diketahui secara pasti masa produksinya maka disebutkan tahun, dan kalau muncul keragu-raguan, meski sudah dibuat standar penentuan berdasarkan atribut yang melekat dalam sebuah benda, maka cara yang paling tepat dan aman dari perdebatan mengenai kronologi adalah dengan menyebutkan abadnya saja.

Nomor yang tertulis pada sisi paling kanan dari keterangan di bawah foto adalah nomor inventaris. Karena hampir semua benda bergerak koleksi BPCB Makassar bernomor ganda, maka kami memutuskan untuk menuliskan semua nomor tersebut secara berurutan, dimulai dari nomor register lama kemudian nomor register baru. Contoh, 128/2773 maka dapat dibaca dengan; nomor register lama 128, dan nomor register baru 2773. Demikian seterusnya agar pembaca atau juru pelestari maupun peneliti yang ingin mengetahui, merawat dan mengkaji keramik-keramik tersebut tidak mengalami kesulitan untuk mencari dan mencocokkan antara nomor yang tertulis dalam buku katalog ini dengan nomor yang tertera dalam register induk, dan pada benda.

4.2. Deskripsi Keramik

4.2.1 Piring



1. Piring, Eropa, porselin, abad ke-18

12B/2773

Keterangan foto: tulisan dengan aksara lontara' di tengah piring adalah ruma para sahabat nabi, Abubakar, Umar, Usman, Ali, dan kalimat syahadat; *Lailaha Illallah Ala huwa Hadahil isyarika lahu Muhammadan Rasudullah fainnaka marshura Lailaha Illahu*. Piring ini dipesan oleh Puang Ledeng Bone Ampasuluki Anne Panneyari Mangkasara



3. Piring, Song, porselin abad ke-13

1802/ P.2402



4. Piring, Arita -Jepang, porselin abad ke-17

157



5. Piring, Ming, porselin abad ke-16

865/ P.1954



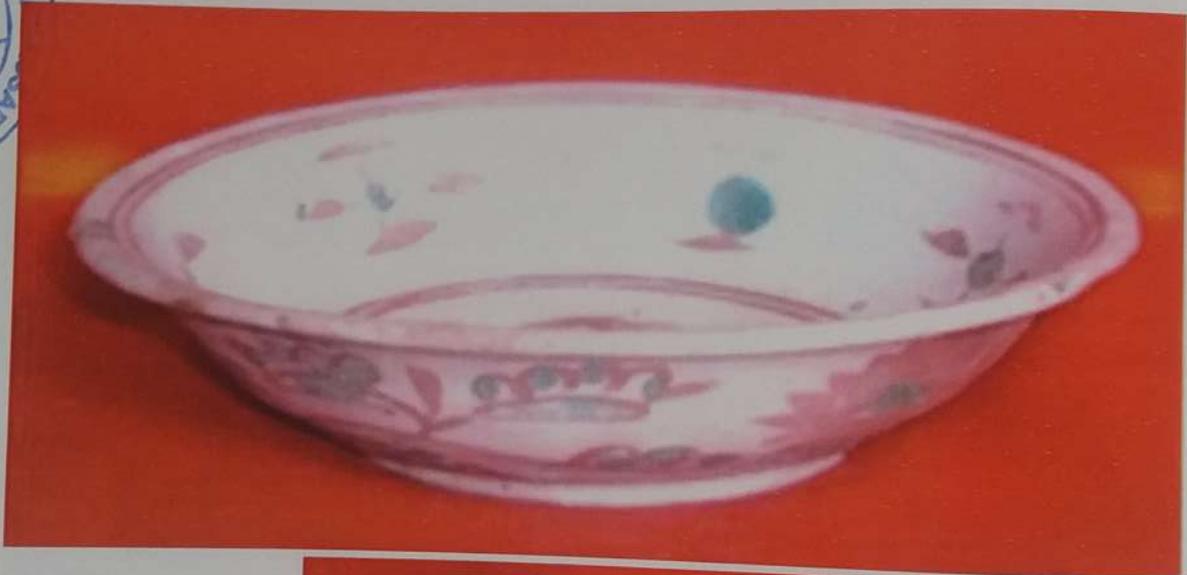
6. Piring, Ming, porselin abad ke-16

398/ P.1951



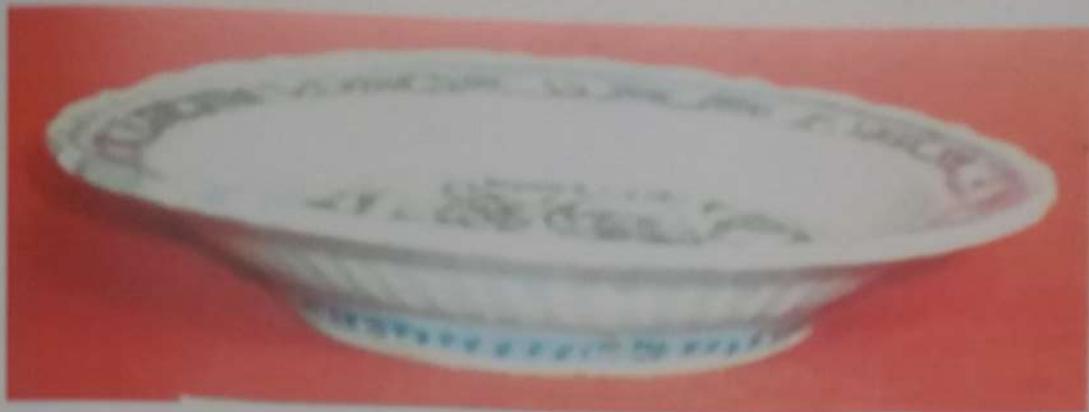


7. Piring Qing, porselin abad ke-17 (akhir) 1370/ P.1895



8. Piring, Anamese, kaolin, abad ke-16

984/ P.1894



9. Piring, Ming, porselin, abad ke-17

1354/ P.1872



10. Piring, Qing, porselin abad ke-17

894/ P.1865



11. Piring, Jepang, porselin abad ke-17

645/ P.1757



PERGUSTAKAAN
MUSEUM BUDAYA
MELAKSANA
KABUPATEN
MESTAR



12. Piring, Tuan, porselin abad ke-14

874/ P.1718



13. Piring, Ming, kaolin abad ke-17

595/P.570



14. Piring, Wan Li, kaolin, tahun 1573-1619

170/P.574



UNIVERSITAS BUN
PERPUSTAKAAN
ASSAR
★

15. Piring, Sawankhalok, stoneware, abad ke-16 (akhir)

1523/P.575



16. Piring, Wan Li, kaolin, tahun 1573-1619

B9/P.580



17. Piring, Jepang, kaolin abad ke-17 (akhir)

159/P.581



18. Piring, Wan Li, kaolin, tahun 1573-1619

158/P.582



DI KABUPATEN
PUSHTAKAAN
SAR



19. Piring, Eropa, kaolin abad ke-17

132/P.585



20. Piring, Ming, kaolin, abad ke-16

568/P.597



21. Piring, Ming, kaolin abad ke-17

1539/P.602

22. Piring, Qing, kaolin abad ke-17
100/P.609



BALAI
PERPUSTAKAAN
KEMENTERIAN BUDAYA



23. Piring, Ming, kaolin abad ke-17

P.612

24.



25. Piring, Ming, kaolin, abad ke-16

1146/P.614



26. Piring, Arita Jepang, kaolin, abad ke-17

167/P.618



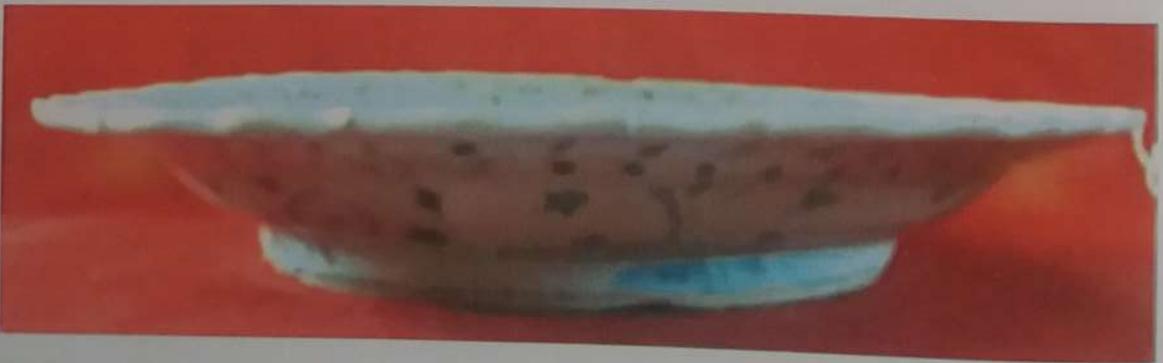
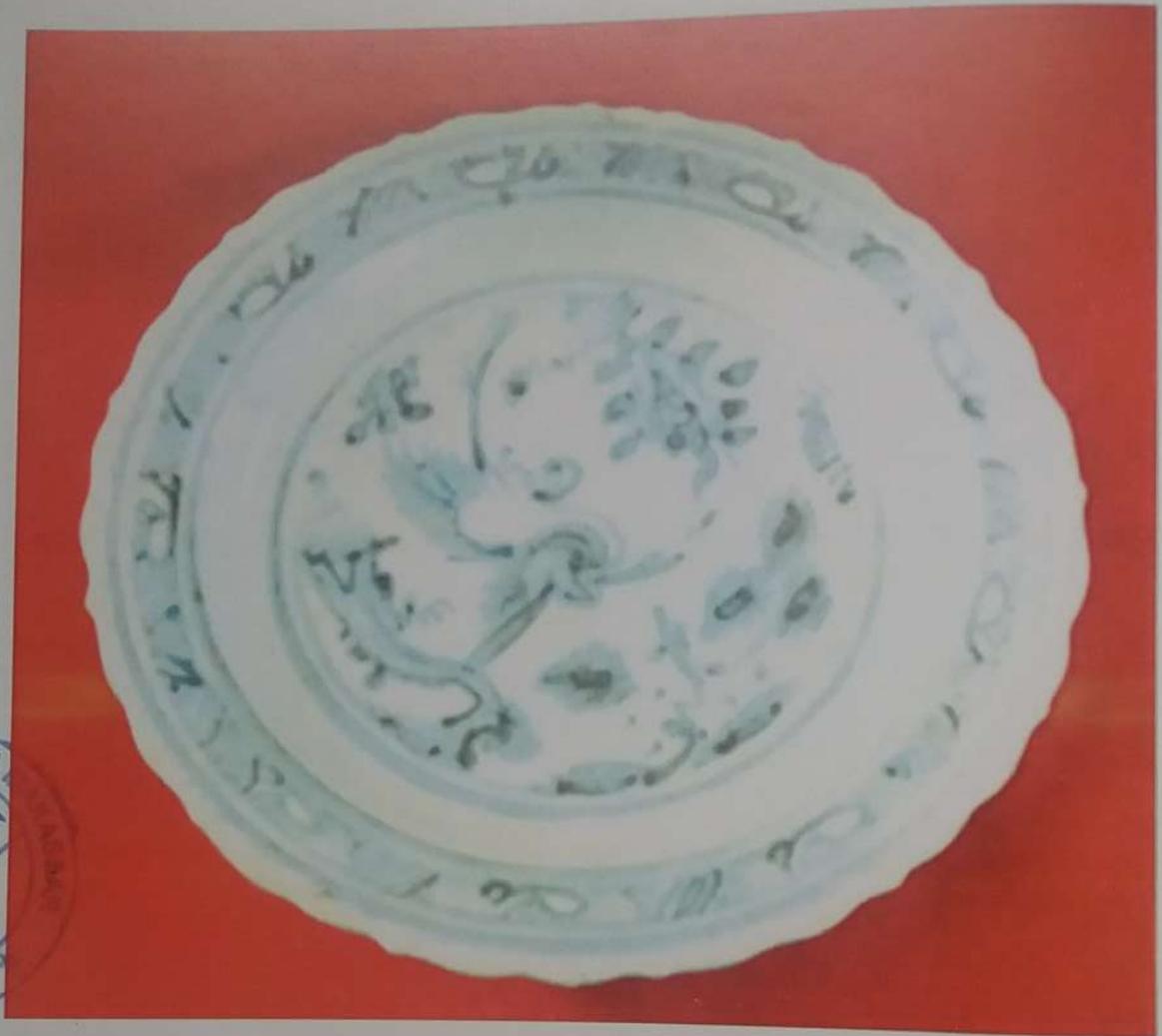
27. Piring, Ming, kaolin, abad ke-17

536/P.620



28. Piring, Ming, kaolin abad ke-16 (akhir)

1532/P.627



29. Piring, Qing, kaolin, abad ke17 (awal)

582/P.631



30. Piring, Qing, kaolin abad ke-17

31797/P.633



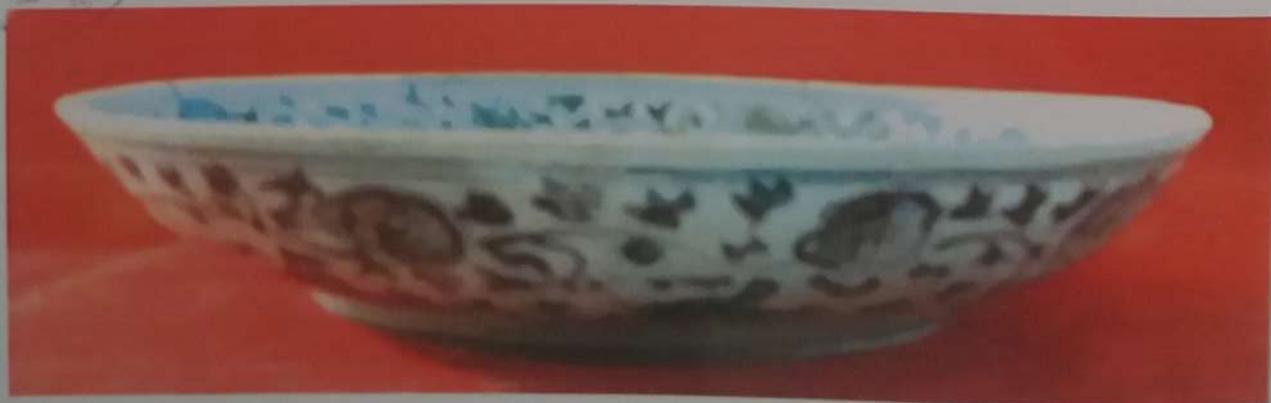
31. Piring, Annamese, stoneware, abad ke-16

191/P.640



32. Piring, Qing, kaolin, abad ke-17

606/P.646



36. Piring, Ming, kaolin, abad ke-16 (akhir)

1762/P.658



37. Piring, Eropa, kaolin, abad ke-18

P.660





38. Piring, Ming, kaolin, abad ke-16 (akhir) 461/P.672



39. Piring, Qing, kaolin, abad ke-17 (akhir)

1934/P.677



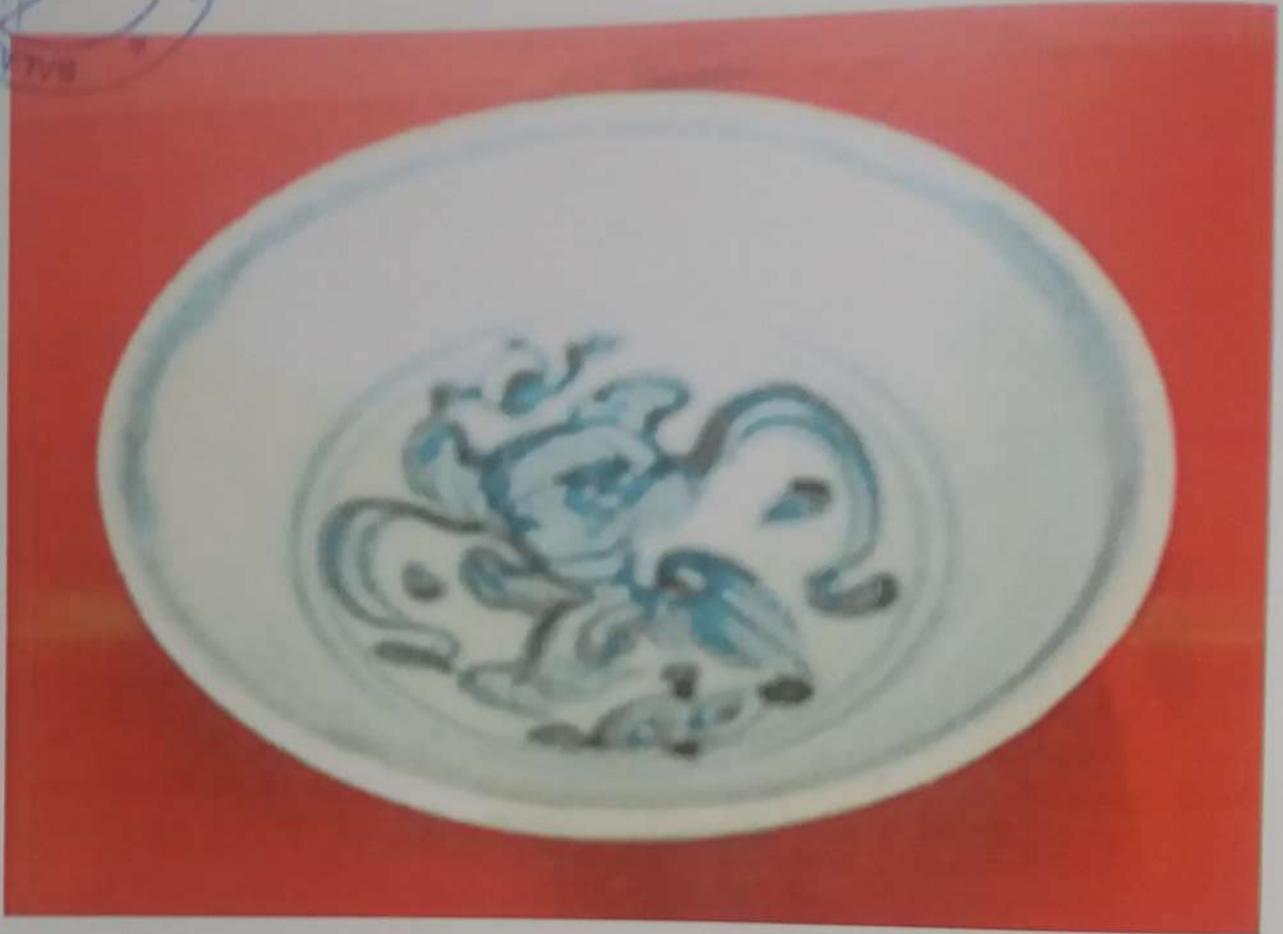
40. Piring, Ming, kaolin, abad ke-15

728/F.683



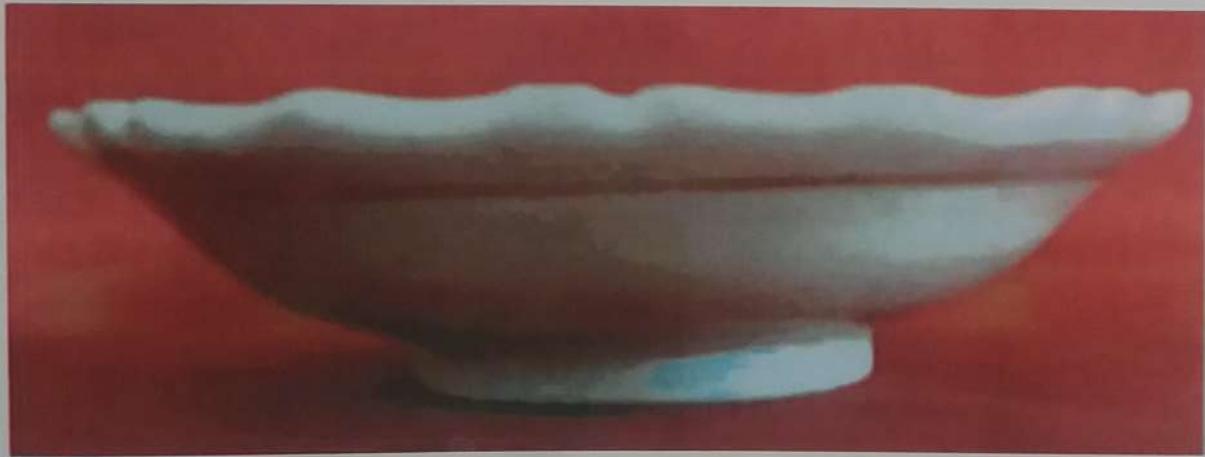
Piring, Ming, kaolin, abad ke-17

545/P.694



41. Piring, Ming, kaolin, abad ke-17

98/ P.698



42. Piring, Ming, kaolin, abad ke-16 (akhir)

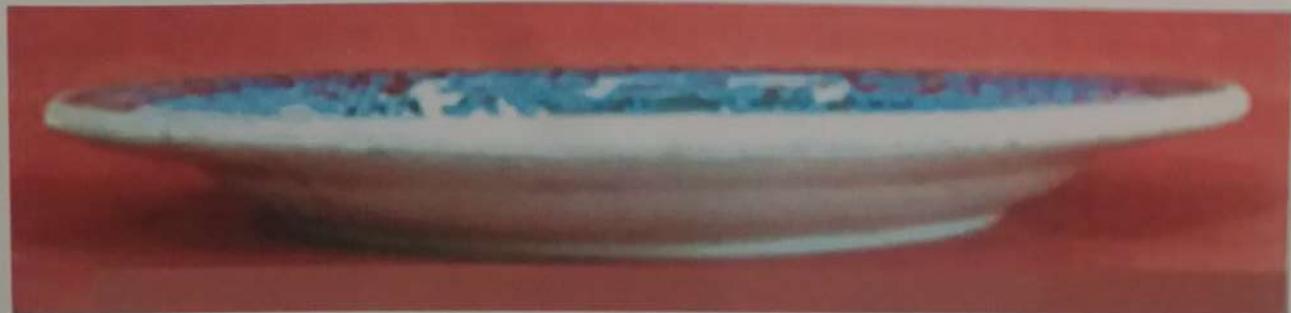
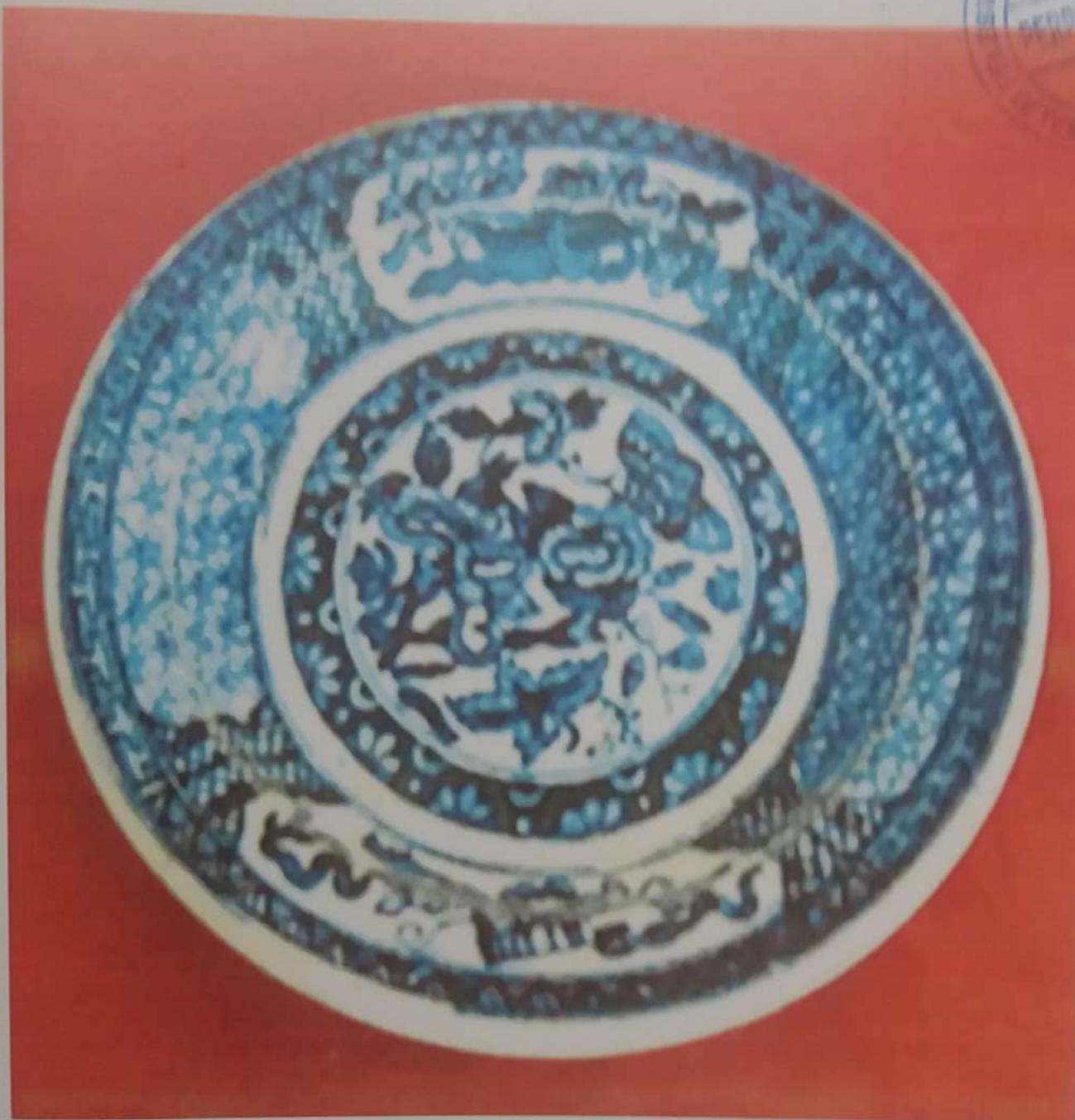
169/ P.699



43. Piring, Eropa, porselin, abad ke-18

187/ P.704

ESTABDILIK
PERPUSTAKAAN
1978



44. Piring, Eropa, porselin, abadke-18

188/ P.705



45. Piring, Ming, kaolin, abad ke-16 (akhir)

1182/ P.706



46. Piring, Ming, stoneware, abad ke-16

1641/ P.707



Fig. 1. The bowl, No. 1000. (Left) Top view, (right) side view.

BALAI KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN



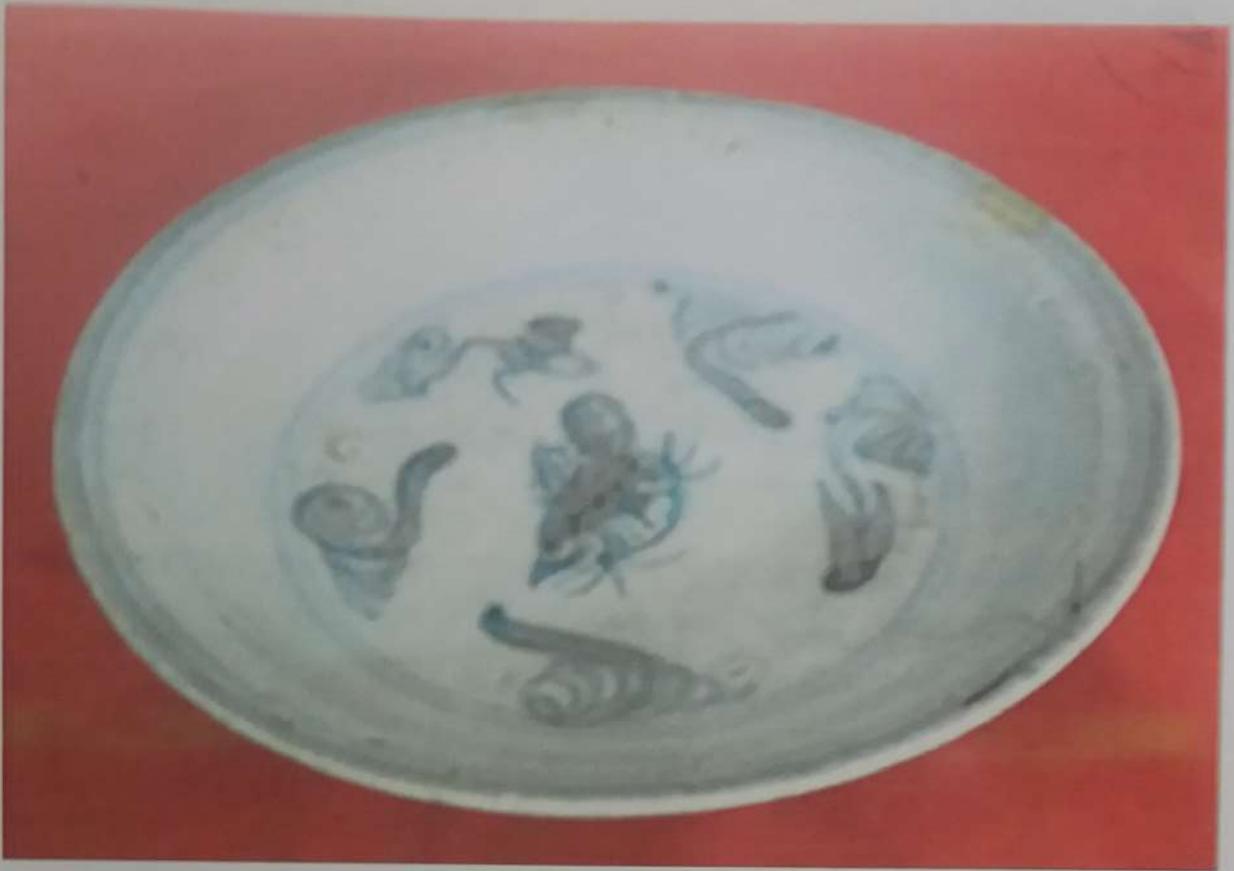
48. Piring, Song, kaolin, abad ke-13

1006/ P.713



49. Piring, Ming, stoneware, abad ke-16 (akhir)

1964/ P.717



Piring, Ming, kaolin, abad ke-16 (akhir)

596/ P.718





50. Piring, Ming, stoneware, abad ke-16 (akhir)

1965/ P.721



51. Piring, Song, stoneware, abad ke-13

1966/ P.722

1A



Piring, Ming, kaolin, abad ke-16

597/ P.724



Piring, Ming, kaolin, abad ke-17 (awal)

1105/ P.726



1. Piring, Ming, kaolin, abad ke-17 (awal)

1267 / P.728



2.

Piring. Qing, kaolin, abad ke-17

1270/ P.729



3. Piring, Ming, kaolin, abad ke-17 (awal)

1268/ P.731



5. Piring. Qing, kaolin, abad ke-17

603/ P.737



6. Piring, Ming, kaolin, abad ke-17 (awal)

601/ P.738

4.2.2. Mangkuk



1. Mangkuk, Song, porselin abadke-13 (akhir)

2876



6. Mangkuk, Ming, porselin, abad ke-17

1342/ M.1966



7. Mangkuk, Qing, porselin, abad ke-17

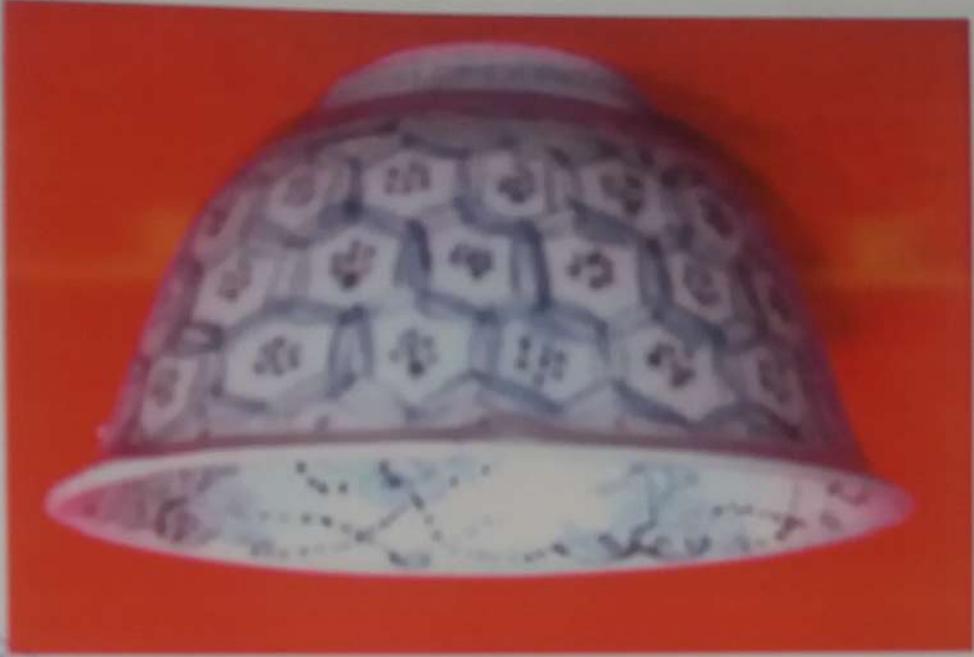
641 / C.1729



B. Mangkuk, Ming, porselin abad ke-16

509/ M.1778

11. Mangkuk, Ming, porselin abad ke-17 441/ M1931





12. Mangkuk, Ming, kaolin, abad ke-16

519/M.04

13.



14. Mangkuk, Ming, kaolin abad ke-16

1730/M.07



15. Mangkuk, Ming, kaolin, abad ke-16

1085/M.11



16. Mangkuk, Qing, kaolin, abad ke-17

1248/M.12



9. Mangkuk, Ming, kaolin, abad ke-16

1961/M.17



10. Mangkuk, Sawankhalok, kaolin, abad ke-15

149/M.21



11. Mangkuk, Song, kaolin, abad ke-13

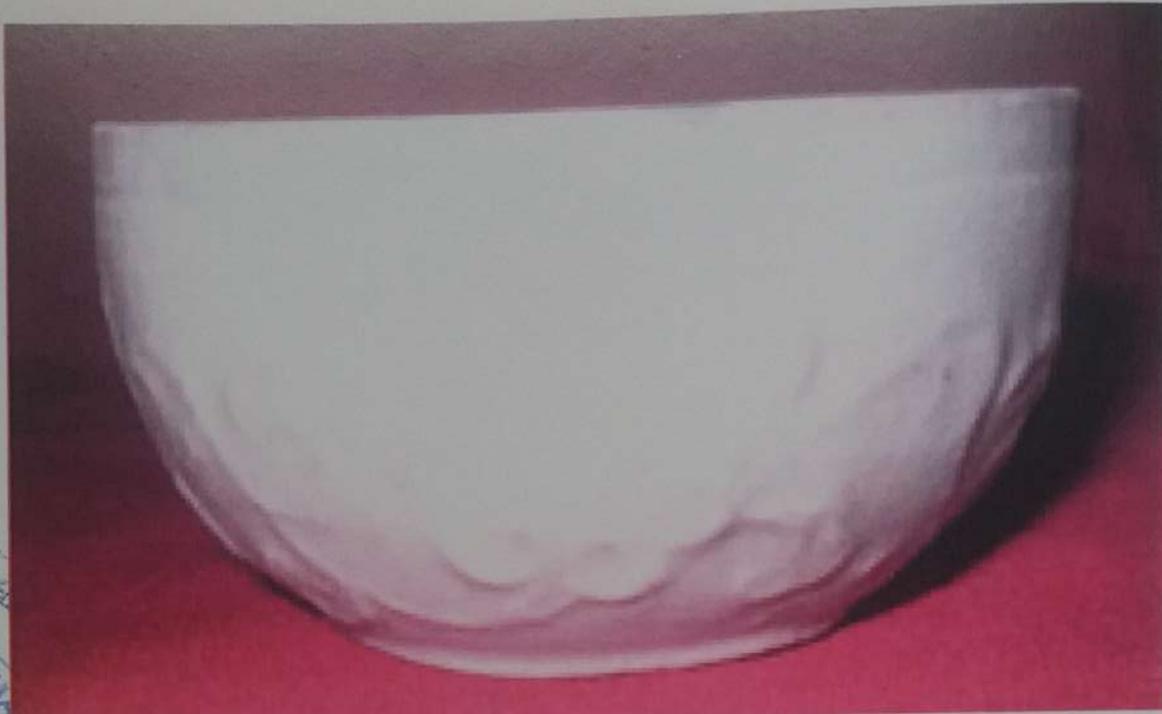
1598/M.24



12. Mangkuk, Ming, kaolin, abad ke-16

570/M.30





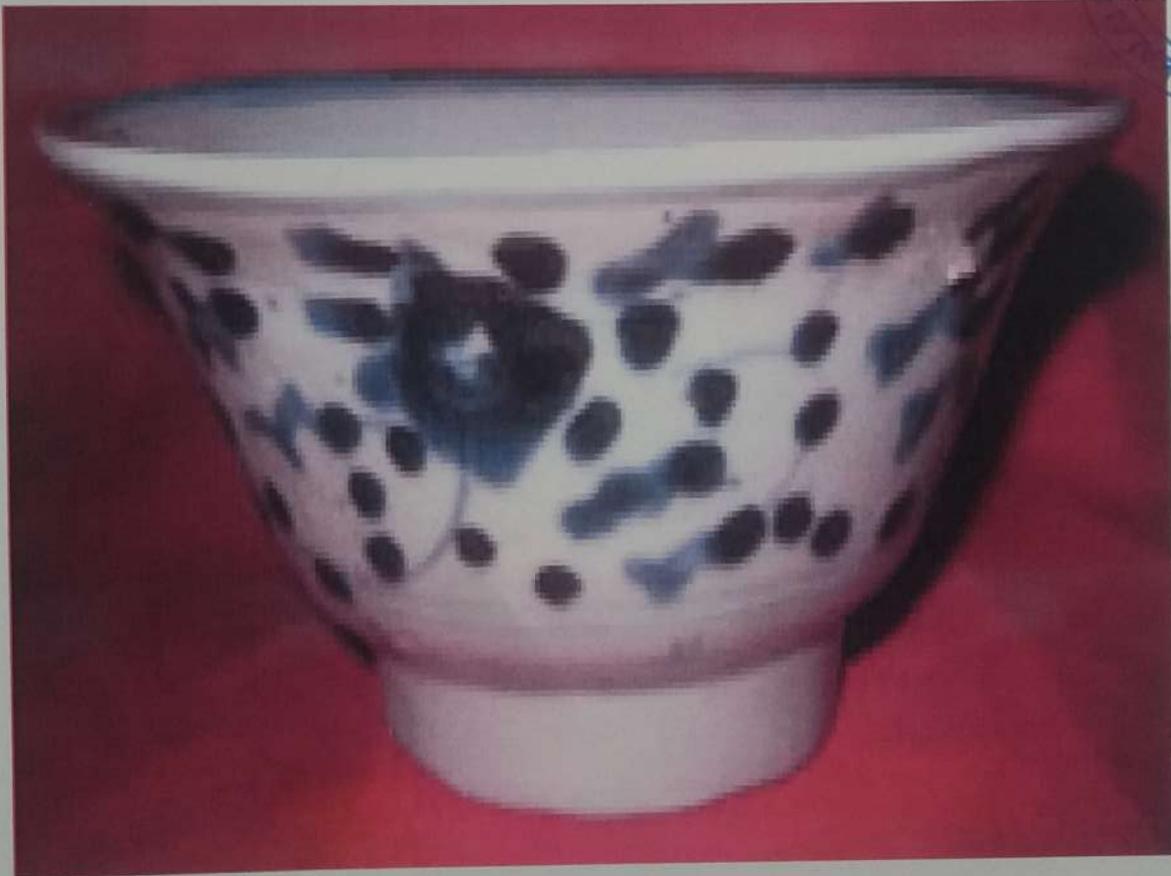
13. Mangkuk, Song, kaolin, abad ke-13



14. Mangkuk, Song, kaolin, abad ke-11



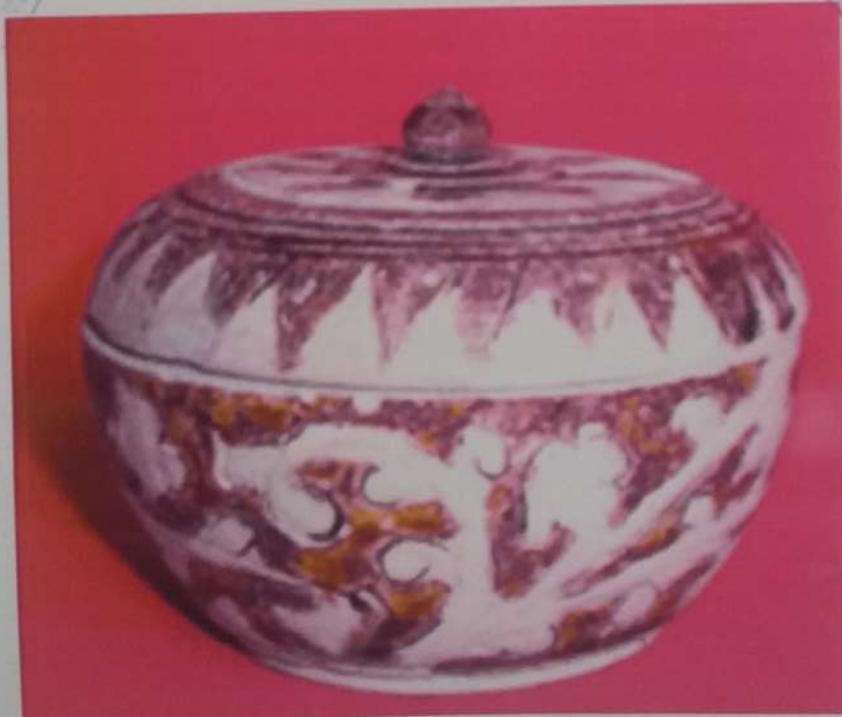
15. Mangkuk, Song, kaolin, abad ke-10



20. Mangkuk, Jingdezhen (Qing), kaolin, abad ke-17 281/M.44



4.2.3. Cepuk



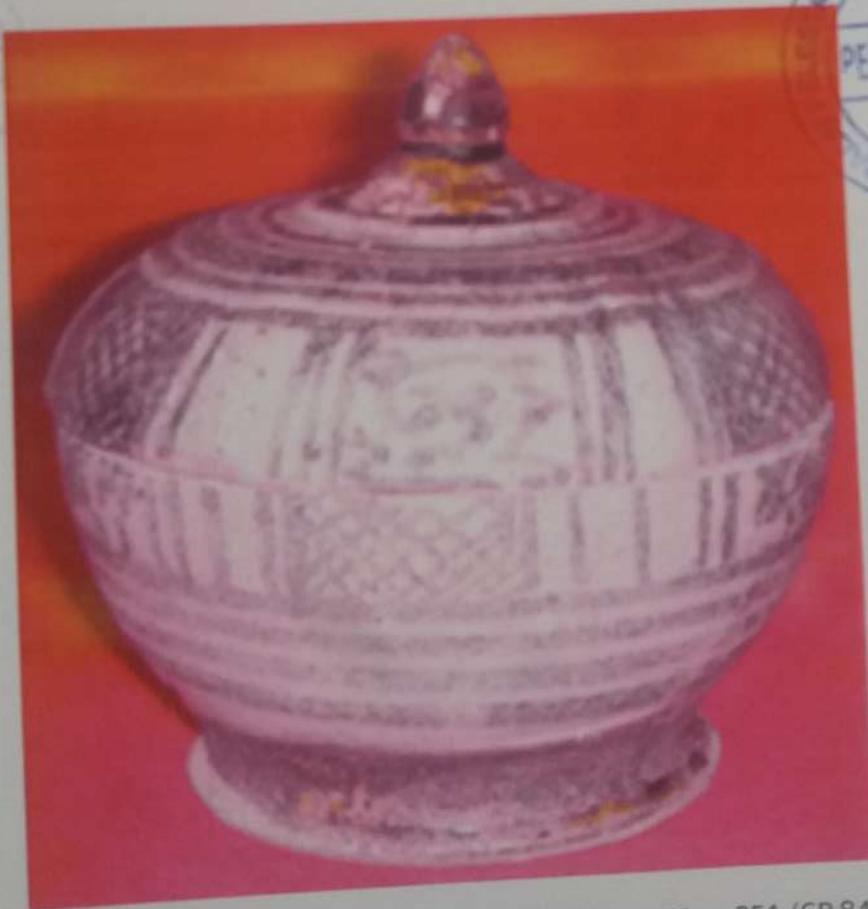
1. Cepuk, Sawankhalok, Porselin abad ke-15

965/ CP.1803



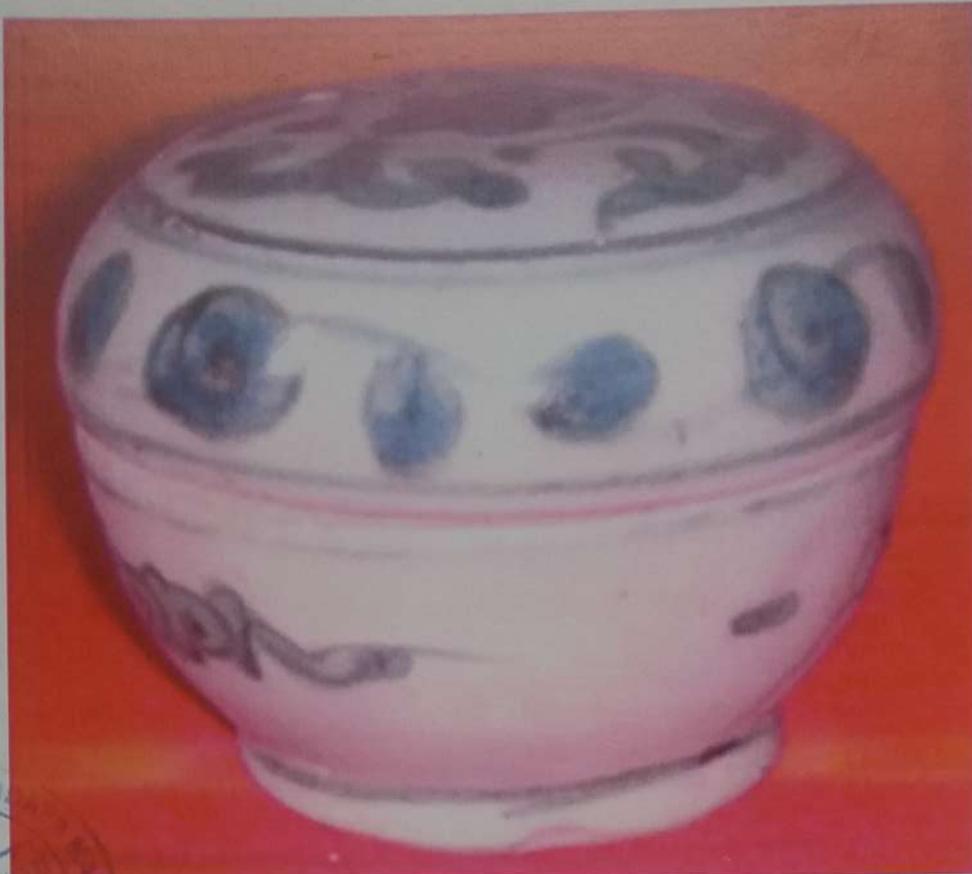
2. Cepuk, Qing, kaolin, abad ke-18

1689/CP.615



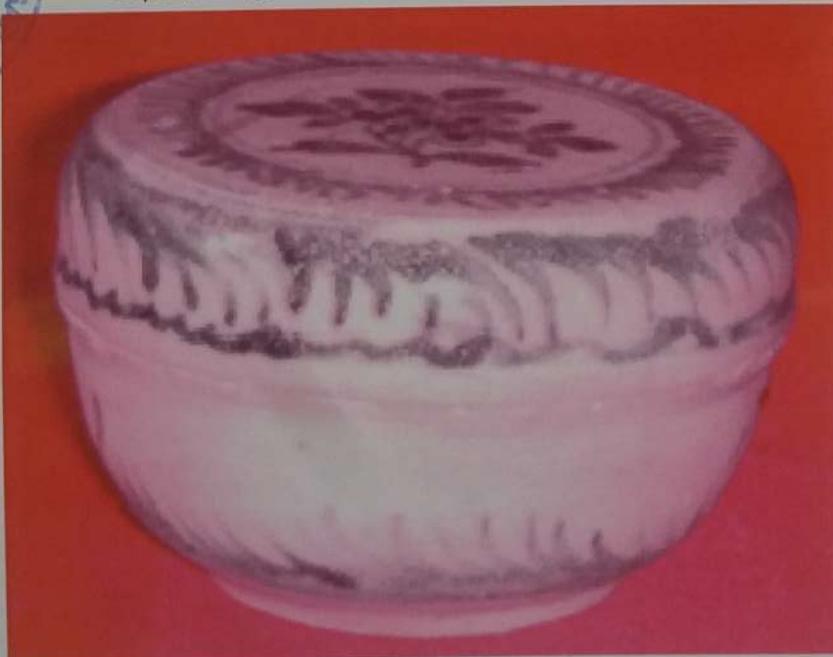
3. Cepuk, Sawankhalok, porselin, abad ke-16 251/CP.845





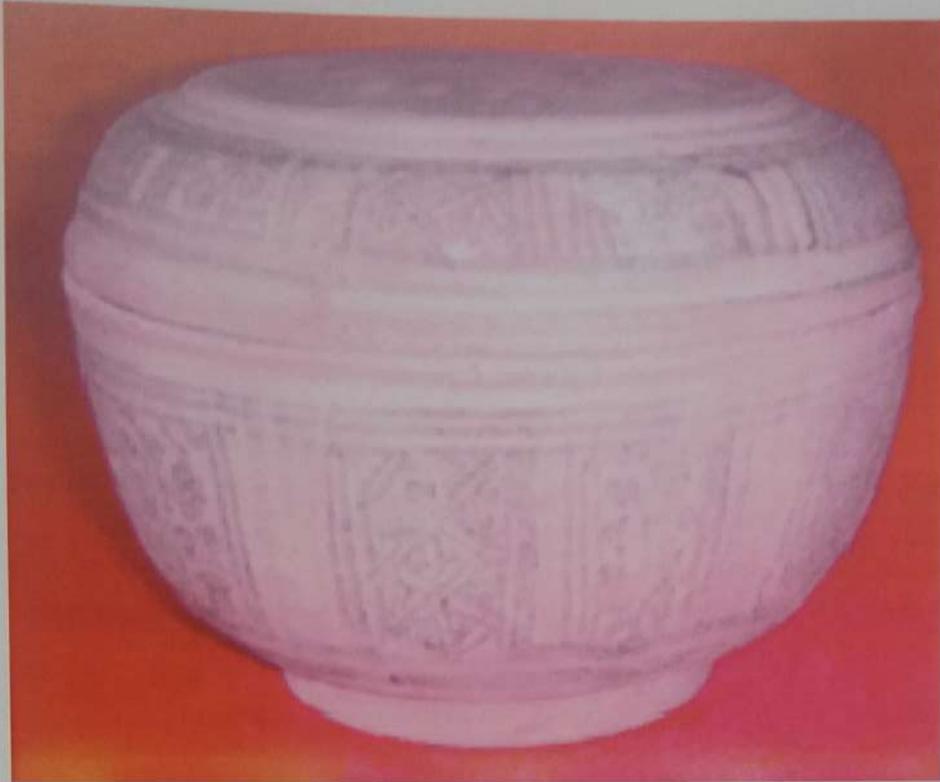
Cepuk, Ming, kaolin, abad ke-16

85/CP.846



5. Cepuk, Sukothai, kaolin, abadke-14

118/CP. 847



6. Cepuk, Sawankhalok, kaolin, abad ke-16

960/CP.848

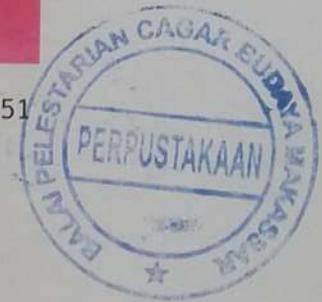


9. Cepuk, Sawankhalok, kaolin, abad ke-16 754/CP. 851



10. Cepuk, Song, kaolin, abad ke-13

1255/CP.853

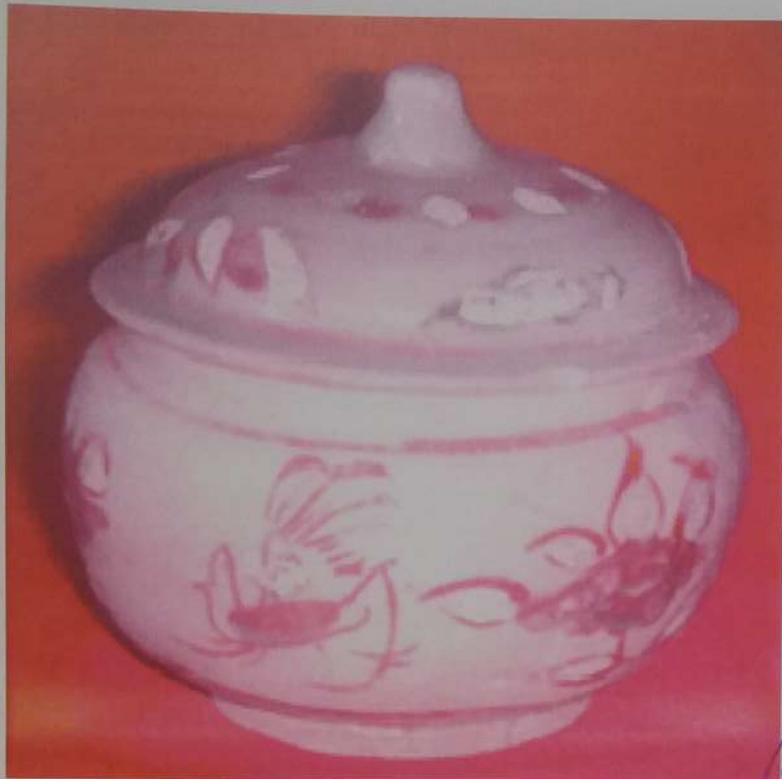




11. Cepuk, Ming, kaolin, abad ke-16

1272/CP.854





12. Cepuk, Ming, kaolin abad ke- 16 (akhir)

1164/CP.855



13. Cepuk, Annameese, kaolin, abad ke-15

1278/CP.856



14. Cepuk, Qing, kaolin, abad ke-17

1699/CP. 857



15. Cepuk, Ming, kaolin, abad ke-16

1755/CP.858





16. Cepuk, Ming, kaolin, abad ke-17 (awal)

1189/CP.859



17. Cepuk, Ming, kaolin, abad ke-16

1



18. Cepuk, Yuan, kaolin, abad ke-13

257/CP. 861



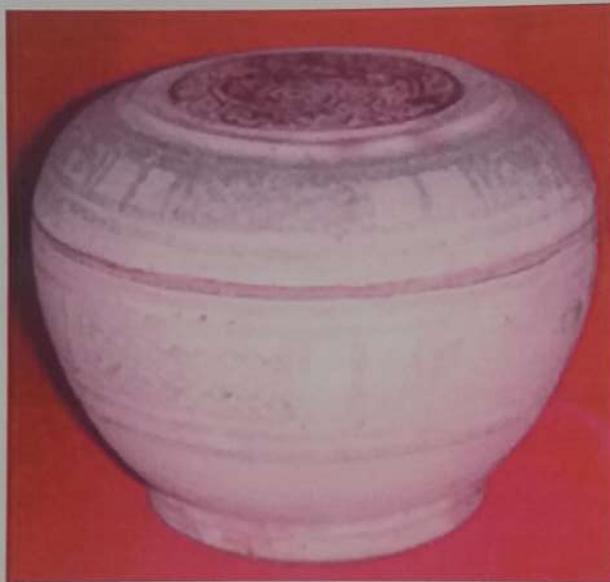
19. Cepuk, Song, kaolin, abad ke-12

2038/CP. 863



20. Cepuk, Song, kaolin, abad ke-12

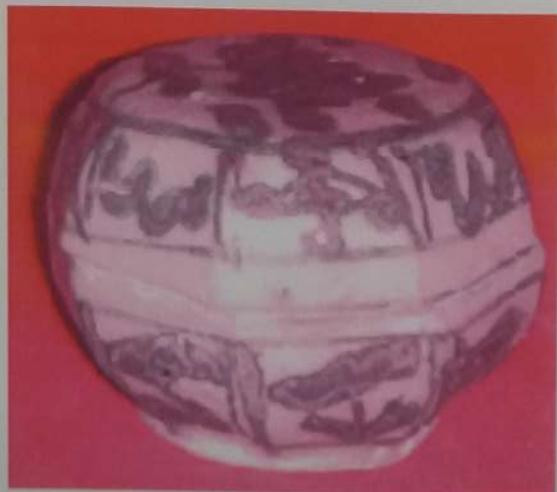
2026/CP. 864



21. Cepuk, Thailand, kaolin, abad ke-15

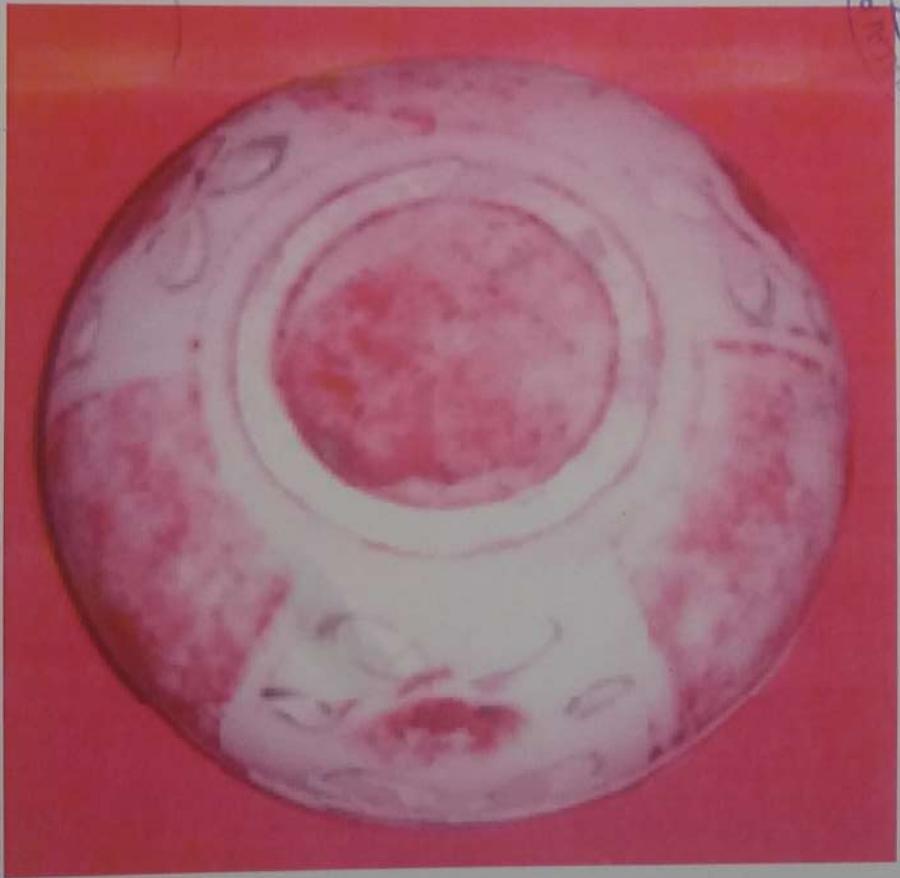
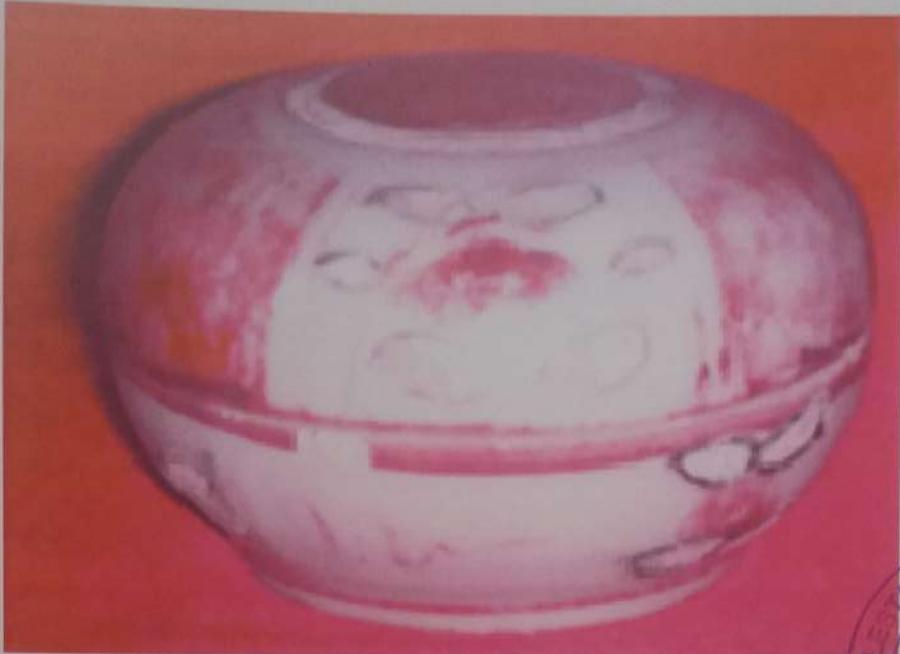


2198/CP.866



22. Cepuk, Ming, kaolin, abad ke-15

112/CP. 869



23. Cepuk, Ming, kaolin, abad ke-17

104/CP. 870



24. Cepuk, Qing, kaolin, abad ke-17

74/CP.873



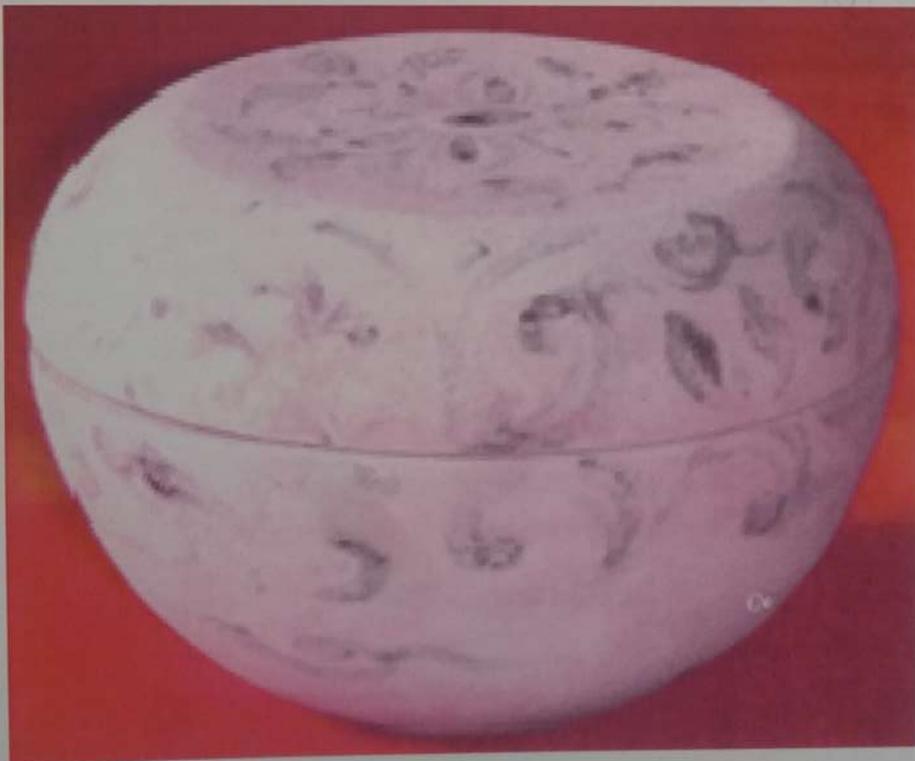
25. Cepuk, Annamese, kaolin, abad ke-15

573/CP. 881



26. Cepuk, Annameese, kaolin, abad ke-15

1207/CP.882



26. Cepuk, Sukothai, kaolin, abad ke-14

1619/CP.883



30. Cepuk, Ming, kaolin, abad ke-16 (akhir)

1695/CP. 898



31. Cepuk, Ming, kaolin, abad ke-16 193/CP. 899



32. Cepuk, Sawarituik, kaolin, abad ke-15

212/CP. 900



33. Cepuk, Ming, kaolin, abad ke-17 (awal)

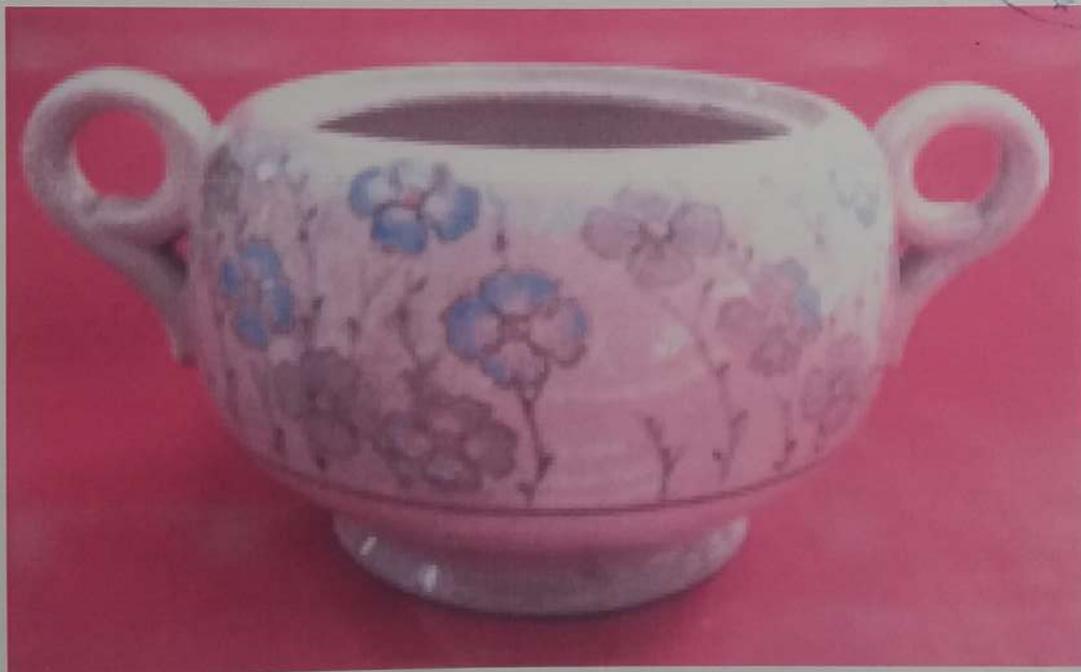
105/CP.903

4.2.4. Cangkir



1. Cangkir, Song, kaolin, abad ke-13

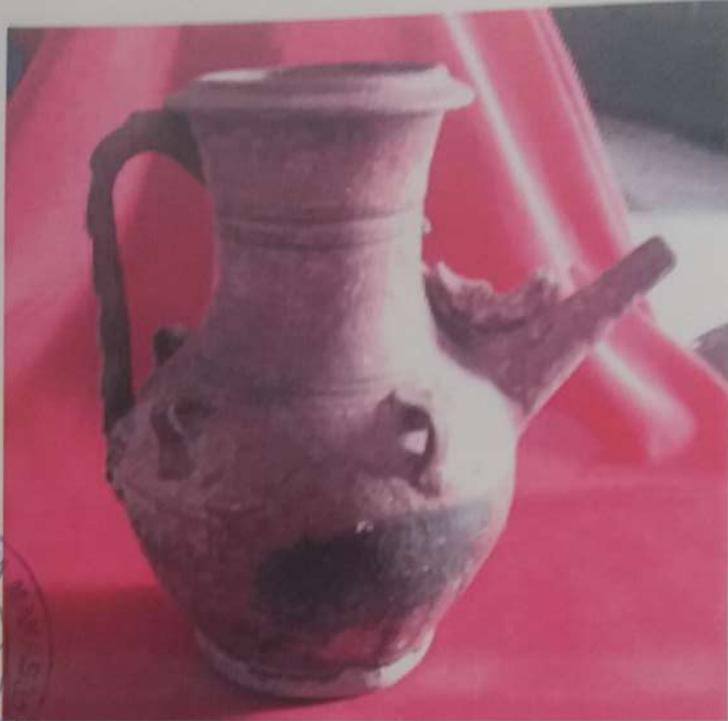
365/CK. 1355



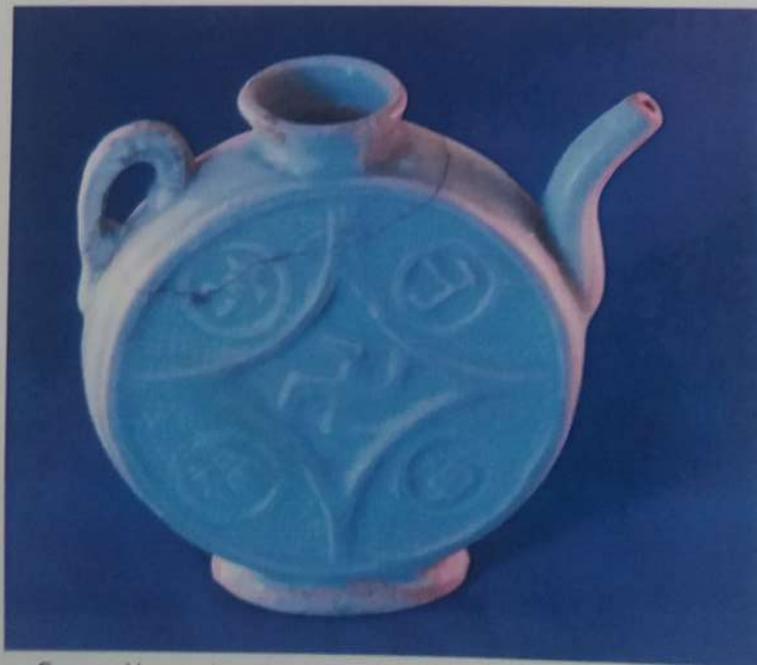
2. Cangkir, Eropa, kaolin, abad ke-18

1277/M.1375

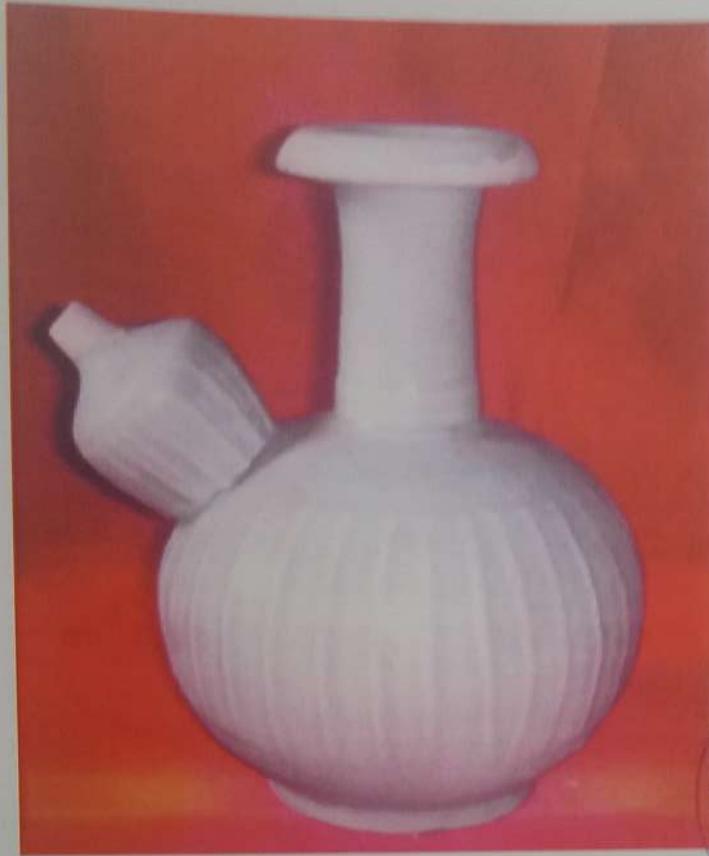
4.2.5. Cerat/Teko



1. Cerat, Sukothai, stoneware, abad ke-16 1294/CR.1145

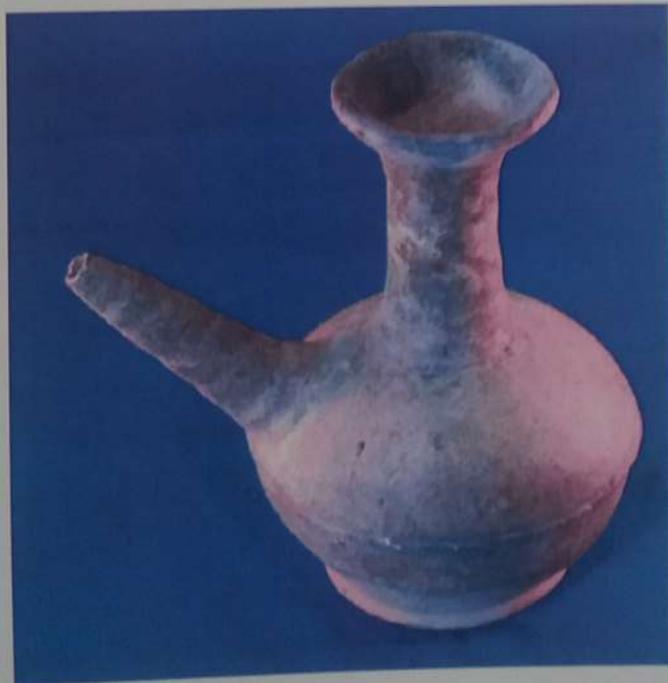


2. Cerat, Yuan, kaolin, abad ke-14 161/CR. 1329



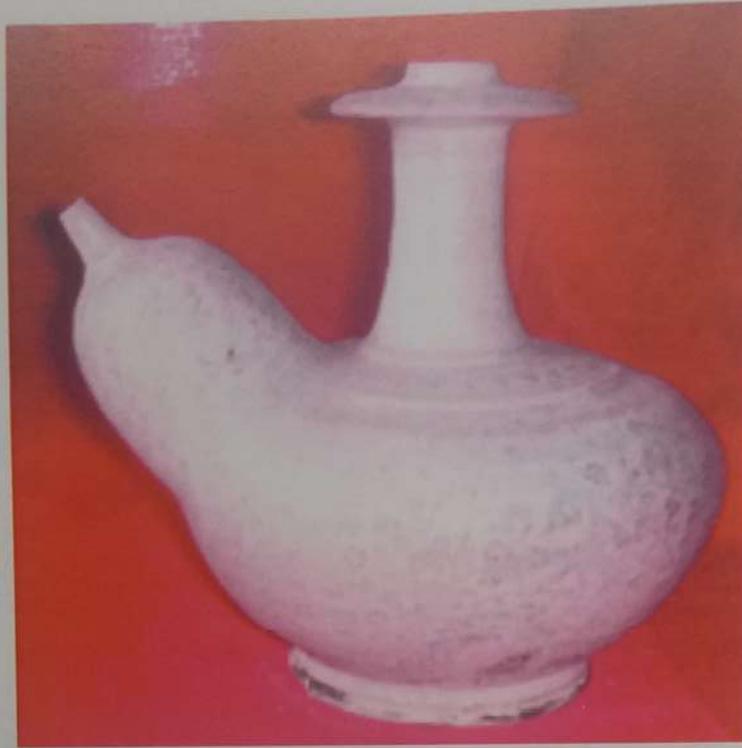
3. Cerat, Yuan, kaolin, abad ke-14

335/CR. 1299

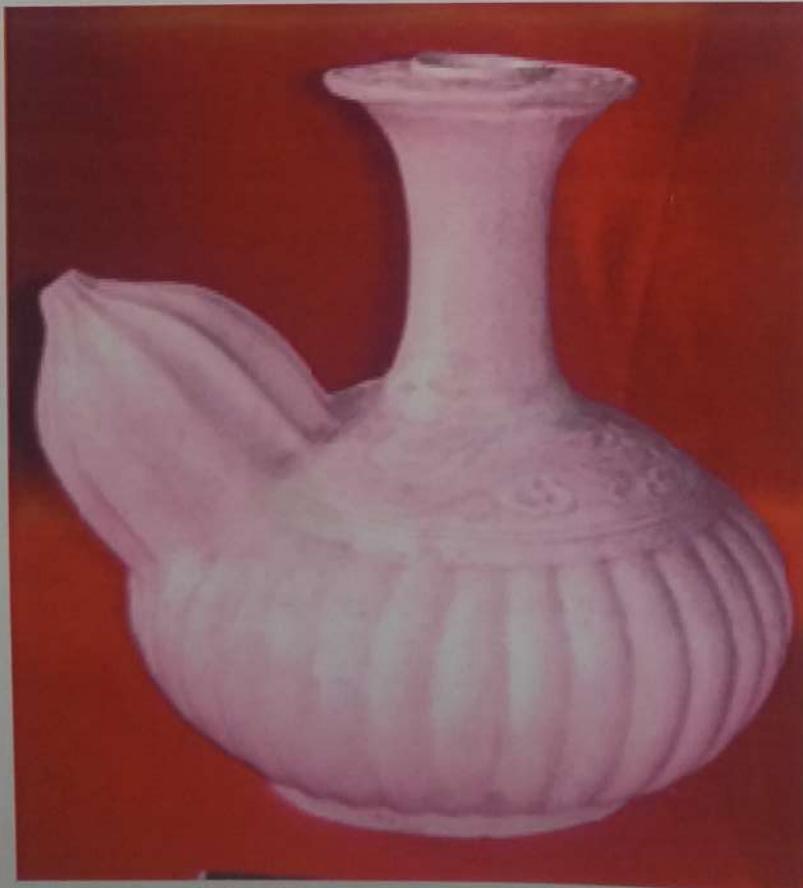


4. Cerat, Song, kaolin, abad ke-13

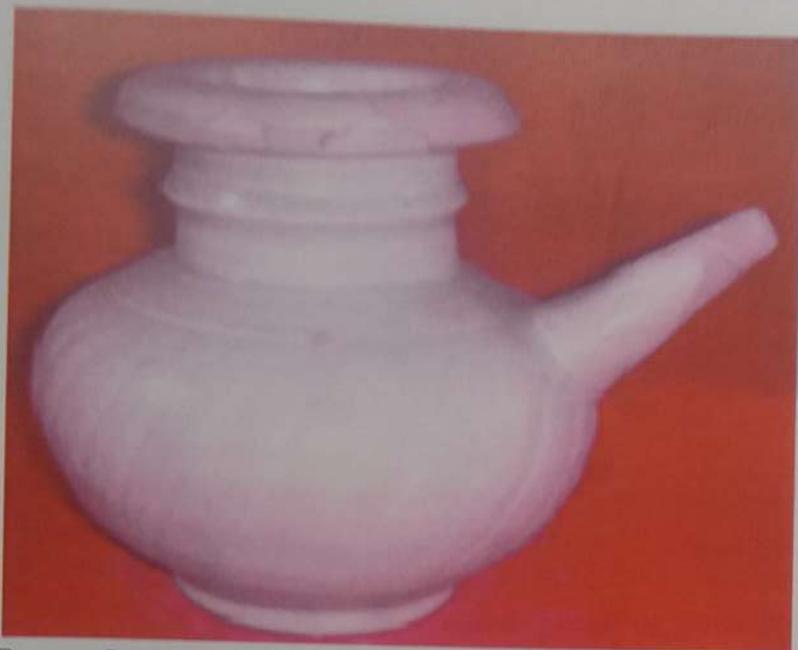
2076/CR.1816



5. Cerat susu, Sukothai, kaolin, abad ke-15 65/CR.1301

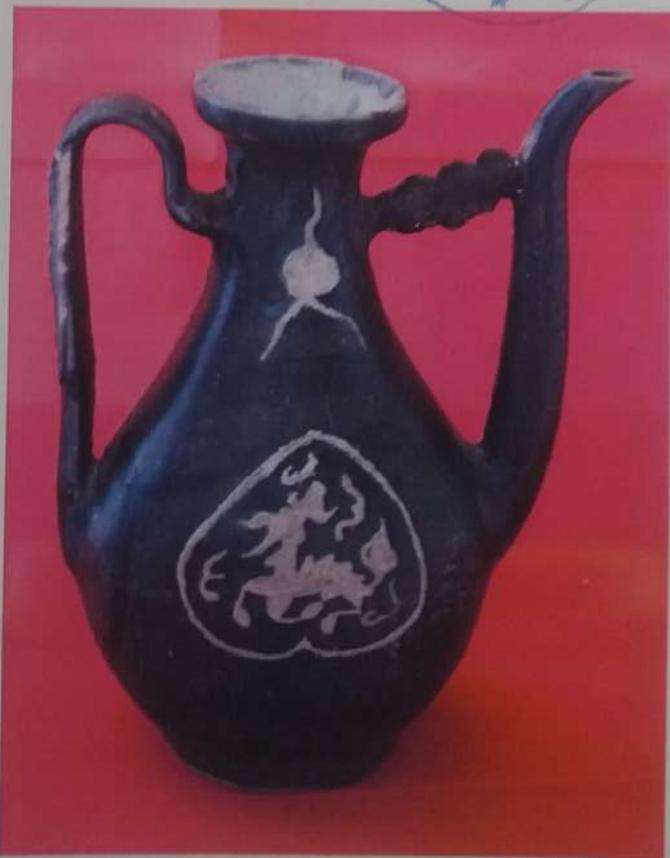


6. Cerat, Yuan, kaolin, abad ke-13 1655CR.1302



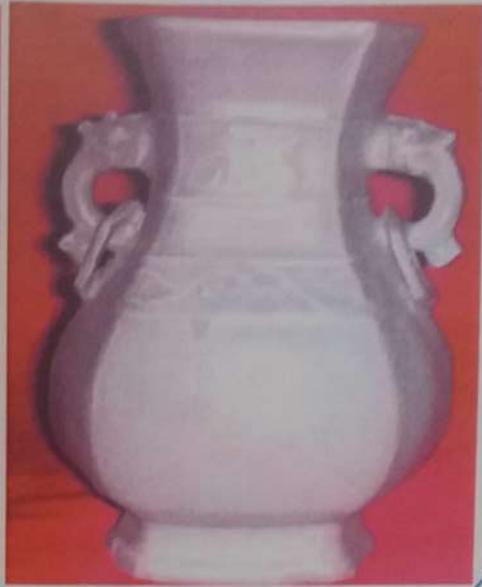
7. Cerat, Song, kaolin, abad ke-13

143/CR.1326



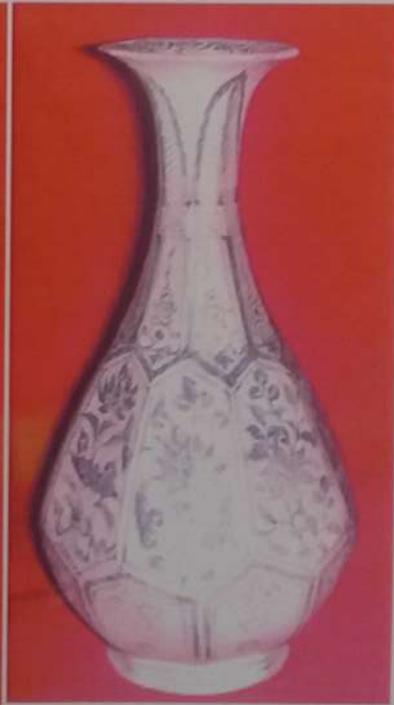
8. Cerat, Song, kaolin, abad ke-13

99/CR.1327



2. Vas, Song, stoneware abad ke-13

136/ V.2403



3. Vas, Ming, kaolin abad ke-16

2405

4.

4.2.7. Guci



1. Guci, Eropa, porselin, abad ke-18



1935/CR. 1322



2. Guci, Ming, kaolin, abad ke-16

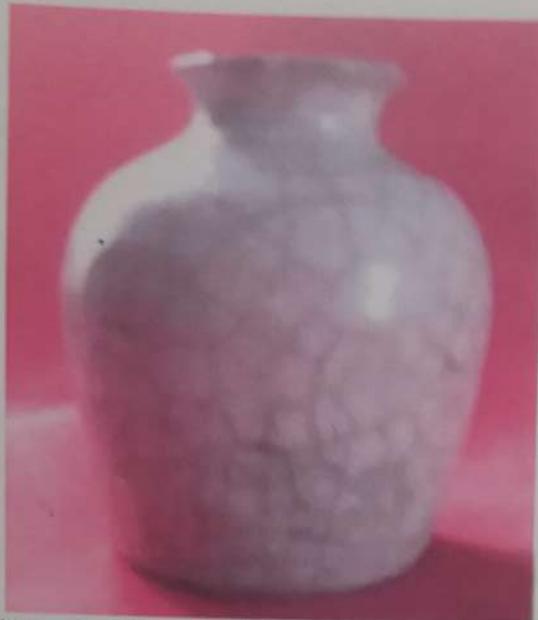
234/G.2420

3.



4. Guci, Song, kaolin, abad ke-13 (awal)

1166/939



5. Guci, Ming, kaolin, abad ke-16

1395/G.1107



6. Guci, Ming, kaolin, abad ke-16

77/TP.2416



4.2.8. Sendok



Sendok, Ming, porselin abad ke-16

262/ SN.1880

4.2.9. Tempayan



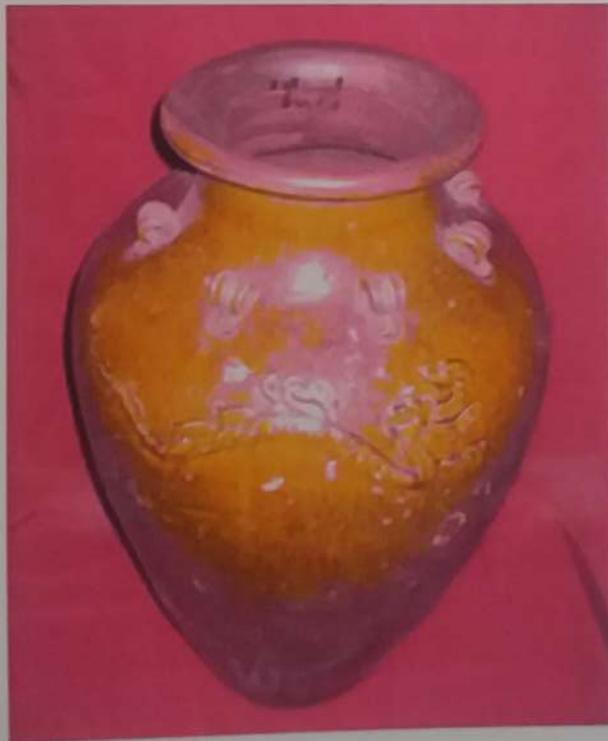
1.Tempayan, Sawankhalok, stoneware abad ke-17

247/ T.2430



2. Tempayan, Sawankhalok, stoneware abad ke-15

TP.2428



3. Tempayan, Sawankhalok, stoneware abad ke-16 TP.2426,

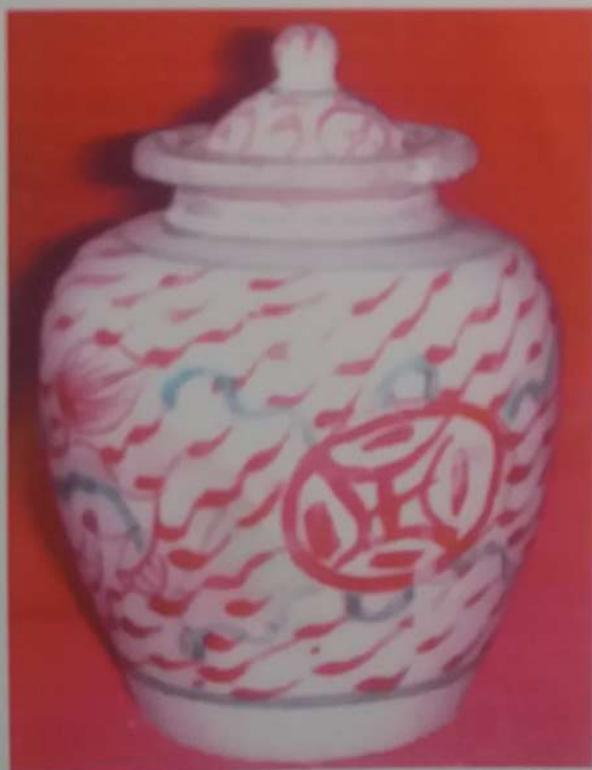


4. Tempayan , Sawankhalok, stoneware abad ke-16

250/ TP.2411



5. Tempayan, Ming, stoneware, abad ke-17 (akhir) 2157/TP. 2424



7. Tempayan, Ming, kaolin, abad ke-17 1977/G.1311

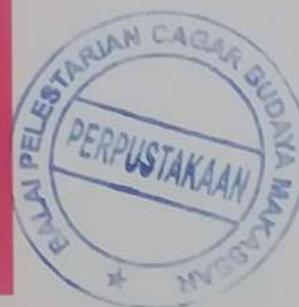
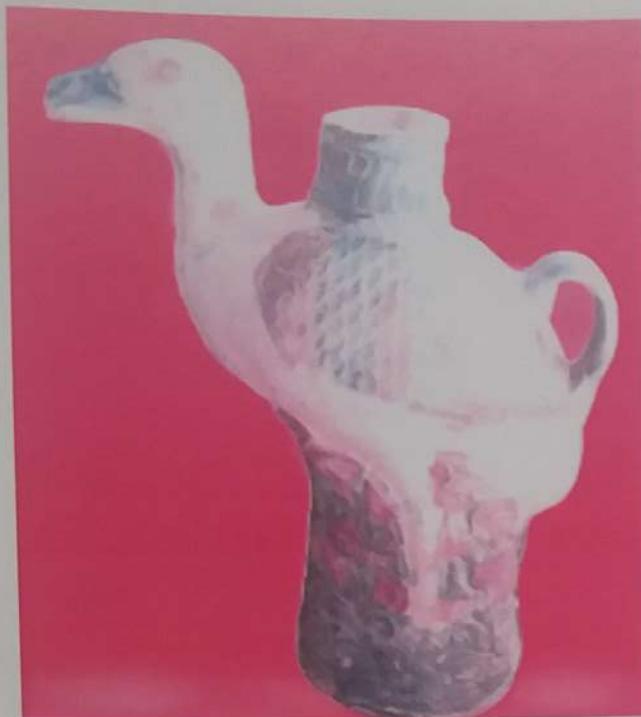
4.2.10. Botol



Botol, Eropa, stoneware, abad ke-17

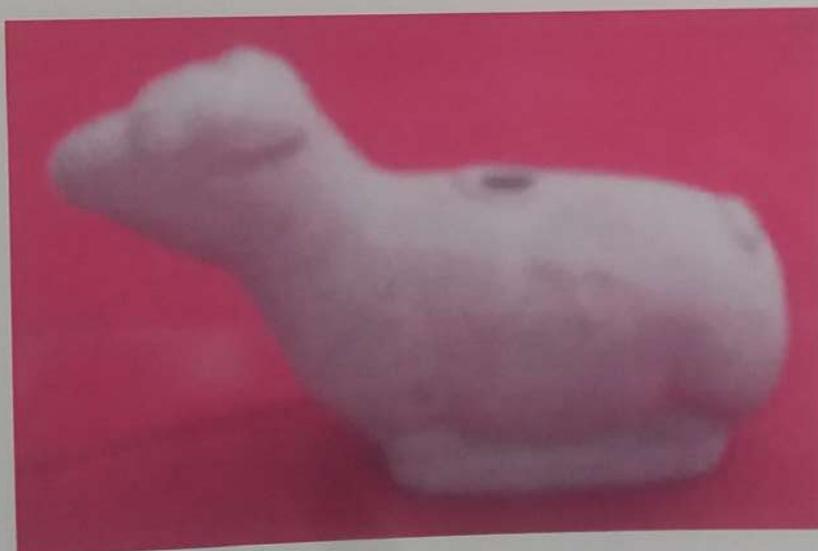
BT.2417, BT.2417

4.2.11.Arca



1. Arca burung, Song, kaolin, abad ke-13

1805/CRB.1373



2. Arca binatang (anjing), Yuan, stoneware, abad ke-13

218/PA.1386



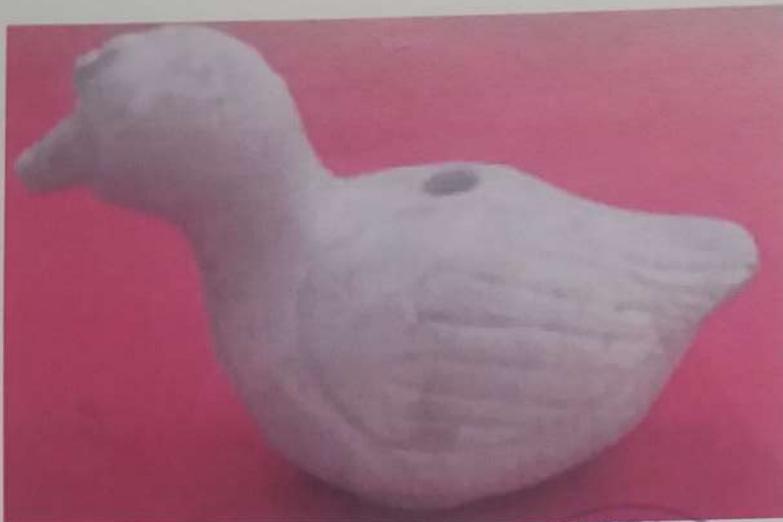
1. Arca burung, Song, kaolin, abad ke-13

1805/CRB.1373

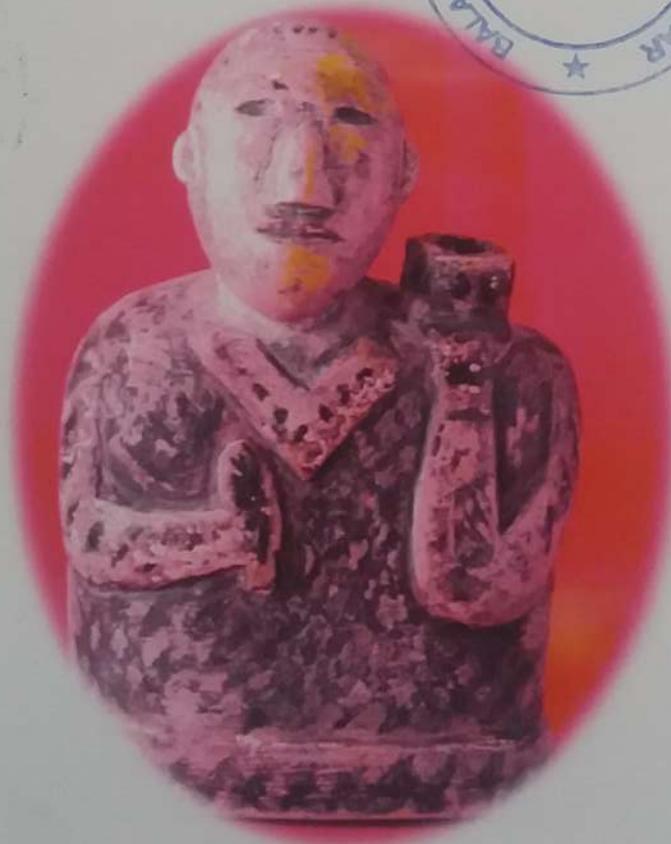
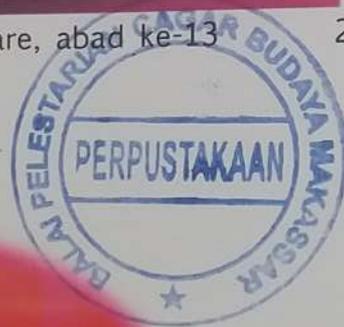


2. Arca binatang (anjing), Yuan, stoneware, abad ke-13

218/PA.1386



3. Arca binatang (bebek), Yuan, stoneware, abad ke-13 209/PB. 1387



4. Arca manusia, Sawankhalok, kaolin, abad ke-15 217/PT.1481



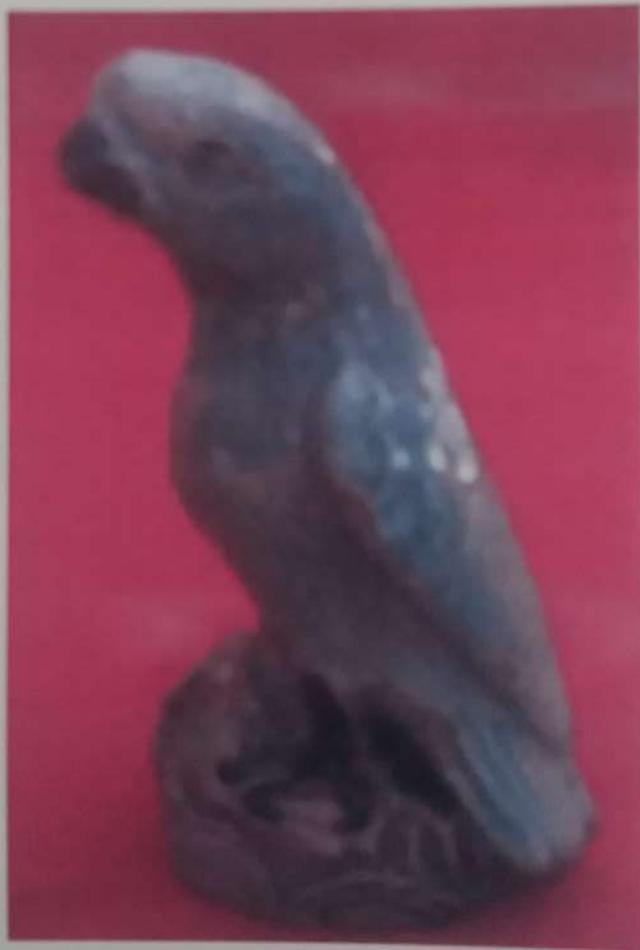
5. Arca binatang (singa), Yuan, stoneware, abad ke-12



6. Minatur naga, Annamese, stoneware, abad ke-15 1952/WL.1390



7. Patung ayam, Sawankhalok, stoneware, abad ke-15 1871/PA. 1392



8. Arca burung, Sawankhalok, stoneware, abad ke-15 1947/PT.1393



9. Arca buaya, Eropa, kaolin, abad ke-18

1945/PY. 1394



10. Arca beruang, Eropa, kaolin, abad ke-18

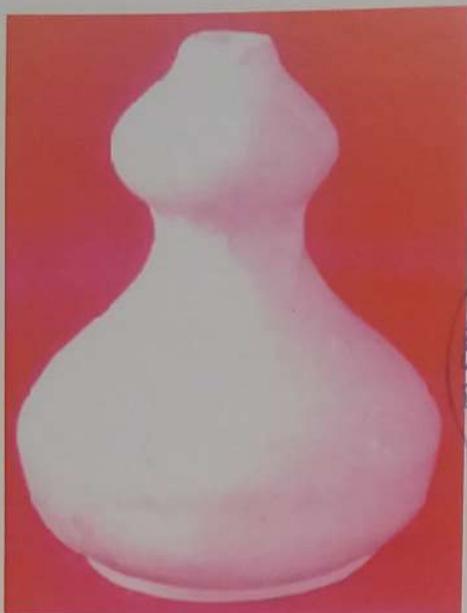
205/PBR.1395



11. Arca manusia, Anamese, stoneware, abad ke-15

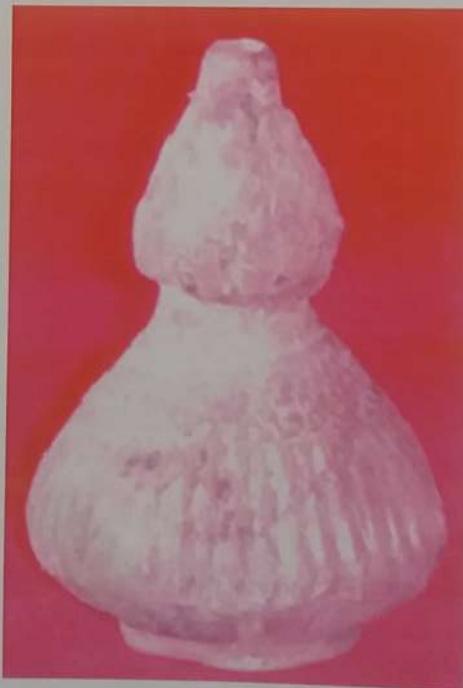
64/PM.1396

4.2.12.Kendi



1. Kendi, Yuan, kaolin, abad ke-13

K.929



2. Kendi, Yuan, stoneware, abad ke-13

1980/K.930



3. Kendi, Sukothai, stoneware, abad ke-14

1424/V.931



4. Kendi, Song, kaolin, abad ke-13

214/V.933

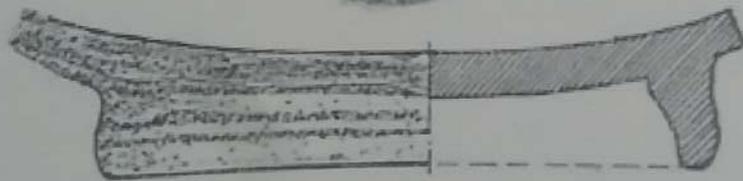
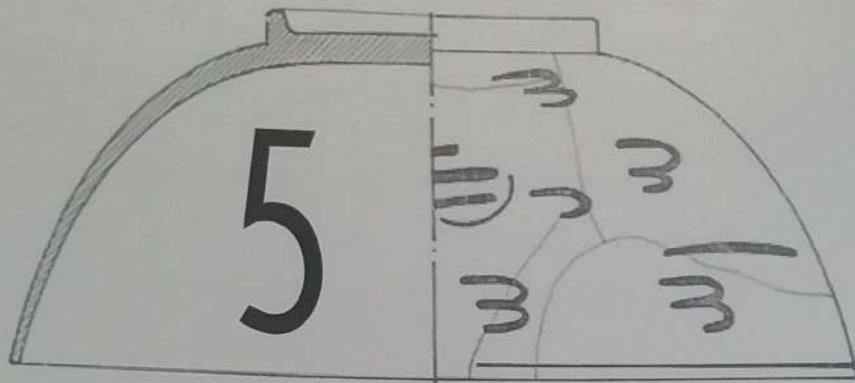


4.2.13. Gelas



1. Gelas, Belanda, porselin, abad ke-18

127/1345



BAB
P E N U T U P

Bab 5 Penutup

Sebagian besar keramik koleksi BPCB Makassar berasal dari Cina, Thailand dan Annam. Keramik Cina memiliki bermacam-macam bentuk, warna, motif hiasan dan umurnya pun meliputi rentangan masa yang cukup panjang, yaitu dari abad ke-14 sampai awal abad ke-20. Keramik Cina yang demikian banyak itu berkaitan erat dengan kebijakan politik luar negeri Cina yang pada tahun 1567 dibawah pemerintahan Kaisar Muzong dari Dinasti Ming mencabut larangan berdagang dengan Selatan.

Pencabutan larangan itu segera mengundang pihak swasta untuk melakukan pelayaran yang lebih intens hampir ke seluruh negeri di kawasan Asia Tenggara. Sebuah dekrit kekaisaran dikeluarkan untuk melegalisasi pelayaran jung-jung Cina tersebut. Mula-mula 50 jung diberi ijin untuk berdagang tetapi angka ini berkembang menjadi 88 pada tahun 1589 dan menjadi 117 pada tahun 1597. Meskipun tidak ada catatan yang memadai setelah itu dan sistemnya berhenti pada tahun 1620-an, diperkirakan ada 190 jung pada tahun 1613 dan hingga tahun 1616 jumlah itu semakin bertambah (Reid II, 1993: 18-19). Tetapi kemelut politik dan krisis ekonomi di Cina mulai mempengaruhi ledakan perdagangan ini dan sejak tahun 1640 hingga 1680 cengkeraman Cina terhadap perdagangan Asia Tenggara berada dalam keadaan yang benar-benar merosot (Reid, *Nusa Jawa Silang Budaya* Jilid II, 1993).

Dilihat dari bentuk keramik tampaknya Thailand dan Annam tidak menghasilkan jenis, warna dan motif hias yang bervariasi. Warna dan hiasan yang melapisi bendanya umumnya berwarna coklat kehijauan (seladon), hitam terkadang berglasir putih yang tidak mengkilat, dan banyak ditemukan jenis yang tidak berglasir seperti mangkuk dan tempayan.

Dibandingkan dengan keramik Annam, keramik Thailand mempunyai variasi bentuk dan warna yang lebih beragam. Bentuknya terdiri dari cepuk, buli-buli, mangkuk, piring, kendi, dan tempayan. Keramik Annam umumnya berwarna biru putih keabu-abuan, dibuat dari bahan batuan yang berwarna abu kekuning-kuningan dan putih. Motif hiasnya dikerjakan dengan teknik gores berupa garis-garis, macam-macam flora dan fauna. Variabilitas keramik menjadi bukti akan adanya distribusi barang yang berintensitas tinggi.

Beragamnya temuan keramik di Makassar membuktikan pula bahwa daerah ini pernah menjadi tempat perdagangan keramik di Sulawesi Selatan bahkan kawasan Timur Indonesia pada abad ke- 16 hingga 17. Perdagangan itu melibatkan berbagai bangsa, tiap-tiap bangsa memainkan perannya sendiri-sendiri.

Kecenderungan pedagang membangun jaringan dengan penguasa lokal secara esensial bertujuan untuk mendapatkan konsesi dalam berdagang, yaitu dengan cara memberi hadiah dan pajak-pajak khusus di luar ketentuan tarif yang sesungguhnya. Besarnya pajak tergantung dari jenis dan asal barang, sementara hadiah atau pajak untuk keramik

tidak diketahui. Berita-berita dari sumber semasa yang dapat memberi kita sejumlah ide tentang perkembangan itu tidak tersedia.

Penguasa mengharapkan pedagang dapat memainkan peran yang lebih besar untuk memajukan wilayah kerajaannya sementara pedagang, dengan semangat keterbukaan penguasa dalam berdagang, ingin memperoleh keuntungan yang besar selama ia berdagang. Temuan keramik sezaman (abad ke 16-17) pada beberapa situs di daerah pedalaman yang merupakan vassal Kerajaan Makassar, menjadi bukti bahwa perdagangan keramik telah menembus batas-batas regional.

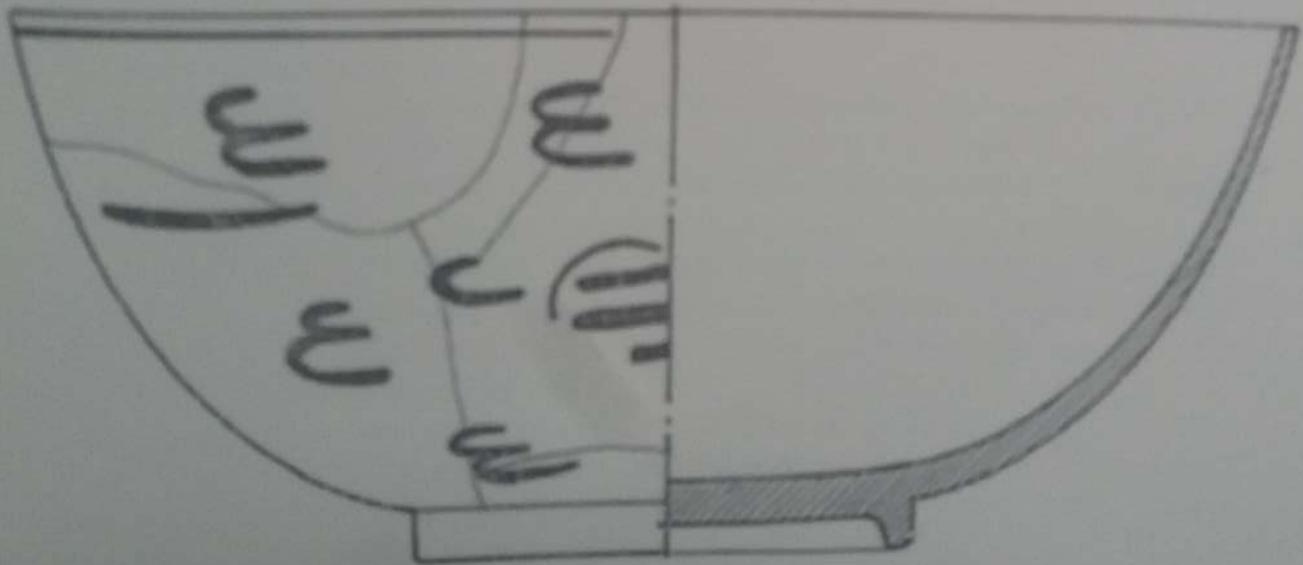
Ada tiga kelompok pedagang yang berkecimpung dalam perdagangan keramik, yaitu, pertama; pedagang sebagai pemilik modal yang sebagian besar dikuasai oleh sultan dan keluarganya, kedua; pedagang kaya atau orang-orang kaya yang menyediakan fasilitas kredit; dan yang ketiga adalah pedagang penjaja. Yang pertama adalah kelompok pemilik modal dalam perdagangan, sedang bagi yang kedua selain sebagai pemilik modal seperti halnya dengan yang pertama mereka juga adalah pedagang, sedangkan bagi yang ketiga perdagangan menjadi pekerjaannya. Sumber daya yang mereka investasikan dalam perdagangan selain dana (uang) adalah kapal, dan sumber daya manusia melalui orang-orang kepercayaannya. Namun demikian, pemilik modal sesungguhnya tidak semata sultan dan kerabatnya tetapi juga pedagang asing yang ikut serta menanamkan modalnya melalui kredit yang diberikan kepada para pedagang.

Perdagangan Makassar berkembang sejak abad ke 16-17 bukan karena perdagangan lokal melainkan perdagangan jarak jauh atau

perdagangan internasional. Perdagangan lokal tidak memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Makassar, namun demikian kegiatan perdagangan di tingkat lokal menjadi faktor pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya perdagangan berskala internasional. Perdagangan internasional inilah yang telah melahirkan kelas saudagar yang profesional, yang merupakan alat utama bagi kebangkitan perekonomian dalam abad ke-17.



DAFTAR PUSTAKA



Daftar Pustaka

A. Dokumen/naskah yang diterbitkan

Dagh-Register I 1640-1641

- 1887 Gehouden int Casteel Batavia, vant Passerende daer ter Plaetse als Over Gehel Nederlands-India, by. Mr. J.A. van Der Chijs. Batavia: Landsdrukkerij, s-Gravenhage Martinus Nijhoff.

Dagh-Register II 1656-1657

- 1904 Gehouden int Casteel Batavia, vant Passerende daer ter Plaetse als Over Gehel Nederlands-India, by. Dr. J. De Hullu. Batavia: Landsdrukkerij, s-Gravenhage Martinus Nijhoff.

Kamaruddin, H.D. Mangemba, P. Parawansa, dan M. Mappaseleng

- 1985/1986 *Pengkajian (Transliterasi dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.

B. Buku, Jurnal, dan Makalah yang Diterbitkan

Adhyatman, Sumarah

- 1980 *The Adam Malik Ceramic Collection*. Jakarta: The Ceramic Society of Indonesia-Jayakarta Agung Offset.
- 1981 *Keramik Kuna Yang Ditemukan di Indonesia*. Jakarta: HKI-Jayakarta Agung Offset.
- 1983 "Notes On Early Olive Green Wares Found in Indonesia". *Seminar Paper* Prepared for First Asian Oriental Ceramic Conference of the Oriental Ceramic Society of the Philippines Inc.
- 1987 *Kendi*. Jakarta: HKI-Jayakarta Agung Offset.
- 1999 *Zhangzhou (Swatow) Ceramics: Sixteenth to Seventeenth Centuries Found in Indonesia*. Jakarta: The Ceramic Society of Indonesia-Jayakarta Agung Offset.

Adhyatman, Sumarah dan Chen Lammers

- 1977 *Tempayan-Martavans*. Jakarta: HKI-Jayakarta Agung Offset.

- Adhyatman, Sumarah, David Refuss, Hitoshi Shindo.
1979 *Japanese Porcelain from the Seventeenth Century Found in Indonesia*. Jakarta: HKI-Puslit Arkenas.
- Adhyatman, Sumarah (Ed).
1998 *The Pulau Buaya Wreck Finds From the Song Period*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset-Ceramic Society of Indonesia Monograph series No. 18.
- Andaya, Leonard Y.
1983 "Pandangan Arung Palakka Tentang Desa dan Perang Makassar 1666-1669", Anthony Reid dan David Marr, (Ed.), *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka: Indonesia dan Masa Lalunya*. Diterjemahkan oleh Th. Sumarthana dari delapan kumpulan tulisan yang berjudul *Perceptions of the Past in Southeast Asia*: 139-161.
2004 *Warisan Arung Palakka. Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. (Makassar: Ininnawa, 2004: 157-158). Diterjemahkan dari *The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seventeenth Century*. (The Hague Martinus Nijhoff, 1981. Verhandelingen KITLV, 91. KITLV, Leiden, The Nederland) oleh Nurhady Sirimorok.
- Azra, Azyumardi
1995 *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dari *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesia Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Disertasi Columbia University (1992).
- Belshaw, Cyril S.
1981 *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Diterjemahkan oleh Soebyanto dari *Traditional Exchange and Modern Markets* (London, Sydney: The University of British Columbia. 1965).
- Boxer, C.R.
1967 *Francisco Vieira de Figueiredo: A Portuguese Merchant Adventurer in South East Asia 1624-1667*. Verhandelingen KITLV (52), The Hague.

- 1969 *The Portuguese Seaborne Empire 1415-1825*. London: tanpa penerbit.
- 1983 *Jan Kompersi Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1799*. Jakarta: Sinar Harapan. Diterjemahkan oleh Bakri Siregar dari *Jan Compagnie in War and Peace 1602-1799 A Short History of the Dutch East-India Company* (Heinemann Asia: Hong Kong, Singapore, Kuala Lumpur, 1979).
- 1995 "Beberapa Sumber Portugis Untuk Historiografi Indonesia", Soedjatmoko, Mohammad Ali, G.J. Resink, dan G.McT. Kahin (Ed.), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Diterjemahkan oleh Mien Djubhar dari *An Introduction to Indonesian Historiography* (Cornell University Press, 1965): 189-203.
- Braudel, Fernand
- 1971 *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Phillip II, Jilid I*. Diterjemahkan oleh Sian Reynolds, New York, San Fransisco, London: Harper Colophon Books, Harper and Row.
- 1988 *Civilization and Capitalism 15th-18th Century*. Volume II: *The Wheels of Commerce*. London: William Collins Sons and Fontana Press. Diterjemahkan oleh Sian Reynolds dari *Les Jeux de l'Echange* (Librairie Armand Collind Paris, 1979).
- Brown, Roxana M.
- 1972 *The History of the Ceramic Find in Sulawesi*. The South East Asian Ceramics Society No. 5. Singapura.
- 1977 *The Ceramic of South East Asia, Their Dating and Identification*. London: Oxford University Press, Kuala Lumpur.
- Blussé, Leonard
- 1988 *Persekutuan Aneh : Pemukim Cina, Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*. Jakarta: Pustaka Azet, KITLV-LIPI. Diterjemahkan oleh redaksi Pustaka Azet dari *Strange Company: Chinese Settlers, Mestizo Women and the Dutch in VOC Batavia* (Leiden: Foris Publications Holland- KITLV, 1987).